



PERILAKU MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT PERKOTAAN DI PALEMBANG DAN BANDAR LAMPUNG

PERILAKU MODERASI
Beragama

MASYARAKAT PERKOTAAN
STUDI DI PALEMBANG DAN BANDAR LAMPUNG



Dr. Mohammad Syawaludin
Muhammad Şirajudin Fikri, M.Hum



UIN Raden Fatah Press
Jl. Prof.K.H. Zainal Abidin Fikri No. 01 KM. 3,5
Palembang Sumatera Selatan 30126
Telp. 0711 5556959
E-mail: rafahpress2016@gmail.com

ISBN 978-623-250-366-3



9 786232 503663

PERILAKU

Moderasi Beragama
Masyarakat Perkotaan
di Palembang dan Bandar Lampung

Dr. Mohammad Syawaludin
Muhammad Sirajudin Fikri, M.Hum.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan di Palembang dan Bandar Lampung

Penulis : Dr. Mohammad Syawaludin
Muhammad Sirajudin Fikri, M.Hum.
Layout : Kiki Candra
Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:
UIN Raden Fatah Press
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail :noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Januari 2023
15,5 x 23 cm
x, 182 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-250-366-3

KATA SAMBUTAN



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kita haturkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya kita masih diberi nikmat kesehatan, sehingga mampu melaksanakan semua aktivitas keseharian kita. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita pada pencerahan spiritual dan intelektual, sehingga menemukan hakikat makna kesejatian nilai-nilai kemanusiaan universal.

Alhamdulillahirobbil'alamin, Penulisan berjudul **“Perilaku Moderasi Beragama Masyarakat Perkotaan: Studi Di Palembang dan Bandar Lampung”** telah selesai ditulis. Penulisan buku ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku moderasi beragama dalam wujud sosial, budaya dan religi yang mengendap pada kearifan sosial, budaya dan tradisi religi. Tolak ukur perilaku moderasi beragama yang digunakan sebagai timbangan akademisnya adalah; komitmen kebangsaan, keterbukaan terhadap budaya, toleransi, anti kekerasan, ketaatan konstitusi adil, keseimbangan, dan kemaslahatan ummat. Melalui pertanyaan empiris kajian ini menyimpulkan bahwa wujud perilaku moderasi dalam aktivitas keseharian di Kuto Batu dan Sukamenanti terbentuk

melalui konfigurasi budaya dan tradisi yang berwujud pada keselarasan, kerukunan dan harmoni di antara masyarakat. Ada beberapa factor determinant yang ikut membentuk perilaku moderasi beragama tersebut yakni: tradisi-tradisi yang berbasis pada religi sosio dan budaya yang secara langsung menimbulkan kesadaran kolektif dan saling menghormati seperti tradisi telok abang, angken-angkenan, sikaroban, sayan, weweh, angken muwakhei, tepung tawar dan mujung. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa perilaku moderasi beragama berbasis pada religi sosio dan budaya memiliki media pondasi di antaranya adalah: persepsi terhadap budaya, kesadaran individu, peran agence, keterbukaan dan kebersamaan. Diharapkan buku ini berkontribusi terhadap pengayaan muatan akademis dan kualitas komprehensif bahwa tradisi sosial, budaya dan religi sebagai basis figurative dari perilaku moderasi beragama di perkotaan. Sebab simbolisme kehidupan perkotaan secara nyata membutuh ruang-ruang kreasi tradisi, budaya, religi dan sosial sebagai penguatan norma dan nilai harmoni.

Ucapan terima kasih Penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan buku ini, tentunya dalam penulisan banyak terdapat kekurangan. Namun, penulis tetap berharap agar tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Untuk itu, penulis ucapkan terima kasih

Akhirnya, semoga buku dihadapan pembaca ini dapat bermanfaat dan Allah Swt selalu memberi petunjuk dan hidayah-Nya pada kita semua. Amin. Selamat Membaca!.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Agustus 2022

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Sambutan	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Bab I Pengaruh Moderasi Sistem Pengendalian Manajemen dan Kinerja	1
A. Sejarah dan Potret Simbolisasi Perkotaan	1
B. Sumber Inspirasi Moderasi.....	7
C. Sistem Pengendalian Manajemen dan Kinerja	10
Bab II Akar Geneologi Moderasi dan Norma	19
A. Moderasi Beragama	20
B. Norma.....	32
C. Masyarakat Pekerja Perkotaan	37
Bab III Deskripsi Wilayah dan Tempat Ibadah.....	47
A. Kuto Batu Kota Palembang	48
B. Jumlah Agama yang Ada di Kecamatan Ilir Timur Tiga	51
C. Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung	57

Bab IV	Perkembangan Sejarah Sosial dan Budaya Kuto Batu dan Sukamenanti	65
A.	Kuto Batu dan Sukamenanti dalam Perkembangan Sejarah Sosial	65
B.	Spirit Inklusif dan Religius Orang Arab dan Orang China di Kuto Batu	73
C.	Sukamenanti dalam Sejarah Perkembangan Kota	88
Bab V	Perilaku Moderasi Beragama dalam Tradisi Religi Sosio dan Kearifan Budaya.....	95
A.	Norma dan Perilaku Moderasi Beragama di Kuto Batu Berakar Tradisi Religisocial	95
B.	Perilaku Moderasi Agama Berakar dari Kearifan Sosio Budaya di Kuto Batu Palembang	129
C.	Ekspesi Kerukunan dan Harmoni dalam Piil Pesengiri dan Kitab Kuntara Raja Niti di sukamenati	148
D.	Perilaku Moderasi Beragama dari Kearifan Sosio Budaya dan Religi di Sukamenati	162
Glosarium		169
Indeks		173
Daftar pustaka		175

Daftar Tabel

Tabel 1	49
Tabel 2	49
Tabel 3	50
Tabel 4	51
Tabel 5	53
Tabel 6	55
Tabel 7	56
Tabel 8	59
Tabel 9	59
Tabel 10	60
Tabel 11	60
Tabel 12	61
Tabel 13	62
Tabel 14	63
Tabel 15	99
Tabel 16	106
Tabel 17	111
Tabel 18	120
Tabel 19	124
Tabel 20	128
Tabel 21	133
Tabel 22	138
Tabel 23	142
Tabel 24	147
Tabel 25	151
Tabel 26	157

Daftar Gambar

Gambar 1	13
Gambar 2	14
Gambar 3	16
Gambar 4	30

BAB I
PENGARUH MODERASI
SISTEM PENGENDALAIAN MANAJEMEN DAN KINERJA

A. Sejarah dan Potret Simbolisasi Perkotaan

Bagian penting perkembangan dari sejarah perkotaan adalah simbolisme perkotaan. Sudut pandang yang dilihat seperti ritual, tradisi, kompleksitas sosial budaya, politik dan keberagaman dalam imajinasi perkotaan. seperti apa makna atas proses dan perubahan sosial dan penggunaan ruang kota dalam kehidupan masyarakat heterogen. Beragam representasi simbolisme perkotaan mempertegas peradaban kehidupan manusia, tidak semata-mata dalam artian bangunan, tetapi juga ritual, kegiatan perekonomian, imajinasi memori masyarakat kota, perdamaian, konflik dan moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi satu aspek menonjol dalam sejarah peradaban perkotaan maupun perdamaian dan konflik. Sebab moderasi beragama adalah suatu identitas kebangsaan yang dibangun secara bersama-sama dalam sikap menjadikan ajaran agama sebagai prinsip untuk menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen agar berjalan secara harmoni dan damai.

Potret simbolisme perkotaan yang memiliki karate metropolism heterogen, multikultural dan multireligi adalah

ruang okestrasi representasi dari moderasi beragama yang kompleksitas, dan memerlukan usaha kreatif pengembangan sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan dan subjektivitas serta kesulitan kehidupan lainnya sehari-hari di perkotaan. Belum lagi tantangan dari pemeluk agama menjadi bagian penting juga meletakkan pemahaman atas tafsir sosial terhadap suatu ajaran tertentu khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Tidak mudah mendudukan moderasi beragama dan literasinya dalam satu konsep akademik yang seragam dan bisa menjadi rujukan moral bagi perilaku beragama di tempat lainnya. Faktanya watak dan praktek-praktek tidaklah tunggal sangat dipengaruhi kondisi dimensi material, dimensi temporeratif dan dimensi simbolik yang terjadi. Karena itu perlu penjelasan dan deskripsi yang mendalam terhadap praktek-praktek moderasi beragama yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Apalagi masyarakat yang telah memiliki struktur sosial yang kompleks dan bercluster seperti perkotaan metropolis dan heterogen. Struktur sosial diartikan sebagai pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial seperti dipersatukan karena logika perkerjaan. Menariknya struktur sosial seperti ini biasanya membentuk jalinan unsur-unsur sosial yang pokok dan saling menjaga eksistensi.

Merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih tetap dan mantap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi sosial hierarkis dan pembagian kerja, serta dilandasi oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam tatanan sosial yang relatif damai dan berintergasi disitulah ruang moderasi beragama dan norma bisa tumbuh dan berkembang menyatu dengan struktur sosial, karenanya struktur sosial dapat berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pengawas sosial, yaitu sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma, nilai, dan peraturan kelompok atau masyarakat.
- 2) Dasar untuk menanamkan suatu disiplin sosial kelompok atau masyarakat karena struktur sosial berasal dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Dalam proses tersebut, individu atau kelompok akan mendapat pengetahuan dan kesadaran tentang sikap, kebiasaan, dan kepercayaan kelompok. Individu mengetahui dan memahami perbuatan apa yang dianjurkan oleh kelompoknya dan perbuatan apa yang dilarang oleh kelompoknya.

Bangunan praktek moderasi beragama di perkotaan seperti maksud diatas direpresentasikan ke dalam sistem sosial yang berjalan alami dan kultural dan bukan suatu serangkaian peristiwa yang terjadi kebetulan dan hanya sekali terjadi tetapi suatu fakta kehidupan yang dipakai dan

dipraktikkan terus-menerus. Dimana sistem sosial dan struktur sosial yang ada terikutkan membentuk kultur dan personalitas yang mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lainnya, sebab diciptakan oleh norma dan nilai bersama di lingkungan tersebut sebagai preferensi moral.

Moderasi beragama di sini terdapat pada dua kota heterogen dan tidak ditemukan ketegangan sosial dan konflik yang diakibatkan oleh isu-isu keagamaan serta disimbolkan sebagai kampung pekerja yakni Kuto Batu Kota Palembang dan Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung. Kedua kota ini mengalami proses akulturasi dan asimilasi bahkan originasi sosial, budaya yang merubah bentuk wilayah, system sosial dan struktur masyarakatnya. Berdampak pada batas demografi bergeser dan dinamis. suku pribumi berbaur dengan suku lainnya baik asli maupun pendatang. Sementara etnis China, Arab, India cukup mendominasi sementara suku pribumi lainnya seperti padang, jawa, komring, Makassar turut menjadikan kota ini berkembang pesat.

Berkumpulnya berbagai etnis pribumi dan etnis Asia mempertegas bahwa perjumpaan budaya, adat, agama bahkan mata pencarian berlangsung damai dan dinamis. Proses akulturasi dan diikuti dengan asimilasi tidak menggeser peradatan pribumi, namun bisa menyatu dan memperkaya warna nilai kebudayaan yang ada. Tidak adanya batas liminasi etnis dalam permukiman etnis arab, china, india, dan pribumi menunjukkan bahwa proses difusi yang terjadi tidak berujung

pada petaketegangan atau konflik. Lebih jauh munculnya originasi sosial boleh jadi didalamnya terdapat praktek-praktek moderasi beragama.

Dalam catatan sejarah dan tutur penduduk setempat kedua tempat Penulisan ini tidak ditemukan ketegangan atau perseteruaan disulut oleh persoalan intoleransi atau sejenisnya. Patut di telusuri, akar-akar toleransi dalam masyarat sehingga prakteknya menghasilkan ruang-ruang sosial inklusi di antara mereka, tidak ditemukan bilik-bilik kesucian yang memudarkan kedamain tersebut. Bahkan dikalangan warga tidak mengenal sekat-sekat simbolik keagamaan yang sering menjadi akar semua masalah memicu munculnya ketegangan, konflik dan kekerasan baik interen maupun antar agama dan meretakan kohensi sosial. Hidup saling berdampingan dengan berbagai ummat, ternyata sudah berlangsung lama dan mampu membentuk system sosial, budaya dan personalitas yang menghasilkan tata nilai, norma dan aturan sosial.

Keadaan tersebut terjadi sampai pada pergaulan dan permukiman yang juga mencerminkan praktek-praktek toleransi, inklusi dan saling menjaga. Salah satu kohensi sosial terbentuk dari hubungan budaya multietnis dan muti keyakinan yang tidak mendudukan stigma mayoritas dan minoritas. Ini bisa terjadi dalam masyarakat perkotaan yang heterogen, karena implikasi dari muatan berbagai kekuatan sosial dan kultur yang saling mendatangkan manfaat dan saling

jaga. Bukan tanpa alasan kekuatan sosial dan kultur bisa menciptakan toleransi yang tinggi dan fungsional di lingkungan sekitar.

Dari gambaran etnisitas pendatang yakni china, arab, india dan golongan Asia lainnya, pada umumnya menguasai berbagai sumber ekonomi dan perdagangan umum di Palembang dan Bandar Lampung. Sementara etnis pribumi lebih mendominasi pada jasa tenaga kerja, keamanan. dan administrasi. Pada titik inilah system sosial dan budaya membentuk kohensi sosial berupa hidup berdampingan dan toleransi. Legasi hubungan harmonial itu hingga batas mendudukan sikap dan perilaku keseharian pada level toleran. Tak jarang ditemukan antar warga pedagang saling menyapa dengan sapaan keagamaan tertentu, atau mengucapkan kalimat tertentu yang notebenanya buka keyakinan mereka. Menariknya kejadian seperti itu bukan hanya sekali terjadi namun sering dan menjadi kebiasaan yang umum.

Penulis berasumsi bahwa norma dan praktek moderasi beragama sudah menjadi bagian dari sistem sosial tersebut serta tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (tidak hilang). Selain itu semua individu tunduk pada sistem sosial tersebut, karena itu diyakini mempunyai kekuatan memaksa, individu tidak mempersoalkan benar atau salah dalam ruang sosial tertentu. Semua menerimanya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan sosial. Sangat mungkin masyarakat setempat belum mengetahui makna moderasi

beragama sebagai sebuah literasi baru. Namun bukan berarti mereka tidak melakukan sikap dan perilaku moderasi beragama di tengah heterogenitas. Faktanya banyak ditemukan bentuk-bentuk sikap dan perilaku toleran yang hidup dan bersinergi dengan aktifitas kehidupan para pemeluk agama lain. Keunikan Penulisan ini salah satunya adalah meneliti moderasi beragama secara tematika yakni moderasi beragama pada masyarakat perkotaan heterogenitas perkampung pekerja.

B. Sumber Inspirasi Moderasi

Untuk menemukan inspirasi baru dari Hasil kajian Ma'arif Jamuin menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan atas nama agama dan etnik justru sering bersumber dari kepentingan berjabah etnis dan agama. Setiap ada kerusuhan selalu yang di salahkan wong cilik, padahal konflik yang terjadi secara horizontal merupakan derivasi dari konflik di tingkat elit. Sejumlah elite memberi lebih konflik sara (Jamuin, 1999). Yusuf B, Setiaji, justru mengkritisi gagasan inklusivisme agama, sebab sebuah paradigm yang tidak alami dan manusiawi.tidak sesuai dengan kodrat berpikir dan berbudaya sebagai seorang manusia.bagaimana mungkin memahami agama dari sisi inklusi saja, sedang ilmu pengetahuan saja banyak aliran dan mazhab (Ronaldo & Wahyuni, 2022). Inklusivisme agama hanya suatu klaim kebenaran saja, sama dengan mengklam eksklusivisme

agama, karenanya kebenaran ajaran agama tidak bisa dipahami dengan satu ayat saja, tapi membutuhkan ayat lainnya dan ribuan hadist sebagai rujukan dan harus dipahami dengan alur berpikir tertentu (Fata, 2018) Syawaludin dalam Penulisan menemukan bahwa sikap dan perilaku toleransi serta terbuka terhadap perbedaan bukanlah suatu watak, namun sesuatu yang dipengaruhi oleh panjangnya perkembangan sejarah system baik sosial, budaya, politik dan hukum suatu masyarakat. Sikap, simbol-simbol yang dimiliki dan diaktualisasikan keyakinan dan identitas mengalami proses transformasi pemahaman dan pembentukan melalui asosiasi, peneguhan, imitasi dan internalisasi (Syawaludin, 2021),

Ali Nurdin, dalam Penulisannya (Nurdin & Naqqiyah, 2019), menegaskan bahwa moderasi beragama bisa diadopsi dari kehidupan dan attitude keseharian dari santri salafiyah. Menurutnya ada dua prinsip yang menjadi alasan yakni santri itu dibekali pengetahuan khusus untuk dirinya dan untuk berperan dalam masyarakat, selain itu seorang santri harus mampu memberikan solusi masalah sosial yang didasari keilmuan islam dan empat pilar NKRI. Ramli Ramli dalam Penulisannya (Ramli, 2019), mampu menemukan bahwa moderasi beragama bisa diperankan oleh golongan minoritas muslim Tionghoa untuk non muslim etnis Tionghoa di kota Makassar. Keberadaannya sebagai minoritas telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan beragama yang hidup

rukun dan damai. Minoritas etnis Tionghoa baik muslim maupun bukan muslim ikut dalam pengembangan moderasi beragama. Kajian Siti Arafah, menjelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah sesuatu yang terbentuk instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan tradisi, kearifan lokal dan budaya dalam membangun beragama modern (Arafah, 2020). Di dalam tradisi dan kearifan lokal tersebut banyak mengandung budaya leluhur tentang toleransi. Sementara hasil studi Muhammad Nur menjelaskan bahwa baik pendatang maupun pribumi dalam suatu wilayah haruslah memiliki moralitas bersama dan filsafat hidup yang bersumber dari nilai adat atau tradisi setempat untuk dijadikan moral sebagai acuan bersama (Nur, 2020). Hasil kajian aspis Edgar N. Funay yang menganalisis hubungan antar umat beragama berdasarkan pola kehidupan sehari-hari masyarakat Tana Sumbawa, menyatakan bahwa gaya hidup berbasis budaya dalam masyarakat juga bisa menjadi kekuatan dan solusi terdekat untuk menjaga hubungan masyarakat jika terjadi konflik serta menciptakan rekonsiliasi. Menggunakan perspektif sosiologis ternyata nilai-nilai budaya berperan dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia (Funay, n.d.)

Kajian terdahulu umumnya menggali tema-tema konflik etnis dan religi, inklusif dan eksklusifisme agama, toleransi dan moderasi beragama dalam pendidikan dan pelebagaan budaya. Satu tema mengkaji tentang budaya

sehari-hari yang bisa sebagai media pemersatu identitas dan pembentukan multikultural. Kebaharuan Penulisan mencoba menggali peta jalan nilai norma kerukunan yang bisa menjadi dasar bagi perilaku moderasi beragama dari dua sisi fakta yang berbeda namun memiliki fungsi yang sama yakni ruang dialog egaliter dan keterbukaan. Konsep moderasi beragama adalah suatu konsep generi dan berdialog secara otentik dengan berbagai tradisi, budaya, nilai dan keyakinan. Pengukurannya terletak pada peran- peran yang dilakukan oleh komunitas, etnis dan kelompok-kelompok masyarakat dalam membentuk moderasi beragama secara otentik dan menjadi jalan kesejukan bagi umat beragama. Secara teoritik berbagai kajian di atas masih melihat moderasi beragama adalah suatu produk sosial budaya dan politik yang berproses membentuk tatanan nilai harmonial dan menghargai perbedaan sebagai bagian komunalitas.

C. Sistem Pengendalian Manajemen dan Kinerja

Sistem Pengendalian Manajemen dan kinerja dalam penulisan buku ini adalah perlu mendudukan akar sejarah toleransi, keterbukaan dan perkembangan system budaya, sosial dan personal dalam suatu masyarakat. Sebab pembentukan toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, pengetahuan dan purpose kehidupan masyarakat setempat. Peran-peran yang dilakukan oleh komunitas, etnis dan kelompok-kelompok

masyarakat dalam moderasi beragama ikut membentuk wajah sesungguhnya moderasi itu dan menjadi jalan kesejukan bagi umat beragama. Secara teoritik berbagai kajian di atas masih melihat moderasi beragama adalah suatu produk sosial budaya dan politik yang berproses membentuk tatanan nilai harmonial dan menghargai perbedaan.

Pendekatan sosiologi dan historis untuk menjelaskan fakta sosial yang terjadi di kelurahan Kuto Batu Palembang dan kelurahan Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung. dipandang cukup memadai dalam menjelaskan dan memahami fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat kedua tempat Penulisan yang berbeda tersebut, paling tidak ada tiga gejala yang menjadi alasan mengapa pendekatan sosiologi digunakan diantaranya adalah data-data yang dibutuhkan bersifat empirik dan kejadiannya terus berulang-ulang hingga membentuk suatu kohensi sosial. Selain itu, kajian ini melihat bahwa ada suatu system sosial yang terlegasikan melalui proses enkulturasi dan menjadi kekuatan yang memiliki kemampuan sosialisasi dan koreksi secara alamiah.

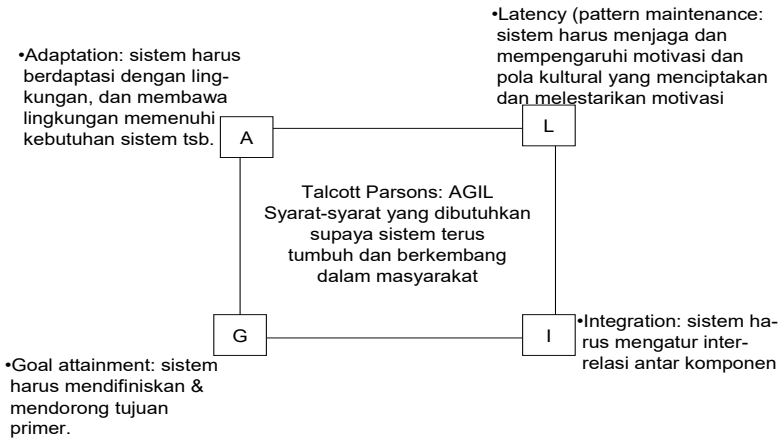
Sisi lain kajian ini juga mendudukan proses sebagai suatu yang terjadi bertahap melalui penyesuaian, dan kesadaran yang bersumber dari sikap dan pengetahuan. Atas alasan-alasan tersebut kajian ini menggunakan teori struktural fungsional sebagai suatu teori beraliran *consensus* dan keseimbangan sosial. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu.

Mereka memiliki motivasi untuk mencapai kepuasan yang didefinisikan dan dimediasi dalam term-term simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Artinya dalam sistem sosial ada : aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan, kultur, partisipasi memadai dari pendukungnya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sementara Parson¹, melihat bahwa masyarakat merupakan jalinan dari sistem didalamnya berbagai fungsi bekerja seperti norma-norma, nilai-nilai, konsensus dan bentuk-bentuk kohensi sosial lainnya.

¹ Berdasar konsep Parsons (1951), setiap sistem sosial diperlukan persyaratan fungsional. Di antara persyaratan itu dijelaskan bahwa sistem sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan tuntutan transformasi pada setiap kondisi tindakan warga (*adaptation*). Berikutnya, tindakan warga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama (*goal attainment*). Kemudian persyaratan lain adalah bahwa dalam interaksi antarwarga setidaknya harus ada suatu tingkat solidaritas, agar struktur dan sistem sosial berfungsi (*integration*). Berbicara tentang fungsi ternyata tidak hanya sekedar berkait dengan hal peran. Relasi fungsi tidak selalu terpadu (*integratif*) karena dapat saja relasi yang saling konflik, lebih-lebih kalau di dalamnya ada cukup banyak fraksi. Dalam fungsi terdapat struktur, dalam fakta sosial terdapat struktur dan fungsi yang saling terkait erat (kalau tanpa kaitan berarti bukan struktur). Teori fungsi tidak dirancang dalam kaitannya dengan perubahan, sehingga antara keduanya agak sulit untuk dikaitkan. Sering teori ini hanya terbatas menyangkut hubungan-hubungan yang serasi atau seimbang (*equilibrium*) saja.

MEKANISME AGIL MENURUT PARSONS

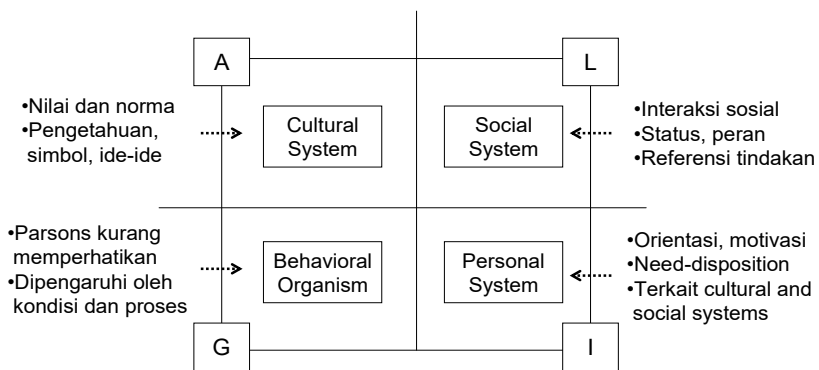


Gambar. 1

Dalam sistem kepribadian, sistem diinternalisasikan oleh aktor, dalam sistem kultur, tak semata-mata menjadi bagian yang lain, ia juga mempunyai eksistensi yang terpisah dalam bentuk pengetahuan, simbol-simbol dan gagasan-gagasan . Mengapa ? sistem kultur dipandang sebagai sistem simbol yang terpola, teratur, menjadi sasaran orientasi aktor, aspek-aspek sosial yang telah terinternalisasikan dalam pola-pola yang internalisasi dan proses sosial. Karena itu, Penulisan ini tidak untuk mengukur kebermaknaan suatu tindakan sosial, tetapi untuk menjelaskan peran-peran aktor atau lembaga didalam struktur masyarakat. Peran-peran tersebut penting untuk jelaskan, sebab berhubungan dengan media dan pembentukan fondasi norma dan moderasi beragama. Mengapa? dinamika suatu perkampungan dan pemukiman tidak bisa mengabaikan system kekuasaan yang pernah ada

atau kebijakan dari suatu pemerintahan. Munculnya pemukiman atau wilayah berbasis etnis dan berbasis pusat ekonomi merupakan gambaran ciptaan dari politik patronase Hindia Belanda. Berimplikasi pada segregasi sosial dan hilangnya multicultural dalam episode yang panjang.

BERTEMUNYA AGIL DALAM SISTEM



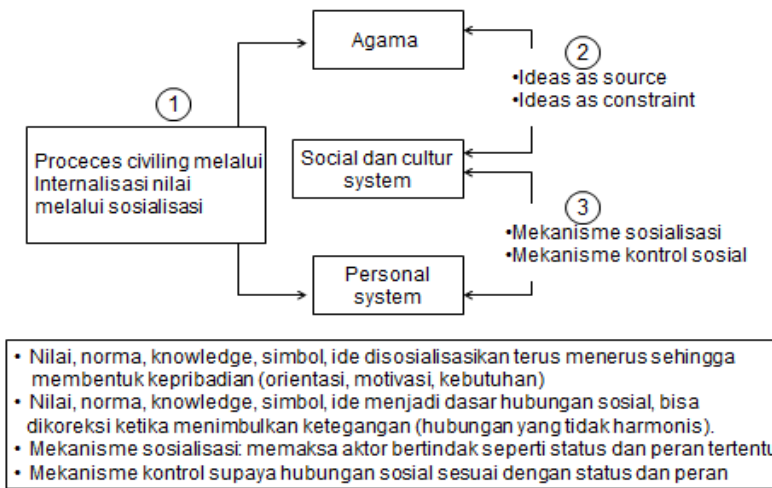
Gambar. 2

Hal lainnya adalah kultur mempunyai kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Teori fungsionalis memusatkan perhatian pada kohesi yang diciptakan oleh nilai bersama masyarakat. Sistem kultur memiliki sifat subyektif dan simbolik, karena itu mudah ditularkan ke dalam sistem sosial dan sistem personal. Penyebaran sistem kultural itu melalui belajar, difusi atau proses internalisasi dan sosialisasi yang sekaligus berfungsi sebagai media kontrol dan pengendali dari ketegangan-ketegangan yang disebabkan kepentingan dan perbedaan dalam interaksi sosial.

Secara historisitas teori konfigurasi sosial akan sangat membantu didalam menjelaskan proses peleburan sosial yang mengkristal menjadi kearifan baru. Pendekatan figurasi dan konfigurasi peradaban dalam suatu masyarakat. Proses peradaban adalah suatu proses kesejarahan yang panjang dan berepisode yang didalamnya meliputi pengelolaan hubungan sosial, norma dan nilai yang menjadi dasar wujud dari kesadaran. Kondisi ini tidak hanya memberi penguatan terhadap tanggungjawab kolektif, tetapi juga kreativitas sosial yang mampu menciptakan cara hidup. Teori figurasi dan konfigurasi dari Norbert Elias (Van Krieken, 2005), akan melihat pengaruh dari nilai keyakinan dan norma serta pola hubungan sosial yang menjadi kekuatan bertahan dan penciptaan jaring baru secara struktural dan politik. Figurasi adalah proses sosial yang menyebabkan terbentuknya jalinan hubungan sosial individu baik pada kelompok kecil maupun besar (sekali).

Fokus perhatian Elias pada perkembangan pembentukan (sosiogenesis) peradaban (civilizing process) yang meliputi berbagai hal seperti perilaku, pranata, emosional, budaya, tradisi, adat dan kebiasaan yang diperspektifkan sebagai struktur dimana setiap struktur itu membutuhkan agen itu bisa aktivasi. misalnya kaum bangsawan punya peran penting dlm civilizing, karena apa yang mereka lakukan menyebar ke mana-mana dan diikuti. Dalam pandangan figurasinya, agen bisa mikro (individual)

bisa Makro (kelompok), begitu juga struktur, bisa saling beritegrasi dengan sumber daya yang ada yakni kepentingan, kekuasaan, aturan dan lainnya. Bersifat material maupun nonmaterial. Penulisan ini secara teoritik mengembangkan teori figurasi Norbet Ellis, figurasi (agen dan struktur), dilanjutkan dengan civiling proses (pembentukan peradaban hasil dari terjadinya hubungan sosial tahap pertama) strukturnya itu adalah budaya, perilaku, tradisi, dan lainnya. Dinlanjutkan dengan reproduksi keadaan sebagai bentuk kontinuitas dan pola sebelumnya atau konfigurasi.



Gambar. 3

Proses pemikiran teoritik Penulisan ini seperti gambar di atas, figurasi dan konfigurasi melalui caviling proseses bahwa toleransi dan harmoni sosial sungai adalah hasil perjalanan figurasi yakni pedagang china, politik sultan, politik

kolonial belanda, bangsawan china boleh tinggal di daratan, terbentuknya hubungan pedagang china pribumi, munculnya pola hubungan baru pedagang pribumi iliran dan uluan, berkembang pada pemukiman baru dan perubahannya fungsi logika kerja dan penghuni, terjadi reproduksi sosial terbuka dan dinamis. Civiling proses dan transmisi budaya tidak terputus, sebab ditemukan standar moral dan norma yang hidup sebagai perilaku dan aktivitas sehari-hari penghuni rumah rakit. Baik dalam bentuk tutur, adat, nilai maupun kegiatan keagamaan dan keluarga. Karena itu, teori di atas akan membuka gambaran mengenai sebuah konsep ruang dialog yang menyesuaikan dengan definisi situasional kebangsaan Indonesia saat ini. Yakni suatu konsep simbol yang melambangkan sebuah kesetaraan untuk mencapai masa depan. Menurut kwok Pui-Lan (Kwok, 2014), keyakinan dan praktik keagamaan memiliki implikasi bagi moralitas dan etika, pencarian kebaikan bersama, dan pelaksanaan kekuasaan yang sah (Küster, 2017)

BAB II

AKAR GENEALOGI NORMA DAN MODERASI

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang dikukuhkan pada 17 Januari 2020 melalui Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 telah menempatkan moderasi beragama sebagai modal sosial mendasar bagi pembangunan bangsa. Pasalnya, moderasi beragama pada hakekatnya menciptakan kesadaran kolektif seluruh komponen bangsa untuk menyelaraskan hubungan agama dan bangsa dalam konstruk yang positif. Pemahaman keagamaan tidak ditempatkan untuk menghadapi ideologi dan entitas Indonesia.

Moderasi beragama membawa kita untuk saling menghormati sesama manusia, tanpa memandang jenis kelamin, agama, ras, suku dan golongan apapun. Penghormatan terhadap kemanusiaan didasarkan pada prestasi, bukan prestise seperti suku, agama, keturunan dan lain-lain. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan *"khairun-naas anfa'uhum lin-naas"*, yaitu kemuliaan seseorang didasarkan pada seberapa jauh tingkat partisipasi kita dalam menyebarkan manfaat dan membangun peradaban. Dalam perspektif moderasi beragama, agama merupakan inspirasi bagi pemeluknya untuk berkontribusi dalam membangun peradaban dan pembangunan bangsa.

A. Moderasi Beragama

Gagasan tentang perlunya mengkonstruksi konsep moderasi beragama dan memasyarakatkannya melalui sebuah aksi atau gerakan yang sistematis, dan berkelanjutan, nampaknya sudah bukan lagi menjadi isu nasional, melainkan juga isu internasional. Ada beberapa faktor yang dapat diduga sebagai alasan mengapa Indonesia perlu mengkonstruksi konsepsi dan aplikasi moderasi beragama. Di antaranya adalah karakter Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang pluralistik dan heterogen, aliansi global yang membutuhkan penguatan kerjasama antara bangsa, serta terpaparnya sebagian masyarakat. Pluralisme dan heterogenitas masyarakat Indonesia, tampak pada kemajemukan ras, etnis, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan lain sebagainya (Abbudin, 2021)

Pluralisme dan heterogenitas masyarakat Indonesia ini termasuk yang paling kompleks di dunia. Jika di negara lain ada satu agama yang ditonjolkan, misalnya Islam, maka di Indonesia terdapat lima agama yang diperlakukan dan diposisikan sama di hadapan negara. Jika di negara lain hanya terdapat etnis, suku, bahasa dan budaya yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari, sedangkan di Indonesia, etnis, suku, bahasa, budaya, dan lainnya itu mencapai jumlahnya yang fantastis. Keadaan masyarakat Indonesia yang super pluralistik dan heterogentik ini perlu disikapi secara benar. Agama harus tampil sebagai perekat, pemandu, dan mediator yang mampu

merajut dan menganyam pluralisme itu, misalnya dengan mengatakan, bahwa pluralism dan heterogeenitas itu sebagai sebuah sunnatullah yang harus dirawat dan disyukuri dengan cara mengolahnya secara arif dan bijaksana (Abbudin, 2021).

Paham moderasi beragama semakin perlu penguatan, karena pluralism dan heterogeenitas tersebut terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Konflik antar suku, dan golongan, yang ditandai oleh tindakan kekerasan seperti penyerangan, pembakaran, bahkan pembunuhan sering terjadi di berbagai daerah dengan mempolitisasi agama. Semua Agama yang misi utamanya membawa kedamaian, kerukunan, keselamatan, tolong menolong, kerjasama, toleransi dan sebagainya seringkali diputar balik dan dianggap sebagai pemicu konflik dan pertikaian. Moderasi beragama diharapkan dapat mengembalikan masyarakat agar memahami, menghayati dan mengamalkan misi profetik agama, yang secara umum membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

Kajian konseptual moderasi beragama mulai dari definisinya, nilai dan prinsip dasarnya, sumber rujukannya dalam tradisi berbagai agama, dan indikatornya. Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1.

pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith (Nurwahyudi, 2021)

Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin. Di Makna dan substansi moderasi beragama bisa dilihat ajaran normatif kitab suci al-Qur'an, pengalaman sejarah, dan realitas sosial. Dalam konteks Indonesia, perlu ditambahkan untuk melihat ekspresi

kehidupan umat Islam dalam kehidupan politik. Topik moderasi beragama ini menarik untuk dibahas secara terbuka karena keragaman realitas sosial dan budaya (Firdaus, 2022).

Tetapi relevan juga untuk memaknai Moderasi, dalam bahasa al-Qur'an, disebut *wasath* atau *wasathiyyah* (QS.2: 143) memiliki arti sikap pertengahan (*i'tidal*). Dalam kamus-kamus al-Qur'an, *term wasath* dimaknai *dùna maylin yumnan walā yusran* (tidak condong ke kanan maupun ke kiri). Dari makna dasar ini, moderasi dipahami oleh ulama besar dunia, Yusuf Qardhawi, sebagai *mà bayna al-tasyaddud wa al-tasàhul* (paham dan sikap tengah antara yang radikal dan liberal) dalam beragama. Menurut Nata, Jadi, karena posisinya di tengah, konsep moderasi beragama, tidak hanya menolak ekstrim kanan (kelompok radikal), tetapi juga mencegah ekstrim kiri (kelompok liberal). Penegasan posisi tengah ini, penting, karena selain sesuai dengan main idea dari moderasi, juga untuk menepis tuduhan sebagian orang yang menyatakan bahwa moderasi beragama hanyalah “jubah baru” dari liberalisme agama. Selain makna ‘tengah’ atau ‘mengambil posisi tengah’ terma *wasath* atau *wasathiyyah* dalam Islam, juga bermakna unggul, terbaik atau lebih utama.

Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat dibuat dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks agama, konstitusi negara,

kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Sirajuddin, 2020)

Secara antropologis, manusia itu sesungguhnya terlahir dan tumbuh dalam bentuk yang plural. Pada bentuk yang plural itu terdapat keragaman etnis, bahasa dan budaya yang merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari dan yang sampai sekarang semakin berkembang. Dengan populasi manusia yang semakin banyak, maka semakin kokoh bahwa hidup ini memang beragam (Makruf, n.d.) Realitas keragaman ini sesungguhnya juga sejalan dengan kitab suci. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah sendiri yang menKampung Pekerja/Vertikalin bahwa manusia itu hidup beragam. Allah menciptakan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar saling mengenal dan saling bekerja sama. Dalam al-Qur'an dikatakan *lita'arafu* yang berarti juga mengenal local wisdom atau kebiasaan yang baik yang disepakati dan dijaga oleh

masyarakat. Dengan demikian, *lita'arafu* bisa diartikan dengan hidup yang beragam itu juga hendaknya disertai dengan tukar-menukar (*exchange*) *wisdom* kebajikan. Selanjutnya, lawan dari *ma'ruf* itu adalah *munkar* yang artinya adalah sesuatu yang diingkari dan tidak disenangi. Setiap budaya, bangsa dan etnis mempunyai kebajikan, level keunggulan, level jenius dan level *local wisdom* masing-masing yang belum dihargai. Oleh karena itu, Islam menghargai kemanusiaan, keragaman dan menghargai kebaikan. Kebaikan itu akan ditemukan di mana saja, sedangkan yang dinamakan kejahatan itu yang merusak martabat kemanusiaan (Muhammad, 2021)

Dalam konteks keragaman itu, jika masing-masing budaya berpartisipasi menunjukkan kebaikan, maka akan melahirkan satu konteks global yang diikat oleh kebaikan bersama dan cita-cita bersama. Oleh karena itu, kita melihat bahwa dalam negara bangsa manapun, ada nilai-nilai yang bisa diterima oleh siapapun, bahkan oleh agama apapun. Pluralitas moderasi adalah menghargai dan menjaga kebaikan-kebaikan universal yang ada di tiap suku bangsa dan tokoh agama, dan bersikap *fair* (Makruf, n.d.). Moderasi juga mengandung makna menghargai, menerima dan merayakan keragaman, serta bersikap adil. Di dalam konteks ini, adil juga mengandung pengertian berpartisipasi menjaga apapun yang dapat merusak kemanusiaan, bahkan harus ikut melawan. Cara melawannya tentu saja dengan penegakan hukum, dengan peringatan, atau dengan dakwah. Apapun yang dirasa baik, dan dirasa dekat

dengan kebaikan, kebahagiaan dan kebersamaan itu perlu dijaga. Ini adalah dasar normatif dan sosiologis yang tidak bisa diingkari (Sirajuddin, 2020)

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran (Awaliyah, n.d.). Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama. Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Harahap et al., 2022)

Patut juga di kemukakan pandangan Nata (Hermawan, 2020) tentang indikator moderasi beragama, adalah turunan atau indicator dari moderasi beragama. Prinsip ini perlu

diperjelas juga, karena dipahami secara keliru oleh sebagian masyarakat, sehingga mereka cenderung menolaknya. Toleransi, mengandung setidaknya-tidaknya ada tiga makna,

1. Acceptance, kesediaan menerima orang lain atau kelompok lain yang berbeda secara agama dan budaya.
2. Empathy, kemampuan merasakan derita dan kesulitan orang lain.
3. Sympathy, kesediaan membantu orang lain secara moral maupun material. Dari perspektif Islam, toleransi adalah ajaran dasar Islam yang bersifat sosial (inter-human relation) (Nata, 2011).

Dari perspektif Islam, toleransi adalah ajaran dasar Islam yang bersifat sosial human relation). Toleransi ditunjukkan oleh tiga sikap dan laku perbuatan dalam interaksi seorang muslim dengan orang/kelompok lain baik intra maupun antar umat sebagai berikut ini.

1. التعايش untuk hidup bersama (co-existence) dalam sosial secara rukun dan damai.
2. التعاون berarti saling membantu dalam kebaikan, bahasa kearifan lokal (local wisdom) disebut 'gotong royong'.
3. التألف berarti cinta dan kasih, sehingga terhindar dari konflik-konflik yang tidak perlu secara maupun horizontal (baca, QS. 3: 103). berarti kesediaan untuk

hidup bersama (co-existence) dalam realitas sosial secara rukun dan damai (Nata, 2016).

Sementara kementerian agama Republik Indonesia mengisyaratkan bahwa indikator moderasi beragama di Indonesia sekurangnya memiliki empat indikator yakni (Maulida, 2022)

1. Komitmen kebangsaan,
2. Toleransi,
3. Anti-kekerasan, dan
4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama.

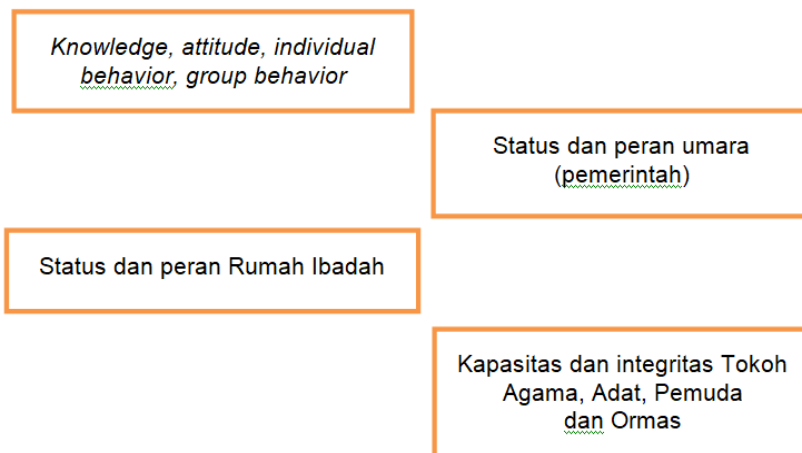
Mengapa moderasi beragama perlu hadir sebagai jembatan realitas keagamaan dan realitas kesosialan di Indonesia, karena pluralisme dan heterogenitas masyarakat Indonesia, tampak pada kemajemukan ras, etnis, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Jika di negara lain ada satu agama yang ditonjolkan, misalnya Islam, maka di Indonesia terdapat lima agama yang diperlakukan dan diposisikan sama di hadapan negara. Jika di negara lain hanya terdapat etnis, suku, bahasa dan budaya yang jumlahnya dapat

dihitung dengan jari, sedangkan di Indonesia, etnis, suku, bahasa, budaya, dan lainnya itu mencapai jumlahnya yang fantastis (Abbudin, 2021). Keadaan masyarakat Indonesia yang super pluralistik dan heterogentik ini perlu disikapi secara benar. Agama harus tampil sebagai perekat, pemandu, dan mediator yang mampu merajut dan menganyam pluralisme itu. Selain empat indikator tersebut, akan digunakan juga indikator lainnya yang bersifat inheren dan fleksibel yakni nilai keunggulan, mengapa, fakta di lapangan menunjukkan ada interaksi sosial yang membentuk perilaku-perilaku bersifat harmoni, saling hormati perbedaan dan toleran akibat dari tindakan unggul dan saling menguntungkan. Perilaku tersebut membentuk originasi sosial dan hidup terwarisi secara alamiah. Pada umumnya originasi ini kebudayaan yang baru yang mana sebelumnya masyarakat belum mengenalnya sehingga terjadi perubahan yang besar di dalam berperilaku sosial.

Konstruksi moderasi beragama dalam Penulisan ini secara generik dikarakteristikan terjadi dalam masyarakat perkotaan heterogen di perkampungan pekerja menjadi tiga yakni:

1. Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu,
2. Budaya dan tradisi,
3. Peran agen.

Peran agen dalam kajian ini akan dikategorikan dengan pertimbangan sebagai berikut :



Gambar. 4

Sumber: Data olahan 2022

Peran agen di sini akan di batasi pada kegiatan keagamaan dan sosial sesuai dengan subyek Penulisan ini. Karena itu, Penulisan ini juga memasukan generasi milenial memiliki peran penting sebagai agen moderasi beragama. Milenial dapat mensosialisasikan muatan moderasi beragama di kalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang harmonis, damai dan rukun melalui berbagai kegiatan inovatif dan kreatif. Sementara peran tokoh agama secara struktural akan dilihat dari menanamkan sikap moderasi beragama, dilakukan dengan cara: tatap muka dan secara lisan, yaitu membuka ruang dialog, sosialisasi, kajian rutin, dan melakukan kegiatan sosial.

Peluang penanaman sikap moderasi beragama oleh tokoh agama adalah kunci membuka bagi membentuk generasi yang berwawasan luas, membangun generasi milenial yang cemerlang dan mewujudkan kerukunan bangsa. Peran penting tokoh agama terletak pada tantangan yang dihadapi dalam penanaman moderasi beragama pada generasi milenial yaitu adanya pengaruh intoleransi pada generasi milenial yang penuh dengan sikap kepribadian yang belum stabil, emosional dengan meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta berbagai komplik yang dialami.

Dalam Penulisan ini konsep norma dan moderasi beragama tidak dipisahkan secara generik dan aplikasinya. Ada beberapa alasan yang Penulis yakini diantaranya:

1. Norma pada hakekatnya nilai-nilai kebaikan dan keunggulan yang merawat kerukunan dan ketertiban sosial secara dinamis
2. Norma bisa berasal dari nilai, aturan adat istiadat dan filosofi kehidupan manusia sebagai sebuah ekstraksi pengamalan di dalam kehidupan bersama.
3. Di dalam norma secara nyata mengandung ajaran agama dan kepercayaan lainnya yang berproses secara bertahap dan terkadang masih bisa dilacak eksistensi ajarannya.
4. Proses transmisi struktur budaya dari asimilasi, menuju mutasi, mengalami proses akulturasi dan enkulturasi. Berkembang menjadi suatu tatanan nilai

yang telah berdefusi dan berfusi berproduksi sebagai norma yang menjadi boldingstronger dan bringing social. Sehingga norma tersebut tumbuh berkelanjutan. Berdampingan dengan konsep moderasi beragama.

5. Tetapi ada juga yang menyatu dan menjadi bagian dari moderasi beragama, biasanya yang telah memasuki tahapan originasi sosial. Sikap dan perilaku tersebut pada umumnya berasal dari kearifan sosial.

B. Norma

Norma pemahaman (Poespasari & SH, 2018) dapat diartikan sebagai petunjuk atau pedoman perilaku yang harus atau tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena alasan tertentu. Pemahaman tentang norma dan tipe ini akan mengikat warga negara atau suatu kelompok dalam masyarakat. Pengertian norma dan jenisnya kemudian menjadi pedoman, tata tertib dan pengendalian perilaku yang baik dalam masyarakat. Demikianlah norma-norma itu dimaksudkan untuk dilaksanakan dan jika melanggar mereka akan menerima sanksi hukum dan sosial. Namun ada juga norma yang tidak memberikan saksi sosial tetapi masyarakat menganggapnya bagian yang harus dihormati dan dijaga keberadaannya. Norma seperti ini pada umumnya bersifat support system dari ketertiban sosial dan budaya yang ada. Menariknya terkadang menjadi identitas lokal berfungsi

sebagai pengendali dan petuah. Berikut ini jenis-jenis norma serta sanksinya, yaitu:

1. Jenis-Jenis Norma

1.1. Norma Agama

Agama menjadi pedoman manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keyakinan yang dimiliki berbagai agama juga memiliki aturan serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. Tentu Tuhan menjadi penguasa tertinggi dalam agama. Maka dari itu tidak seharusnya manusia melakukan pelanggaran terhadap norma agama. Norma agama memiliki sifat dogmatis, artinya tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditambah, maka, setiap orang dituntut untuk menjalankan norma sesuai dengan agama atau kepercayaannya masing-masing.

Di dalam kitab suci dilengkapi pula sanksi atau hukuman yang akan diterima seseorang apabila melanggarnya. Namun pada norma agama, sebuah sanksi tidak bisa langsung diberikan saat itu juga. Sanksi atau hukuman akan diberikan setelah manusia meninggal dunia yaitu berupa dosa atau hukuman yang berlaku pada masing-masing agama.

1.2. Norma Hukum

Norma hukum merupakan peraturan hidup yang dibuat lembaga kekuasaan negara yang

bertujuan mewujudkan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat serta menciptakan keadilan dan kepastian hukum. Sehingga, bisa melindungi kepentingan orang lain misalnya berkaitan dengan jiwa, badan, kehormatan dan kekayaan harta benda. Norma hukum bertujuan untuk menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tertib, aman, rukun, dan damai. Norma ini tentu juga memiliki sanksi bagi pelanggarnya. Sesuai dengan namanya, orang yang melanggar akan mendapatkan hukuman berupa denda atau bahkan kurungan penjara. Hal ini akan ditetapkan oleh pihak yang berwenang dalam memberikan keputusan.

1.3. Norma Kesopanan

Tujuan norma adalah untuk mengatur kehidupan antar masyarakat, dan tentunya di dalam masyarakat juga telah berkembang norma kesopanan. Norma kesopanan menjadi aturan yang berkaitan dengan sopan santun, tata krama, atau adat istiadat.

Norma kesopanan yang berlaku di Indonesia bisa berbeda pada satu daerah dengan daerah yang lain. Sebab, Indonesia terdiri dari banyak budaya, suku, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya, norma kesopanan lahir dari kebiasaan yang timbul di tengah masyarakat. Bagaimana cara masyarakat dalam bergaul bisa membentuk sebuah

norma kesopanan. Norma ini didasari oleh beberapa hal di antaranya, yaitu kebiasaan, kepatutan, kepantasan yang berlaku dalam masyarakat.

1.4. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan hidup yang berhubungan dengan bisikan kalbu dan suara hati nurani manusia. Suara hati nurani menjadi tuntunan bagi manusia dalam menempuh kebaikan. Tujuan norma kesusilaan adalah mewujudkan keharmonisan hubungan antarmanusia. Bagi pelanggar norma kesusilaan akan merasakan penyesalan atas perbuatannya yang tidak benar. Contoh pelaksanaan norma kesusilaan, yaitu seorang siswa yang mendengarkan hati nurani tidak akan menyontek pekerjaan temannya karena ia mengetahui itu adalah perilaku yang salah.

2. Hakikat Norma

Hakikat norma dipandang sebagai rambu-rambu yang dipakai seseorang dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan norma yaitu menjadi pedoman, arahan, dan tata tertib bagi masyarakat agar tercipta lingkungan yang tentram dan teratur. Selain itu, norma juga berguna untuk mengatur tingkah laku manusia dalam membedakan mana yang benar dan salah. Sehingga norma berisi perintah dan larangan yang jika dilanggar seseorang

akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Oleh sebab itu, negara yang menjunjung tinggi sebuah norma dan aturan mengatur masyarakatnya untuk berperilaku dalam bermasyarakat dan mengikat karena harus ditaati dan dilaksanakan (Anam, 2020).

3. Tujuan di adakannya Norma

Ada beberapa fungsi norma bagi kehidupan sehari-hari yang perlu Anda ketahui (Jap, 2018), diantaranya

- 3.1. Mengatur tingkah laku masyarakat supaya sesuai dengan nilai yang berlaku.
- 3.2. Menciptakan ketertiban dan keadilan di masyarakat.
- 3.3. Menciptakan kenyamanan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi anggotanya.
- 3.4. Menciptakan keselarasan hubungan pada semua anggotanya.
- 3.5. Membantu mencapai tujuan bersama dengan masyarakat.
- 3.6. Menjadi dasar untuk memberikan sanksi pada masyarakat yang melanggar norma.
- 3.7. Menjadi petunjuk bagaimana menjalin sebuah hubungan antar anggota.
- 3.8. Menciptakan suasana yang tertib dan tenteram untuk pada semua anggota

4. Manfaat Norma (Rahayu, 2019)

- 4.1 Mencegah munculnya perselisihan di masyarakat.
- 4.2 Meningkatkan kerukunan dengan sesama warganegara.
- 4.3 Membatasi perilaku warga supaya tidak menyimpang.
- 4.4 Dapat menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa.
- 4.5 Mengendalikan sikap, ucapan, dan perilaku lewat teguran hati.
- 4.6 Terwujudnya ketertiban dan kedamaian di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4.7 Melindungi kepentingan dan hak orang lain.

C. Masyarakat Pekerja Perkotaan

1. Masyarakat Perkotaan

- 1.1. Merupakan sentra permukiman dan aktivitas penduduk yg memiliki batas daerah administrasi yg diatur pada peraturan perundang-undangan dan pemukiman yang sudah menunjukkan tabiat dan karakteristik kehidupan perkotaan. Sistem kota merupakan sekelompok kota-kota yang saling tergantung satu sama lain secara fungsional pada suatu daerah dan berpengaruh terhadap daerah sekitarnya. Sistem kota berisi mengenai

distribusi kota, indeks dan keutamaan kota dan fungsi kota.

- 1.2. Kota adalah daerah pemukiman menggunakan jumlah penduduk yg nisbi akbar dan kepadatan penduduk yang tinggi. Selain itu, pemukiman yang terdapat bersifat permanen dan dihuni sang warga heterogen.
- 1.3. Pembentukan kota adalah output berdasarkan perkembangan Kampung Pekerja/Vertikal pada ekspansi pemukiman dan peningkatan jumlah penduduk
- 1.4. Kota berfungsi menjadi sentra pemukiman dan kegiatan insan sebagai akibatnya keberadaannya sebagai sangat krusial bagi daerah pada sekitarnya pada aktivitas perdagangan, pemerintahan, industri dan kebudayaan
- 1.5. Pemilihan kota menjadi lokal pemukiman ditentukan sang adanya pekerjaan pada bidang jasa, transportasi dan manufaktur.

2. Ciri Kehidupan Perkotaan

Pertumbuhan pada kota relatif pesat menggunakan memberitahuakn keunggulan pada mengeksploitasi bumi. Dilansir menurut kitab Eco Cities: Ecological Economic Cities (2010) karya

Hiroaki Suzuki, kota merupakan suatu loka yg penghuninya memenuhi sebagian akbar kebutuhan ekonomi pada pasar lokal. Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 mengenai Penataan Ruang, perkotaan diartikan menjadi daerah yang mempunyai aktivitas primer bukan pertanian. Masyarakat kota tak jarang dianggap urban community, lantaran sifat dan karakteristik-karakteristik kehidupannya tidak sama menggunakan warga Kampung Pekerja/Vertikal. Umumnya, pengenalan warga kota berkurang dibandingkan warga Kampung Pekerja/Vertikal. Beberapa ciri kehidupan kota adalah sebagai berikut:

- 2.1. Adanya pelapisan sosial ekonomi misalnya perbedaan tingkat penghasilan, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan
- 2.2. Adanya jarak sosial dan kurangnya toleransi sosial di antara warganya.
- 2.3. Adanya penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu masalah dengan pertimbangan perbedaan kepentingan, situasi dan kondisi kehidupan.
- 2.4. Warga kota umumnya sangat menghargai waktu.
- 2.5. Cara berpikir dan bertindak warga kota tampak lebih rasional dan berprinsip ekonomi.

- 2.6. Masyarakat kota lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial disebabkan adanya keterbukaan terhadap pengaruh luar.
- 2.7. Pada umumnya masyarakat kota lebih bersifat individu sedangkan sifat solidaritas dan gotong royong sudah mulai tidak terasa lagi. (stereotip ini kemudian menyebabkan penduduk kota dan pendatang mengambil sikap acuh tidak acuh dan tidak peduli ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka mengabaikan fakta bahwa masyarakat kota juga bisa ramah dan santun dalam berinteraksi).

3. Perkampungan Pekerja

3.1. Pengertian Kampung (Widjaja, 2013)

Kampung merupakan kawasan kumuh dengan sedikit atau tanpa fasilitas umum, sering disebut sebagai kawasan kumuh (Budiharjo, 1992). Secara umum Kampung Pekerja/Vertikal tersebut merupakan kawasan kumuh dengan fasilitas umum yang minim, dan menurut Budiharjo, Kampung Pekerja/Vertikal tersebut sudah dipastikan sebagai kawasan kumuh atau slum. Kampung merupakan lingkungan tradisional Indonesia yang ditandai dengan ciri-ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan

kekeluargaan yang erat). Kampung Pekerja/Vertikal adalah suatu kesatuan habitat yang didiami oleh sekelompok orang yang terdiri dari keluarga-keluarga. Kumpulan dari beberapa Kampung Pekerja/Vertikal disebut Kampung Pekerja/Vertikal. Kampung merupakan satu-satunya jenis permukiman yang dapat menampung masyarakat Indonesia dengan tingkat ekonomi dan pendidikan terendah, meskipun tidak tersedia bagi mereka yang berpenghasilan dan berpendidikan tinggi (Khudori, 2002).

3.2. Pengertian Kampung Pekerja

1.3.1. Definisi Kampung Pekerja/ Vertikal :

Menurut Yu Sing (2011), Kampung Pekerja/Vertikal adalah transformasi Kampung horizontal (kampung penghunian) tanpa kehilangan karakter lokal, kekayaan bentuk, warna, material, volume, cakrawala (horizontal, potensi ekonomi, kreativitas warga, dll. Arsitekturnya Kampung Pekerja/Vertikal sendiri dipengaruhi oleh kearifan lokal dan kreativitas masyarakatnya. Merencanakan Kampung Pekerja/ Vertikal merupakan solusi bagi pertumbuhan penduduk ke depan. Kampung Pekerja/ Vertikal yang umumnya

dibangun secara vertikal untuk mengatasi penggunaan lahan yang berlebihan yang akan mengubah permukiman menjadi kumuh. Kampung Pekerja/ Vertikal merupakan bentuk populer untuk melestarikan keberadaan Kampung berbasis pada kearifan local. Apalagi jika tempat ini juga bisa berperan sebagai buffer zone bagi perekonomian kerakyatan. Yu Sing (Yu et al.,2020) juga menjelaskan konsep Kampung Pekerja/Vertikal majemuk yaitu lantai dasar (lantai 1) berfungsi sebagai (1) ruang publik, (2) ruang komersial sebagai fasilitas masyarakat. Penduduk kota (a) warung, (b) restoran, (c) toko, souvenir, (d) kerajinan tangan dapat meningkatkan perekonomian kerakyatan. Selain itu, terdapat (3) ruang serbaguna, (4) sekolah, (5) perpustakaan, (6) tempat bermain anak, (7) tempat pemilahan sampah dan pembuatan kompos. Koentjaraningrat (1990), kampung sebagai kesatuan manusia yang memiliki empat ciri yaitu interaksi antar warganya, adat istiadat, norma- norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya. Kampung berada di kota maupun desa dengan arah pembangunan horizontal. Kampung kota

sangat berbeda dengan desa dimana lahan untuk dibangun masih tersedia luas dan setiap rumah dapat mempunyai perkarangan (lahan hijau) yang cukup luas, sedangkan kampung di kota biasanya berada di daerah permukiman padat yang cenderung kumuh.

1.3.2. Pelembagaan Kampung Pekerja : Hal menarik dari perkampungan pekerja adalah lembaga penunjang yang menyelenggarakan dan mengembangkan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, yang dapat mencakup bangunan komersial atau komersial (aspek ekonomi), lapangan terbuka, pendidikan pendidikan, kesehatan, ibadah, fasilitas dan utilitas pemerintah. Rumah Hunian terkadang menyatu dengan fasilitas perdagangan. Perlengkapan pendamping yang memungkinkan berdirinya dan berkembangnya kehidupan ekonomi berupa bangunan atau tanah untuk kegiatan perdagangan dan jasa pasar serta tempat kerja. Disebut kampung pekerja karena menyatu dengan warung, gerai komersial dan pusat perbelanjaan. Bahkan dengan lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan suatu sarana yang dimaksudkan untuk menunjang kesehatan penduduk dan juga untuk mengendalikan

perkembangan atau pertumbuhan penduduk. Begitu juga fasilitas Ibadah yakni tempat suci digunakan untuk mengatur semua kegiatan keagamaan dan pendukung seperti mushola dan tempat ibadah lainnya. Terkadang fasilitas tersebut dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan publik, yaitu pos keamanan, ruang pertemuan, kantor RT dan RW, gedung serbaguna. Ada beberapa alasan mengapa kampung pekerja di Kuto Batu dan Kedaton menarik dijadikan subyek Penulisan yakni;

2.3.2.1. Terbatasnya lahan untuk hunian di kawasan padat penduduk : Seperti Kuto Batu dan Kedaton sudah tergolong sangat padat. Sedangkan kondisi kawasan kedua tempat ini tiap rumahnya sudah saling berdempetan sehingga menimbulkan beberapa isu seperti akan terjadinya kawasan kumuh dan sirkulasi manusia maupun kendaraan akan terhambat, bahkan potensi peseteruan.

2.3.2.2. Kawasan sudah menjadi padat dan tidak tertata dengan baik bahkan menyatu dengan kawasan niaga, pergudangan dan usaha lainnya : Sekalipun demikian keunggulan sosial, kerukunan dan toleransi

beragama nyata ada dan dipraktikkan. Hadirnya kampung pekerja ini akibat dari adanya urbanisasi, Menurut Tjipto (Tjiptoherijanto, 2007a) urbanisasi meningkat terlepas dari kebijakan pembangunan perkotaan, khususnya pembangunan ekonomi yang dikembangkan oleh pemerintah. seperti yang diketahui pertumbuhan penduduk akan berkorelasi positif dengan peningkatan urbanisasi suatu daerah. Memiliki tren daripada aktivitas ekonomi akan terkonsentrasi di satu area. Siapa yang memiliki konsentrasi? hubungan positif antara konsentrasi populasi dan Kegiatan ekonomi ini akan perluasan wilayah konsentrasi penduduk, oleh karena itu menimbulkan apa yang disebut kampung pekerja (Tjiptoherijanto, 2007b).

Dalam kajian ini kampung Kuto Batu dan Kedaton Sukamenanti adalah dua kawasan perdagangan dan perekonomian komunal yang terbentuk akibat politik ekonomi dan segregasi sosial pada masa Kesultanan Palembang dan sementara kedaton adalah poros lalu lintas perniagaan telokbetung-tanjungkarang sejak zaman Hindia Belanda dan menjadi jalur migrasi pusaka sejak Paksi

Skala Brak yang mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam di abad 16. Dua lokasi ini menjadi suatu wilayah pengikat dari pertumbuhan system sosial dan penyampung dinamika pusaka kebudayaan dan system sosial (social capital bolstering and brigging social strong).

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH DAN TEMPAT IBADAH

Penulisan ini secara bertahap akan dilakukan pada dua tempat yang berbeda yakni Kuto Batu Kota Palembang dan Kedaton Bandar Lampung. Karakteristik kedua lokasi ini umumnya memiliki persamaan baik dari sisi keagamaan, keragaman, demografi dan sosiatrik. Bahkan dari toleransi dan sejarah etnoreligis kedua lokasi ini tidak pernah ada konflik berbasis keagamaan dan etnis. Sisi lain kedua lokasi dikenal sebagai pusat perekonomian tradisional yang telah bertransformasi menjadi pusat perekonomian modern dengan tetap mempertahankan sumber-sumber perniagaan tradisionalnya sesuai karakteristik pusakan kebudayaan. Baik di Kuto Batu maupun Sukamenanti Kedaton sudah menjadi symbol perubahan sosial dan budaya perkotaan heterogen dan multiaspek. Keragaman mata pencarian, budaya dan keagamaan menyatu dengan ruang pemukiman dan perniagaan. Ruang publik penuh sesak dengan berbagai aktivitas warganya, bersebelahan dengan pemukiman yang padat dan kerawanan sosial. Nyatanya kerawanan sosial akibat dari keragaman yang ada hamper tidak bersumber dari multietnis dan multireligi. Tidak pernah ada ditemukan gesekan dan perseteruan karena perbedaan praktek kesucian dan juga implikasi dari keragaman etnis. Berbagai alasan tersebut menjadikan lokasi ini menarik untuk diteliti.

A. Kuto Batu Kota Palembang

Kuto Batu adalah salah satu kelurahan di kecamatan ilir timur tiga, yang terletak di Jalan MP. Mangkunegara No.20 di Kota Palembang Sumatra Selatan, Indonesia. Kecamatan Ilir Timur Tiga yang berdiri sejak tanggal 14 Agustus 2017, Kecamatan Ilir Timur Tiga adalah pecahan dari Kecamatan Ilir Timur. Adapun jumlah kelurahan terdiri dari 6 (Enam) Kelurahan dengan luas wilayah 1.476,00 Ha yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kalidoni dan Kecamatan Sako
- Sebelah timur berbatasan dengan Kalidoni
- Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi di Kecamatan Seberang Ulu II
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kemuning dan Kecamatan Ilir Timur sementara ada 6 (Enam) kelurahan di Kecamatan Ilir Timur Tiga, yaitu:
 1. Kelurahan 10 Ilir
 2. Kelurahan 11 Ilir
 3. Kelurahan Kuto Batu
 4. Kelurahan Duku
 5. Kelurahan 9

Tabel 1

Kelurahan	Kode Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 10 Ilir	001	31.00	1.21
2. Kelurahan 11 Ilir	002	26.00	1.02
3. Kelurahan Kuto Batu	003	33.00	1.29
4. Kelurahan Duku	004	421.00	16.46
5. Kelurahan 9 Ilir	005	479.00	18.73
6. Kelurahan 8 ilir	006	486.00	19.00
Jumlah		1 476.00	100.00

Luas wilayah Kecamatan ilir timur tiga dirinci menurut kelurahan pada tahun 2019

Sumber data: BPS Kecamatan Ilir Timur 3 2020

Tabel 2

Kelurahan	Lahan Pertanian		Lahan Untuk Non Pertanian
	Luas Lahan Sawah	Luas Lahan Pertanian Bukan Sawah	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 10 Ilir	0.00	0.00	31.00
2. Kelurahan 11 Ilir	0.00	0.00	26.00
3. Kelurahan Kuto Batu	0.00	0.00	33.00
4. Kelurahan Duku	0.00	0.00	421.00
5. Kelurahan 9 Ilir	0.00	0.00	479.00
6. Kelurahan 8 ilir	0.00	0.00	486.00
Jumlah	0.00	0.00	1 476.00

Luas lahan di Kecamatan Ilir Timur Tiga Menurut Kelurahan dan Jenis Penggunaan Lahan (Ha) Tahun 2019

Sumber data: BPS Kecamatan Ilir Timur

Tabel 3

Kelurahan	Permanen	Semi Permanen	Kayu
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 10 Ilir	287	421	116
2. Kelurahan 11 Ilir	304	77	137
3. Kelurahan Kuto Batu	1247	860	69
4. Kelurahan Duku	2136	612	40
5. Kelurahan 9 Ilir	2500	1 600	300
6. Kelurahan 8 Ilir	3100	1 200	300
Jumlah	9 574	4 770	962

Jumlah Bangunan di Kecamatan Ilir Timur Tiga Dirinci Menurut Jenis Bangunan Pada Tahun 2019

Sumber: BPS Kecamatan Ilir Timur 3

Tabel 1, 2 dan 3 memberikan informasi bahwa kelurahan Kuto Batu Palembang masuk dalam salah satu wilayah yang memiliki karakteristik sosial, budaya dan pemukiman tergolong padat dan menyatu dengan aktivitas perdagangan, pergudangan dan niaga lainnya. Hampir seluruh lahan yang ada dimanfaatkan sebagai ruang pemukiman dan usaha. Jenis bangunan rata-rata permanen dan ada juga semi permanen namun ada juga kayu. Ini menjelaskan bahwa warga memiliki aktivitas perniagaan dan pekerjaan yang mampu menopang perekonomian keluarga dan kesejahteraan.

B. Jumlah agama yang ada di Kecamatan Ilir Timur Tiga

Meliputi 5 agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Diantara keseluruhan agama yang ada, agama islam memiliki pengikut terbanyak. Jumlah pemeluk agama yang ada di kecamatan Ilir timur Tiga yaitu agama Islam sebanyak 72.403, Untuk agama Kristen Protestan sebanyak 2.449, untuk khatolik 2.162, 41 untuk hindu dan budha sebanyak 7.874. Untuk tempat ibadah di setiap Kelurahan di Kecamatan Ilir Timur Tiga semuanya sudah mempunyai fasilitas Ibadah baik Masjid, Mushola, Gereja dan Vihara

Tabel 4

Kelurahan	Islam	Protestant	Catholic	Hindu	Buddha	Others
-1	-2	-3	-4	-5	-6	-7
1. Kelurahan 10 Ilir	4497	91	59	2	242	-
2. Kelurahan 11 Ilir	3079	149	135		635	-
3. Kelurahan Kuto Batu	14998	238	167		960	4
4. Kelurahan Duku	14210	862	581	10	3414	5
5. Kelurahan 9 Ilir	14766	461	639	21	195	-
6. Kelurahan 8 ilir	20853	648	581	27	1428	-
7. Ilir Timur Tiga	72403	2449	2162	41	7874	9
Jumlah	144806	4898	4324	101	14748	18

Penduduk Menurut Kelurahan dan Agama yang Dianut di Kecamatan Ilir Timur Tiga

Sumber: data kantor kecamatan ilir timur tiga 2022

Tabel 4, memberikan informasi bahwa di kelurahan Kuto Batu pemeluk agama yang diakui oleh Undang-Undang diantaranya: Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha ada dan menetap sebagai warga. Ada warga yang memiliki keyakinan lainnya berjumlah 4 orang. Keragaman beragama di kelurahan ini cukup memberi gambaran bahwa lokasi yang di jadikan Penulisan ini memiliki karakteristik keragaman dan multietnis. Selain itu, meskipun agama Islam mayoritas di kelurahan ini namun tetap memberikan ruang kesucian beribadah begai umat lainnya. Ini berdasarkan ruang pemukiman yang padat dan menyatu dengan aktivitas sosial keagamaan.

Pada sisi inilah norma-norma sosial kemanusiaan menjadi penting dan menjadi perantara (bringing social) bagi lahirnya toleransi di antara umat yang hidup dalam satu kawasan pemukiman dan aktivitas perniagaan. Kerenggaan sosial mungkin bisa terjadi persaingan ekonomi atau stratifikasi sosial dan defrensiasi sosial akibat dari perbedaan budaya, kebiasaan dan ritual keagamaan. Tidak berlebihan lokasi Penulisan ini bisa mewakili masyarakat yang menjaga keharmonisan sosial dan toleransi dengan cara saling menghormati perbedaan kultural dan privasi aktivitas perekonomian. Permukiman yang padat ternyata juga berpotensi positif bagi pertumbuhan warisan kearifan dan kebaikan sosial dalam membentuk karakter warga yang toleran dan secara alamiah akan perbedaan budaya dan

keyakinan. Menarik di kelurahan Kuto Batu umat Budha menduduki posisi kedua setelah penganut ajaran Islam. Pada umumnya umat Budha di Palembang adalah orang-orang China yang memiliki usaha bidang perdagangan dan peniagaan.

Tabel 5

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
	Masjid	Mushollah	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara
1. Kelurahan 10 Ilir	-	5	-	-	-	-
2. Kelurahan 11 Ilir	-	3	-	-	-	1
3. Kelurahan Kuto Batu	1	16	1	-	-	-
4. Kelurahan Duku	10	12	1	-	-	1
5. Kelurahan 9 Ilir	5	11	1	0	0	1
6. Kelurahan 8 ilir	13	8	4	0	1	1
7. Ilir Timur Tiga	29	55	7	0	1	4

Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Ilir Timur Tiga, 2019

*Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)/
BPS-Statistics Indonesia,*

Tabel 5 menggambarkan tempat peribadatan yang berada di keluarahan Kuto Batu, rumah ibadah kaum Muslim cukup mendominasi meskipun hanya 1 Masjid dan 16

Mushollah, dan tempat ibadah umat Protestan hanya 1 buah, sementara umat lainnya belum ada. Keadaan ini menginformasikan bahwa keterjagaan sosial dan kerukunan antar warga dilakukan oleh umat Muslim setempat terhadap umat beragama warga lainnya. Situasi seperti ini bisa terjadi karena peran tokoh masyarakat dan pemuka agama Islam yang mampu mendefinisikan situasi perbedaan keyakinan sebagai sebuah rahmat. Kondisi tersebut berlangsung lama dan terus-menerus sehingga hampir tidak bisa membedakan lagi mana pesan sosial yang bersumber dari pesan agama, dan mana kebiasaan yang dijalankan secara kemanusiaan. Ada rumah rumah ibadah yang berbeda dalam satu kelurahan menegaskan bahwa wilayah tersebut multireligi baik dalam makna keyakinan maupun kepercayaan. Tidak mudah hidup berdampingan dengan warga yang berbeda secara keyakinan dan melakukan aktivitas kesucian yang berbeda dengan ruang publik yang padat dan berfungsi juga tempat perekonomian. Kondisi seperti ini tidaklah suatu fenomena yang kebetulan terjadi atau adhoc, tetapi real nyata dan berlangsung berdampingan semenjak kampung tersebut ada. Segregasi sosial dan dinamika migrasi akibat penguatan identitas keagamaan dan suku implikasi dari perekonomian nyata cukup berdampak pada stratifikasi sosial dan defrensiasi kultur. Tetapi tidak berdampak pada norma sosial kerukunan dan toleransi.

Tabel 6

Kelurahan (1)	Rukun Warga	Rukun Tetangga	Keluarga
	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 10 Ilir	3	19	3931
2. Kelurahan 11 Ilir	3	17	832
3. Kelurahan Kuto Batu	7	26	3016
4. Kelurahan Duku	6	38	3013
5. Kelurahan 9 Ilir	8	33	3571
6. Kelurahan 8 ilir	11	53	5137
7. Ilir Timur Tiga	36	186	19500

Jumlah Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), dan Keluarga Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan Ilir Timur Tiga, 2019

*Sumber data: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)/
BPS-Statistics Indonesia*

Tabel 6 menginformasikan bahwa kelurahan Kuto Batu memiliki jumlah KK padat dan rapat dilihat dari jumlahnya apalagi bila dilihat dari jumlah RT dan RW. Kepadatan ini menggambarkan warga di kelurahan ini multietnis dan multi religius. Lebih dari itu heterogenitas tersebut menginformasikan begitu terjaganya norma kesosialan dan kerukunan, meskipun tentunya akan menimbulkan kerawanan sosial lainnya.

Menariknya transformasi budaya dan tradisi mengalami dinamika yang cepat dikenal oleh warga setempat melalui media-media bukan elektronik seperti; ampenan, rumpak-rumpakan, ngobeng, ningkok dan lainnya. Tradisi tersebut masih bisa dijumpai dan selalu dilakukan pada momen kemasyarakatan.

Tabel 7

Kelurahan (1)	Luas KM2	Jumlah Penduduk	Kepadatan tiap KM2
	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 10 Ilir	0.31	4.891	15.778
2. Kelurahan 11 Ilir	0.26	3.998	15.379
3. Kelurahan Kuto Batu	0.33	16.367	49.596
4. Kelurahan Duku	4.21	19.082	4532
5. Kelurahan 9 Ilir	4.79	17.063	3562
6. Kelurahan 8 ilir	4.86	23.537	4.843
7. Ilir Timur Tiga	14.76	84.938	5.755

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Kepadatan Penduduk
Kecamatan Ilir Timur Tiga, 2019

*Sumber data: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes)/
BPS-Statistics Indonesia*

C. Sukamenanti Kedaton Bandar Lampung

Kecamatan Kedaton merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Bandar Lampung yang terletak di wilayah perkotaan dengan karakteristik wilayah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dengan kondisi geografis sebagian berbukit-bukit dan sebagian dataran. Kecamatan Kedaton terletak di sebelah utara jantung Kota Bandar Lampung dengan ketinggian laut rata-rata 200m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 320C. Sesuai dengan Keputusan Perda No. 4 Tahun 2001 tanggal 03 Oktober 2001 tentang pembagian wilayah maka Kecamatan Kedaton terbagi menjadi Empat Belas Kelurahan, dengan luas area kurang lebih 4.72 Ha.

Adapun batas wilayah Kecamatan Kedaton sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan TKP dan TKT
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Halim
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat

Kepadatan penduduk Di Kecamatan Kedaton akumulasi dari tujuh kelurahan yang rata-rata termasuk tinggi, dengan

jumlah penduduk 45.983 jiwa, dengan komposisi penduduk perkotaan inklusif, heterogen, multi etnis, dan multi keyakinan. Hal ini dapat dilihat dari sebaran penduduk yang berasal dari etnis/suku Lampung, Jawa, Palembang, dan lainnya yang cukup merata di tujuh kelurahan. Pemeluk agama Islam merupakan mayoritas di wilayah kecamatan Kedaton dengan jumlah 29.909 jiwa, di susul kemudian pemeluk agama Kristen berjumlah 8.978 jiwa, pemeluk agama Katolik berjumlah 5.598, pemeluk agama Hindu berjumlah 2.517 dan pemeluk agama Buddha berjumlah 186 jiwa. Heterogenitas jumlah penduduk Kedaton, baik etnis/sukunya maupun agamanya, tidak menjadikan penduduk kecamatan Kedaton terkotak-kotak dan terpecah belah, dengan modal sosial yang kuat, serta tingkat toleransi beragama yang baik, menjadikan masyarakat kecamatan Kedaton mampu bersatu padu membangun kecamatan Kedaton yang aman tentram dan nyaman sebagai tempat tinggal bersama dan rumah tinggal bersama. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah Kota Bandar Lampung bersama Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, dalam mendukung dan mendorong tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk selalu menjaga toleransi dalam kehidupan beragama dan menghormati perbedaan sebagai keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel 8

No.	Kelurahan	Luas (Ha)
1	Kelurahan Kedaton	1.48
2	Kelurahan Sidodadi	1.16
3	Kelurahan Sukamenanti	0.19
4	Kelurahan Sukamenanti Baru	0.19
5	Kelurahan Penengahan	0.25
6	Kelurahan Penengahan Raya	0.2
7	Kelurahan Surabaya	1.25
JUMLAH		4.72

Luas Wilayah Kecamatan Kedaton Sumber data:
BPS bandar lampung 2021

Tabel 9

Kelurahan		Topografi Wilayah 1. Lereng / Puncak 2. Lembah 3. Dataran
	(1)	(2)
1. Sukamenanti		3
2. Sidodadi		3
3. Surabaya		3
4. Kedaton		3
5. Sukamenanti Baru		3
6. Penengahan		3
7. Penengahan Raya		3

Topografi Wilayah di Kecamatan Kedaton Tahun 2019
Sumberdata: BPS kecamatan Kedaton Dalam Angka

Tabel 10

Kelurahan	Lingkungan (LK)	Rukun Tetangga (RT)
(1)	(2)	(3)
1. Sukamenanti	2	10
2. Sidodadi	3	28
3. Surabaya	3	33
4. Kedaton	3	36
5. Sukamenanti Baru	2	10
6. Penengahan	2	11
7. Penengahan Raya	2	11
Jumlah	17	139

Banyaknya Lingkungan (LK) dan Rukun Tetangga (RT) menurut Kelurahan di Kecamatan Kedaton, Tahun 2019

Sumber data: BPS kecamatan Kedaton Dalam Angka

Tabel 11

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PERSENTASE	PEREMPUAN	PERSENTASE	JUMLAH
1	KEDATON	30584	50,98%	29408	49,02%	59992
2	SUKARAME	35185	50,94%	33889	49,06%	69074
3	TANJUNGPANJARAN BARAT	34501	51,08%	33043	48,92%	67544
4	PANJANG	43222	51,26%	41105	48,74%	84327
5	TANJUNGPANJARAN TIMUR	22735	50,96%	21880	49,04%	44615
6	TANJUNGPANJARAN PUSAT	30094	51,13%	28765	48,87%	58859
7	TELUKBETUNG SELATAN	22915	51,07%	21951	48,93%	44866
8	TELUKBETUNG BARAT	20146	51,73%	18799	48,27%	38945
9	TELUKBETUNG UTARA	29345	51,06%	28123	48,94%	57468
10	RAJABASA	29517	51,36%	27956	48,64%	57473
11	TANJUNGPANJARAN	31737	50,77%	30777	49,23%	62514

12	SUKABUMI	38145	51,34%	36157	48,66%	74302
13	KEMILING	44198	50,95%	42555	49,05%	86753
14	LABUHAN RATU	26841	50,78%	26015	49,22%	52856
15	WAY HALIM	38263	50,60%	37353	49,40%	75616
16	LANGKAPURA	21523	51,01%	20672	48,99%	42195
17	ENGGAL	15678	50,25%	15524	49,75%	31202
18	KEDAMAIAN	29498	50,89%	28469	49,11%	57967
19	TELUKBETUNGTIMUR	27831	51,70%	26002	48,30%	53833
20	BUMIWARAS	33752	51,65%	31590	48,35%	65342

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandar Lampung, 2020

Tabel I2

AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
ISLAM	1106026	93,28%
KRISTEN	40698	3,43%
KATHOLIK	19662	1,66%
HINDU	3387	0,2856%
BUDHA	15949	1,3451%
KONG HU CU	13	0,0011%
KEPERCAYAAN	8	0,0007%

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandar Lampung, 2020

Tabel 8, 9,10,11 dan 12 menggambarkan bahwa kelurahan sukamenanti masuk dalam wilayah Kedaton, kawasan yang dikenal sebagai kawasan niaga, industry dan pemukiman padat. Pada tabel 8 dan 9 menjelaskan bahwa Kedaton memiliki 7 keluarahan luas wilayah + 4.72 Ha. Dengan karateristik wilayah daratan, dan tidak ditemukan informasi lainnya. Tabel 10 dan 11 menggambarkan bahwa wilayah Kedaton memiliki 17 Rukun Warga dan 139 Rukun Tetangga. Sementara sukamenanti sendiri memiliki 10 Rukun tetangga. Pada tabel 11 Kedaton memiliki jumlah KK 5. 9992 baik laki-laki maupun perempuan dan pada tabel 12 menggambarkan bahwa agama Islam berjumlah 93,28% dari total semua penduduk, sedangkan yang paling sedikit adalah aliran kepercayaan yang hanya 0,0007% saja. Tabel berikut ini menunjukkan besaran jumlah tiap pemeluk agama di kota Bandar Lampung.

Tabel 13

NO	KELURAHAN	Islam			Kristen			Khatolik			Hindu			Budha			Jumlah
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	KEDATON	5202	4021	9223	1022	1008	2030	434	356	790	73	68	141	21	18	39	12223
2	SIDODADI	4206	2989	7195	897	877	1774	451	439	890	177	165	342	18	17	35	10236
3	SUKAMENANTI	997	892	1889	345	332	677	261	174	435	19	24	43	3	2	5	3049
4	SUKAMENANTI BARU	773	764	1537	495	468	963	409	342	751	178	143	321	5	3	8	3580
5	PENENGAHAN	607	576	1183	301	290	591	275	252	527	196	190	386	2	1	3	2690
6	PENENGAHAN RAYA	874	843	1717	547	530	1077	286	276	562	155	147	302	-	-	0	3658
7	SURABAYA	3245	3220	6465	890	876	1766	679	664	1343	347	335	682	56	33	89	10345
	JUMLAH	15904	13305	29209	4497	4381	8878	2795	2503	5298	1145	1072	2217	105	74	179	45781

Penduduk Kecamatan Kedaton Menurut Agama

Sumber data: Kantor KUA Kedaton 2020

Tabel 13 ini menggambarkan bahwa Islam merata dan mendominasi pemeluk agama penduduk lampung, di kedaton sendiri Islam menjadi agama mayoritas 9.2223 orang baik laki-laki maupun perempuan. Tidak mengherankan bila struktur masyarakat baik adat maupun sosial dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Tabel 14

NO	KELURAHAN	MASJID	MUSHOLLA	GEREJA	PURA	VIHARA	JUMLAH	KET
1	KEDATON	9	12	-	-	-	21	
2	SIDODADI	9	5	-	-	-	14	
3	SUKAMENANTI	3	5	2	-	-	10	
4	SUKAMENANTI BARU	3	3	-	-	-	6	
5	PENENGAHAN	2	4	-	-	-	6	
6	PENENGAHAN RAYA	6	3	-	-	-	9	
7	SURABAYA	6	6	-	-	-	12	
	JUMLAH	38	38	2	-	-	78	

Tempat Ibadah Kecamatan Kedaton Tahun 2021

Sumber data: KUA Kedaton

Tabel 14 menggambarkan keberadaan tempat ibadah di Kecamatan Kedaton sangat penting dalam menopang terbentuknya masyarakat yang religius dan taat dalam menjalankan agamanya, juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pusat kegiatan sosial kemasyarakatan, bahkan menjadi pusat kajian dan informasi keagamaan. Jumlah

keseluruhan tempat ibadah di Kecamatan kedaton ada 72 tempat ibadah yang terdiri dari masjid 37, musholla 33 dan 2 gereja. Di kelurahan Sukamenanti sendiri memiliki masjid 3, Mushollah 5 dan Gereja 2. Meskipun pemeluk agama lainnya tidak ada, namun sebagai suatu kawasan perekonomian dan perniagaan kelurahan ini sering menjadi arus migrasi sosial karena pertumbuhan ekonomi yang secara langsung berdampak pada bolstering cultur dan sistem sosial penduduknya.

BAB IV
PERKEMBANGAN SEJARAH SOSIAL
DAN BUDAYA KUTO BATU DAN SUKAMENANTI

A. Kuto Batu dan Sukamenanti Dalam Perkembangan Sejarah Sosial

Penduduk kota dibagi menjadi dua kelompok yakni *miji* dan *alingan*. Diantara dua kelompok ini diawasi atau dilindungi oleh pelindungnya yaitu priayi. Aktivitas mereka adalah memproduksi barang-barang kerajinan atas perintah priayi, sehingga situasi yang terbentuk pada masa itu adalah permukiman berdasarkan ikatan pelindung dan bersifat sektoral. Kampung-kampung yang dibentuk ini direpresentasikan melalui penamaannya, misalnya *Sayangan* yaitu kampung dimana penghuninya sebagian besar adalah pembuat produk dari tembaga dan perak (Zed, 2016). Selain penamaan kampung yang disesuaikan pada pekerjaan penghuninya, Kolonial Belanda juga membuat nama-nama kampung dengan angka/bilangan dan menambahkan lokasi distrik dari kampung tersebut, contohnya kampung 3 Ilir yang artinya kampung tersebut bernomor 3 dan terletak di Kota Palembang bagian Ilir. Selain penduduk pribumi kota, penduduk dari bangsa asing pun mengalami hal yang sama. Namun terdapat sedikit perubahan seperti etnis Tionghoa dan Arab. Etnis Tionghoa yang pada awalnya menghuni rumah rakit di perairan Sungai Musi sudah banyak beralih ke hunian daratan.

Hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemerintahan Kolonial Belanda yang membebaskan golongan ini untuk membangun rumah di daratan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperluas area perdagangan sampai ke pedalaman Kota Palembang, sehingga pada masa itu banyak ditemui perumahan etnis ini di berlokasi di dekat pasar (Santun et al., 2010). Bangsa Asing lain seperti Arab, memiliki perekonomian yang lebih baik dari etnis Tionghoa, karena memang sejak awal diberikan tempat istimewa di daratan maka pada masa ini, etnis Arab tidak berpindah tempat melainkan memodernisasi bangunan rumah mereka ke bentuk-bentuk rumah batu dan rumah limas yang mewah. Pada masa jepang berkuasa dan dilanjutkan pemerintahan transisi, arahan permukiman pada periode ini menunjukkan hilangnya sekat-sekat menurut golongan-golongan masyarakat tertentu untuk dapat menempati ruang di Kota Palembang. Peranan penguasa yang memerintah Kota Palembang menjadi faktor utama terhadap arahan permukiman. Selama berabad-abad masyarakat yang menghuni kota ini terbatas ruang gerak untuk beraktivitas. Sampai pada berpulangnya Kolonial Belanda dari tanah Palembang setidaknya melunturkan kondisi tersebut, selain itu transformasi demografi dan perekonomian Palembang yang terus membaik juga memicu permintaan akan perumahan menjadi meningkat, sehingga akses ke lokasi strategis tidak lagi berdasarkan golongan tertentu, tetapi

lebih kepada daya beli masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk pada awal kemerdekaan mendorong kebutuhan perumahan yang sangat tinggi.

Sementara, ketersediaan bangunan perumahan masih sangat minim di kota ini. Taal (2003) memperkirakan jumlah penduduk saat itu adalah 283.000 jiwa. Transformasi sosial dan perekonomian kota di masa transisi setidaknya membawa pengaruh usaha pemerintah saat itu untuk menjawab tantangan kebutuhan perumahan. Bangkitan yang terjadi karena adanya perluasan jalan ke utara kota membuat penduduk kota terkonsentrasi di area tersebut. Karena hal itulah maka daerah-daerah permukiman baru di bangun di sekitar area jalan yang dilengkapi fasilitas perdagangan modern. Pada masa ini, sistem permukiman tidak terorganisasi berdasarkan ras dan klas seperti pada pemerintahan sebelumnya. Transformasi perekonomian dan tidak ada aturan yang membatasi golongan tertentu untuk meningkatkan perekonomiannya adalah pemicu luntarnya kebijakan tersebut Masyarakat bersaing secara sehat, tidak terkecuali di daerah Kuto Batu yang saat itu didominasi oleh keturunan Arab membuka ruang perumahannya untuk golongan lain.

Pembangunan Pasar Kuto di Kuto Batu setidaknya menjadi bangkitan bagi daerah ini untuk memiliki area perdagangan sendiri. Adanya pasar memicu terbentuknya perumahan baru. Aktivitas di pasar tidak hanya terbatas oleh golongan Arab dan pribumi saja, Tionghoa yang saat masa

kolonial telah mendapatkan akses memperluas perdagangannya juga melibatkan diri di lingkungan Kuto Batu khususnya dalam aktivitas perdagangan dengan membangun rumah toko (ruko) di dekat pasar. Adanya pasar di Kuto Batu setidaknya menuntut adanya perbaikan jalan. Aktivitas perekonomian yang semakin berkembang di Kuto Batu pada akhirnya membuat pemerintahan meloloskan untuk membangun jalan di sekitar lingkungan tersebut sekitar tahun 1980-an. Pada akhirnya Kuto Batu menjadi salah satu lokasi yang ramai terutama dengan adanya pelabuhan Bom Baru yang menjadi salah satu tren mark kota ini. Pelabuhan ini sebenarnya telah mengalami pergeseran lokasi dimana tergantung dari penguasaan pemerintahan saat itu. Pelabuhan telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Catatan sejarah dari situs *palembangport.co.id* menyatakan bahwa pada awalnya pelabuhan ini terletak di hulu tepian sungai Tangga Buntung (situs Kerajaan Sriwijaya), selanjutnya berabad-abad kemudian yaitu pada tahun 1821 Pelabuhan pindah ke Boom Jati di depan Benteng (Rumah Sakit AK. GANI sekarang).

Pada tahun 1914 pindah lagi ke Hilir yang sekarang disebut Gudang Garam. Barulah pada tahun 1924 lokasi Pelabuhan dipindahkan ke Boom Baru (dekat Kuto Batu) sampai saat ini, yang pengukuhan wilayahnya ditetapkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda tahun 1924 dalam Staatblad Nomor 545 tahun 1924. Fungsi-fungsi pasar, pelabuhan, dan jalan adalah simbol dari modernitas Kota. Kaitannya dengan

Kelurahan Kuto Batu, dan kebijakan politik apartheid Kolonial Belanda yang menciptakan perkampungan etnis dan berkluster, maka Kuto Batu salah satu wilayah yang berhasil menolak penerapan politik Kolonial Belanda tersebut. Dari sederetan nama kelurahan di pinggiran sungai Musi yang menggunakan hurup nominal, hanya dua Kelurahan yang tidak yakni Kuto Batu dan Duku. Menurut informasi dari Habib Syeh Shabab yang disampaikan melalui cucunya kampung Kuto Batu adalah warisan kampung multietnis dan terbuka tidak cocok hanya digunakan nama satu marga atau satu tempat saja. Kata Kuto Batu akronnime dari dua suku kata Kuto dan Batu yang berarti Benteng Batu. Secara makna sejarah sosial ini menceritakan bahwa penduduk di wilayah itu mempertahankan identitas wilayah mereka dari tekanan politik Belanda bahwa kawasan tersebut adalah kawasan berbagai etnis (Arab, China, Hndia, Jawa, Makasar dan Pribumi lokal) dan memiliki beragam kepercayaan.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi di Kedaton Sukamenanti Bandar Lampung, Semenjak dibukanya pelabuhan Fery Bakauheni 1980 yang lalu yang merupakan pintu gerbang Propinsi Lampung melalui pelayaran laut, dan semakin pesatnya lalu lintas antar Sumatera-Jawa, maka pertumbuhan penduduk Kotamadya . Bandar Lampung ini semakin cepat bertambah, sebab kofa ini menjadi tempat transit (persinggahan) yang utama dan memegang peranan sangat penting dalam berbagai kegiatan lalu lintas

penyeberangan antar pulau yang ramai itu. Maka dikeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 3 Tahun 1982 tertanggal 30 Januari 1982 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Daerah tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung yang merupakan tambahan perluasan kota ini, yang ditandatangani oleh Presiden Suharto. PP No. 3 Tahun 1982 ini memasukkan 14 desa di Kecamatan Panjang dan 14 Desa pula di Kecamatan Kedaton ke dalam wilayah Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung (yang sebelumnya menjadi wilayah Kabupaten Lampung Selatan). Lalu wilayah kota ini yang sebelumnya hanya 4 kecamatan ditata kembali menjadi 9 wilayah Kecamatan, yang masing-masingnya yaitu: 1. Kecamatan Kedaton, dengan pusat Pemerintahan berkedudukan di Kedaton, terdiri atas 8 kelurahan/desa, yaitu: a. Desa Rajabasa b. Desa Gedung Meneng c. Kelurahan Labuhan Ratu d. Kelurahan Kedaton e. Kelurahan Surabaya f. Kelurahan Sidodadi g. Kelurahan Sukamenanti h. Kelurahan Kampung Baru. Setelah perluasan wilayah melalui PP No. 3 tahun 1982 itu maka Penduduk Kotamadya Bandar Lampung berjumlah sekitar setengah juta orang atau tepatnya angka yang tercatat adalah ± 472.811 jiwa, 7640 orang di antaranya adalah warga negara asing dan selebihnya adalah bangsa Indonesia/WNI asli terdiri atas berbagai suku yang sangat majemuk serta beragam pula bahasa dan dialeknya masing-masing di samping memang berbeda pula adat istiadatnya.

Sukamenanti Kedaton adalah bagian penting dari Kotamadya Bandar Lampung sebagai ibukota Propinsi Bandar Lampung, mencerminkan kemajemukan masyarakat propinsi ini secara sosial, budaya dan keagamaan. Lambang propinsi dengan motto "Sang Bumi Ruwa Jurai" identitas budaya ini berarti bahwa di dalam wilayah propinsi ini berdiam dua unsur golongan masyarakat yakni: (a) Suku asal' Lampung; dan (b) Pendatang yang beragam. Suku asal Lampung sendiri terdiri pula atas dua sistem kesatuan adat yakni: 1. Sistem Adat Pepadun (Yang punya sistem kursi keratuan/ kursi kerajaan) yakni terdiri atas masyarakat Abung, Tulangbawang, Wai Kanan, Sungkai, dan Pubian. 2. Tidak dengan sistem Adat Pepadun (tidak dengan bentuk kursi keratuan/kerajaan), yakni yang meliputi masyarakat: Pesisir Krui, Pesisir Belalau/Ranau, Pesisir Semangka, Pesisir Teluk, Pesisir Rajabasa, Pesisir Melinting Meringgai, dan masyarakat Komering, Kayu Agung, serta masyarakat daerah enclave Semendo.

Mengenai yang beradat bukan Pepadun ini terdapat pula perbedaan-perbedaan sebutan dan pendapat, yakni yang menyebutnya dengan istilah "Peminggir., untuk kesatuan adat masyarakat : Krui, Belalau Ranau, Komering, dan ~ayu Agung, yang menurut asal-usul sejarahnya berasal dari Skala Brak menyebar tempat tinggal mereka ke daerah-daerah di mana mereka bertempat tinggal sekarang, yang memang terletak di bagian sebelah pinggir dari daerah yang didiami oleh masyarakat Abung/masyarakat Pepadun. Sedangkan untuk

masyarakat Semangka, Teluk, Rajabasa, Melinting Meringgai, disebut dengan istilah "Pesisir", sebab mereka memang tinggal berdiam di daerah pesisir pantai Sumatera bagian paling selatan, dan mereka ini berasal-usul dari Banten/keturunan Banten, di mana percampuran suku Banten di daerah ini memang telah ratusan tahun.

Dari segi falsafah hidup masyarakat Lampung secara umum memiliki kesamaan pandangan hidup yang disebut dengan Piil Pesenggiri yang berarti tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Piil (fiil=arab) artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban.

Piil pesenggiri merupakan potensi sosial budaya daerah yang memiliki makna sebagai sumber motivasi agar setiap orang dinamis dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai positif, hidup terhormat dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat Lampung berkewajiban untuk mengendalikan perilaku dan menjaga nama baiknya agar terhindar dari sikap dan perbuatan yang tidak terpuji.

Piil pesenggiri sebagai lambang kehormatan harus dipertahankan dan dijiwai sesuai dengan kebesaran Juluk-adek yang disandang, semangat nemui nyimah, nengah nyappur, dan sakai sambaiyan dalam tatanan norma Titie Gemattei. Piil

pesenggiri sebagai tatanan moral memberikan pedoman bagi perilaku pribadi dan masyarakat adat Lampung untuk membangun karya-karyanya. Piil pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-adek, Nemui-nyimah, Nengah-nyappur, dan Sakai-Sambaiyan yang berpedoman pada Titie Gemattei adat dari leluhur mereka. Apabila keempat unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki piil pesenggiri. Falsafat budaya lampung ini pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis.

B. Spirit Inklusif dan Religius Orang Arab dan Orang China di Kuto Batu

1) Arab Palembang Dari Assimilasi Menjadi Originasi

Eves (Anggraini, 2016) dalam Penulisannya menjelaskan bahwa warga Kuto Batu Palembang secara peta sosial bisa diamati dengan cara melihat diferensiasi kultural dalam lingkungan sekitar. Paling tidak ada 6 golongan etnis yang sudah sejak lama menetap di Kuto Batu di antaranya etnis Arab dari suku Shahab dan Al idrus ada juga Baragba dan Al alawiyah. Tidak ada data pasti persentasi jumlah etnis arab di Kuto Batu, namun mereka pindahan keluarga dari daerah seberang ulu yang memperluas pemukiman di daerah Ilir Palembang. Ini

berkaitan dengan kesejarahan orang-orang Arab yang sekarang ini bermukim di Nusantara pada umumnya lebih berasal dari Hadramaut (Yaman Selatan). Hanya beberapa diantaranya yang datang dari Maskat, di tepian Teluk Persia, dari Yaman, Hijaz, Mesir, atau dari Pantai Timur Afrika, kebanyakan berasal dari Hadramaut. Di Kota Palembang orang Arab menghuni kawasan-kawasan di sepanjang Sungai Musi, baik di bagian ilir maupun di ulu. Saat ini pemukiman tersebut masih dapat ditemukan seperti di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kutobatu, Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Alhadad, Lorong Alhabsy dan Lorong AlKaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu (Evers & Korff, 2002).

Bagi orang-orang Arab yang merantau jauh dari tanah kelahirannya, mereka berprinsip yang dibawanya hanyalah kitab dan nisan. Kitab artinya adalah ajaran-ajaran Agama Islam yang harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, sedangkan nisan dimaksudkan untuk digunakan sebagai tanda makam bila ia meninggal di perantauan dan selalu beradaptasi dengan budaya setempat. Tidak saja ajaran Islam yang di bawa orang-orang Arab ke Palembang tetapi juga kegiatan perekonomian dan budaya. Salah satunya adalah sistem

stratifikasi sosial sebagai teologi kebudayaan mereka yang masih bisa dijumpai di Palembang. Menurut Pijper (Monica, 2020) (Batubara et al., 2020), stratifikasi orang Arab Hadramaut terdiri dari beberapa golongan yakni

- a) Golongan Saada (Jamak dari Sayyid-Tuan) golongan tertinggi dan terpandang. Golongan ini disebut juga golongan Baalwi atau Alawy dan kadang-kadang dikenal sebagai golongan Habaib. Mereka mengaku keturunan Ali bin Abi Thalib, keturunan Nabi Muhammad melalui putrinya Fatima Az-Zahra. Setiap lelaki bergelar Sayid, Syarif, atau Habib di depan nama dan Syarifah bagi perempuan. Nama-nama famili mereka antara lain: Al-Attas, Al-Hadda, Al-Gadri, Bafaqih, Assegaf, Al-Mahdali, dan Al-Habsyi.
- b) Golongan Qabaail jamak dari Qubila, yaitu golongan ningrat duniawi. Di Hadramaut golongan ini memanggul senjata. Nama fam mereka terdapat AlKatiri, Bin Thalib, Bin Mahri, dan Al-Makarim.
- c) Golongan Mashaayikh (jamak dari Syaikh). Orang-orang yang bergerak dalam pendidikan dan pengajaran. Di antara nama fam adalah Al-Bafadhal, Al-Bawazir, Al-Amudi, Al-Iskak, Al-Bajabir, Al-Shakak, Bin Afif, Al-Baqis, Al-Barras, dan lain-lain.

- d) Golongan Da'fa (jamak dari daif) dan Masakin, golongan ini terdiri dari petani, pedagang, pengrajin. Nama fam mereka seperti Audah, Bama Symus, Faqih, Makki, Baswedan, Argubi, dan lain-lain.
- e) Golongan A'bid, golongan budak (Pijper et al., 1984)

Pengaruh budaya arab di pemukiman Kuto Batu bagi etnis lain seperti pribumi dan China cukup menjadi panutan dan norma kerukunan (bolstreng). Tidak heran bila ajaran islam di lingkungan sekitar menyatu dalam aktivitas bersama warga lainnya. Baik dalam aktivitas sosial ekonomi maupun budaya religi (Batubara et al., 2020) . Salah satu adaptasi dalam bentuk benda adalah rumah mereka seperti rumah orang Palembang yaitu rumah limas. Seiring dengan perkembangan jaman, orang-orang Arab juga mengikuti kecenderungan yang sedang berkembang pada saat itu, seperti rumah panggung dan rumah Indies (gaya arsitektur yang merupakan perpaduan budaya lokal dengan Eropa yang menjadi tren di Indonesia pada akhir abad 19 M dan awal abad 20 M). Dialek mereka sudah seperti dialek Palembang Melayu yang sulit mengucapkan hurap (ra). Kenyataan ini menjelaskan telah terbentuk originasi budaya dan sosial pada struktur sosial orang arab di Palembang. Pembauran identitas tidak berjalan seperti dikonseptualkan oleh Hall, dengan cara

negosiasi politik dan konstantatif atau jalan alternatif. Bagi orang arab hidup bersama penduduk pribumi adalah bagian dari syiar Islam dan transmisi peradaban. Identitas mengikuti peran dan struktur sosial dimana eksistensi di terima. Karena itu banyak sekali tradisi orang arab bisa menjadi bagian budaya Melayu, bahkan menjadi system bolstering dan internalisasi local dan Islam.

2) China Palembang Dari Assimilasi Ke Fusi

Begitu juga etnis china di Palembang pada masa akhir pemerintahan Kesultanan Palembang mulai terjadi perubahan-perubahan kecil, masyarakat tionghoa sudah mulai diizinkan untuk membangun rumah di darat (Tan, 2008). Kebijakan ini diawali dengan adanya rumah pemimpin masyarakat tionghoa yang berada di pinggir sungai musi di atas tanah yang kering. Kendati telah mendapatkan izin untuk tinggal di daratan, tidak semua orang tionghoa mampu membangun rumah di darat sehingga tidaklah mengherankan apabila masih terdapat masyarakat tionghoa yang tinggal di rumah-rumah rakit (Idi, 2012). Setelah kesultanan Palembang dihapuskan pada tahun 1825 dan menjadi bagian wilayah pemerintahan colonial Hindia Belanda (Tan, 2008), orang-orang tionghoa ditempatkan pada suatu perkampungan tersendiri yang disebut dengan wijk atau wijkenstelsel

dan diberikan hak istimewa oleh pemerintahan Belanda (Zubir et al., 2012).

Diantara hak istimewa tersebut adalah menjadi mitra perdagangan dan perniagaan termasuk penguasaan jalur perlabuhan di berikan kepada orang China oleh Belanda. Kebutuhan Belanda terhadap peranan orang-orang Tionghoa di bidang perdagangan tercermin dalam kedudukan administrative dan hukum istimewa yang diberikan kepada mereka (Zubir et al., 2012). Pada setiap kota pelabuhan utama dan kota-kota perdagangan yang terletak di pinggir sungai-sungai, ditunjuklah syahbandar (mandor tol dan bea cukai) khusus untuk komunitas pedagang Tionghoa, bersama-sama dengan syahbandar harus mengurus para pedagang pribum (Zubir et al., 2012). Belanda menjalankan politik apartheid sampai jepang berkuasa di Indonesia dan merubah system tersebut, hak istimewa orang China di hapus. Di masa kemerdekaan barulah persoalan segregasi sosial, politik budaya dan ekonomi etnis China dengan penduduk pribumi menjadi persoalan kebangsaan dari periode Orde Lama hingga Orde Baru. Persoalan pembauran dan tradisi budaya menimbulkan polarisasi horizontal di masa Orde Lama dan di masa Orde Baru.

Di masa awal Orde Baru berkuasan pelarang-pelarang menggunakan atribut dan symbol adat budaya China digunakan dan pertunjukan secara umum. Kebijakan

ini untuk mencegah terjadinya segregasi sosial yang di ciptakan oleh Kolonial Belanda melalui pemberian permukiman khusus, hak-hak istimewa dalam pengelolaan administrasi keuangan, pelabuan, cukai kepada orang China pada masa pemerintahan Belanda. Peristiwa tersebut menimbulkan perasaan marah dan emosional bagi penduduk pribumi, atas dasar itulah penguasa Orde Baru mengeluarkan kebijakan dimaksud. Meskipun perkembangan orang China di Palembang mulai berangsur-angsur membaik dan beradaptasi. Dalam pergaulan sehari-hari, bahasa yang umum dipakai oleh orang China Palembang adalah bahasa Melayu yang bercampur aduk dengan bahasa Cina, Arab, dan bahasa-bahasa daerah setempat. Hal ini disebabkan karena pengetahuan orang Cina tentang bahasa Melayu terbatas, sehingga dalam penggunaannya dicampur aduk atau digabungkan dengan bahasa lain.

Salah satu pemukiman yang menjadi magnet pembauran budaya dan anti segregasi sosial adalah Kuto Batu. Kawasan ini menjadi penting dalam perubahan dan pembauran etnis China di Palembang, sebab lalu lintas perdagangan dan niaga yang dikuasai orang China juga karena kemampuan teknis dalam perdagangan serta ketekunan dalam berusaha mulai bertransformasi ke orang-orang etnis arab dan pribumi khususnya syahbandar dan periagaan. Ini berdampak pada relasi

sosial dan penguatan pertumbuhan ruang inklusif dalam permukiman di sekitar pusat perekonomian. Kesulitan pembauran orang China dalam kehidupan bermasyarakat mulai menciptakan *briggings* social oleh tokoh-tokoh masyarakat dan agama. Faktor-faktor kepercayaan (agama), adat-istiadat, kebudayaan, status sosial, tingkat penghasilan, pada masa lalu keyakinan politik, perasaan superior pada sebagian orang Cina, dan lain-lain.

Dipahami sebagai suatu wujud natural dan tidak perlu ditunggalikan. Edukasi budaya dan kebangsaan terus dilakukan melalui cara pandang humanis dan seimbang dengan kenyataan. Pemerintahan Orde baru selanjutnya memberlakukan politik asimilasi bagi komunitas tionghoa dengan mengeluarkan Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Presiden dalam hal ini Presidium Kabinet Ampera No.SE.06/Pres.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 (Herwansyah, 2019). Dalam instruksi tersebut, Presiden melarang semua hal yang berhubungan dengan Tionghoa. Hal itu termasuk pelarangan agama Konghucu, pelarangan merayakan Tjap Go Meh, membredel pers berbahasa Tionghoa, meleburkan sekolah-sekolah Tionghoa dan melarang organisasi-organisasi etnik. Instrumen asimilasi yang digunakan salah satunya mengganti penggunaan terma komunitas Tionghoa dan diganti menjadi Cina (Herwansyah, 2019) (ROHMAH, n.d.) menurut Herwansyah (Herwansyah, 2019), Ide asimilasi

diprakerasai terutama dari golongan muda di bawah binaan dari BKPKB (Badan Koordinasi Penghayatan Kesatuan Bangsa) dan LPKB (Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa). Menariknya kedua tokoh dari organisasi pengusung asimilasi adalah Junus Jahya (Lauw Tjuan To) yang telah memeluk agama Islam dan Kristoforus Sindhunata (Ong Tjong Hay) yang pernah menjabat sebagai wakil ketua PMKRI (Persatuan Mahasiswa Kristen Indonesia) (Suryadinata, 1988).

Di tengah riuh pikuknya politik asimilasi orang China di Indonesia, di tahun 1961 muncul gerakan reasimilasi orang China dengan berkeyakinan Islam dipimpin oleh Yunus Yahya (Suryadinata, 1988). Fenomena konversi komunitas Tionghoa ke dalam agama Islam memang massif semenjak Orde Baru. Meski begitu, perlu dicatat bahwa menurut Suryadinata, orang-orang Tionghoa yang memeluk Islam, bukan merupakan akibat dari peristiwa kup 30 September 1965 saja (Herwansyah, 2019). Konversi agama disebabkan juga akibat ekspansi Islamisasi baik di ranah sosial dan politik, interaksi dengan umat muslim di sekitar mereka, dan beberapa sebab yang lebih pragmatis seperti untuk memperlancar bisnis mereka.

Spirit pembauran etnis China kembali menemukan momentum pada masa Presiden Abdurrahman Wahid 2000-2002 berkuasa dan menghapuskan deskriminasi

budaya dan politik bagi etnis China. Sisi lain, pembauran orang China di wilayah kesultanan Palembang sudah terjadi lama sebelum penghapusan kebijakan di atas. Hasil catatan sejarah menjelaskan bahwa Raden Patah sendiri memiliki nama Djin Bun (Orang Kuat). Raden Patah disebutkan sebagai anak dari Raja Brawijaya V dengan seorang putri keturunan Champa, beberapa menyebutkan sebagai keturunan China (Herwansyah, 2019). Komunitas orang China Muslim di Palembang telah melebur secara sempurna dengan penduduk lokal, baik secara struktural maupun kultural melalui pernikahan. Salah satu indikasi meleburnya (Hardi, 2019), komunitas Muslim ini kemudian banyak meninggalkan ke-Tionghoan baik dari segi cara berpakaian maupun dalam penggunaan bahasa seperti di beberapa kampung di Palembang berdampingan dengan etnis Arab dan pribumi (Febrian et al., 2015). Dinamika sosial dan perkembangan sumber ekonomi perdagangan ke wilayah baru mendorong terjadinya perubahan dari eksklusif ke inklusi pada identitas orang China itu sendiri. Memaksa mereka ikut serta dalam norma-norma dan system sosial orang pribumi dan orang China tetap muncul sebagai identitas bersama meskipun bervariasi dalam kelas, agama, dan politik di Indonesia pada umumnya. Orang China mengambil sikap pembauran identitas, ini menegaskan bahwa ada upaya negoisasi dan pendefinisian situasi

terhadap kesejaraan dan kebudayaan yang dihadapi orang China ketika mereka hidup berdampingan dengan pribumi. Seperti yang dikonstruksikan Hall bahwa identitas merupakan hal yang bersifat negosiatif dan kontestatatif ketika hal itu dilekatkan dengan sejarah dan kebudayaan (Rozi, 2013) (Herwansyah, 2019) (1) ingatan kolektif akan masa lalu (Halbwachs, 1980). Ide dasar dari sudut pandang ini adalah bahwasanya manusia akan selalu mencari akar masa lalunya yang berguna untuk membangkitkan identitasnya secara kolektif. Selanjutnya adalah (2) Bahwa identitas harus dipahami sebagai produksi tidak melulu soal menjadi diri. Dan bahwa agen secara aktif dimaknai sebagai pekerja kebudayaan melalui narasi, cerita-cerita, tindakan, simbol-simbol yang dikenakan (Maulana, n.d.). (3) Penyesuaian dengan tradisi (Hobsbawn, 1983). Dalam hal ini reproduksi atas identitas orang China adalah sebagai proses negosiasi antara Pribumi dengan China pada suatu iklim struktur tertentu (Herwansyah, 2019).

3) Kelokalan Perbagai Etnis di Kuto Batu

Konsep lain yang tetap dipertahankan sesuai dengan ejaan lokalnya ialah ilir dan iliran (bukan 'hilir' dan 'hikiran') serta ulu dan uluan (bukan 'hulu' dan 'huluan') yang memiliki makna sosio-kultural yang kuat (Abubakar et al., 2020). Bahwa iliran dengan masyarakat

ilir dan uluan dengan masyarakat ulu, merupakan konsep khas masyarakat sungai Sumatra Selatan yang menggambarkan cara ilir menjalin relasi dengan ulu secara politik, ekonomi, dan sosial budaya (Abubakar et al., 2020). Konsep dikotomis ilir-ulu ini dari masa ke masa pada zaman Kesultanan Palembang terus dijaga sedemikian rupa dengan cara unik untuk menjalin hidup bersaudara agar perlindungan, kepatuhan dan kesetiaan selalu terjaga (Putra & Sunarti, 2022). Oleh sebab itu, muncul penyerahan dan rasa tunduk bersikap suka rela dari ulu terhadap ilir untuk meminta perlindungan besar dari ilir (Abubakar et al., 2020). Sebaliknya, ilir dengan segala kelembahlembutan tanpa kekerasan membimbing dan memberi kebesaran pada ulu yang memperbolehkan pemakaian setiap tanda kebesaran ilir pada setiap daerah yang setia di ulu.

Relasi ini menyebabkan munculnya masyarakat saling ketergantungan satu sama lain. Iilir berusaha memenuhi permintaan ulu, sementara ulu mengalirkan setiap kebutuhan yang dikehendaki ilir (Isra Rahmat et al., 2021). Penduduk asli di Sumatera Selatan dibagi menjadi dua kelompok, orang Iilir, umumnya dikenal sebagai Melayu Palembang, dan penduduk uluan, mereka yang berasal dari wilayah ulu Palembang. Penduduk Melayu Palembang dianggap sebagai anggota masyarakat yang sudah maju dengan ciri warna kulit kuning coklat muda;

berbadan langsing, dengan ukuran tubuh rata-rata tidak terlalu tinggi; dan berkarakter keras. Mereka lebih nyaman disebut orang Palembang dibandingkan orang Melayu karena adat dan bahasanya sedikit menyimpang dari Melayu (Abubakar et al., 2020), yakni bahasa (atau baso) Melayu Palembang yang bercampur dengan kosakata Jawa.

Pada masa Kesultanan, bahasa Melayu Palembang hanya digunakan sebagai bahasa pasaran, sementara bahasa Palembang alus—campuran bahasa Jawa—hidup di lingkungan istana sebagai bahasa kelas tinggi. Orang Melayu Palembang memeluk agama Islam yang sekaligus agama negara Kesultanan Palembang (Hanafiah 1995; Irwanto, dkk., 2010). Orang Melayu Palembang memiliki kesadaran kelas akibat dari pengaruh budaya Jawa yang disesuaikan dengan budaya setempat. Kesadaran kelas tersebut dengan jelas terlihat dalam pemakaian gelar di kalangan keratin (Abubakar et al., 2020). Identitas gelar tidak saja berlaku sebagai pembeda antara kelas bangsawan, priayi, dengan kelas rakyat, tetapi juga di kalangan priayi itu sendiri (Abubakar et al., 2020). Priayi berarti keturunan raja-raja, sultan, atau kaum ningrat; kedudukan itu diperoleh karena kelahiran atau atas perkenan raja/sultan. Golongan priayi dibedakan lagi menjadi tiga golongan yaitu pangeran, raden, dan masagus.

Penduduk ulu yang berada di luar daerah ibu kota Palembang dibedakan atas beberapa suku yang biasanya diambil dari aliran sungai tempat tinggal mereka. Orang uluan memiliki kebanggaan identitas karena merasa sebagai orang asli yang mendiami daerah Sumatra Selatan—seperti dikutip Marsden (Padang & Padang, n.d.). Kelompok suku pertama di Sumatra Selatan ialah orang-orang yang berasal dari Gunung Seminung di bagian selatan daerah Bukit Barisan di wilayah Danau Ranau, Onderafdeeling Muara Dua, yang merupakan sumber utama aliran sungai Komering (Santun et al., 2010). Kelompok suku ini menyatakan diri sebagai keturunan puyang sekala berak atau sakala bhra/skala brak yang menjadi nenek moyang orang Komering dari Gunung Seminung dan turun dari hulu hingga ke hilir sungai Komering sehingga disebut suku Komering. Suku Komering memiliki sub-subsuku lainnya seperti Daya dan Ranau (Budiman, 2013).

Di Onderafdeeling Komering Ilir disebut Komering Ilir. Selain itu, terdapat subsuku Komering Kayuagung yang tetap mempertahankan tradisinya, sebagian besar tercampur dengan elemen budaya Melayu Palembang dan Ogan; terdapat pada margamarga Sirah Pulau Padang, Pampangan, Jejawi, Rambutan, dan Keman (Aldi et al., 2021). Suku Ogan (artinya “orang sungai”) datang lebih belakangan dibanding suku Komering. Sesuai dengan

namanya, suku ini berdiam di sepanjang aliran Sungai Ogan. Suku Ogan lebih banyak menerima pengaruh dari Kesultanan Palembang karena kebanyakan daerah suku Ogan dijadikan sebagai wilayah sikep masa Kesultanan Palembang (Irwanto, n.d.)

Suku Ogan yang berada di ulu dianggap sebagai pendukung budaya Ogan yang asli mulai dari Baturaja sampai Lubuk Batang. Aliran hilir Sungai Ogan lebih bervariasi karena memiliki banyak percampuran dengan subsuku lainnya (Abubakar et al., 2020). Subsuku Pegagan Ilir merupakan campuran suku Ogan dan suku Komering dengan unsur budaya lebih besar pada suku Ogan. Akan halnya subsuku Pegagan Ilir tinggal mulai dari Sungai Pinang, Tanjung Raja hingga Marga Pemulutan. Pada aliran hilir, suku Ogan mendapat varian lain karena bercampur dengan Penesak; mereka tersebar di Indralaya, Sakatiga, dan Rantau Alai (Abubakar et al., 2020). Pada intinya, keempat rumpun suku bangsa tersebut—Komering, Ogan, Pasemah, dan Musi—menjadi sumber utama penyebaran etnis di Kota Palembang. Keempat rumpun suku bangsa itu menyebar dan berkembang sendiri-sendiri, melahirkan sub-subsuku lainnya yang disebut sesuai dengan aliran sungai tempat masing-masing berdiam. Perbedaan utama dari keempat rumpun suku bangsa tersebut terletak pada bahasa dan adat-istiadat yang mereka kembangkan. Di Kuto Batu lokalitas etnis dan suku memiliki kepercayaan

atau beragama Islam. Karena itu, perilaku religiusitas di antara mereka sangat dipengaruhi oleh tokoh agama yang ada. Hubungan sosial di antara etnis local dalam catatan sejarah dan keterangan berbagai informan berjalan natural dan hampir tidak dirasakan adanya segregasi budaya dan limitasi sosial akibat perbedaannya budaya. Proses ini terjadi karena perasaan bedah budaya dan etnis tidak lagi menjadi batas budaya yang tebal, penghalangan dan lainnya. Namun definsi situasi tersebut berubah menjadi ruang modal sosial dan budaya berupa bolstering dan bringing social.

C. Sukamenanti Dalam Sejarah Perkembangan Kota

Provinsi Lampung terletak di ujung selatan Pulau Sumatera. Meskipun berada di pulau Sumatera, Lampung lebih banyak dihuni oleh suku Jawa ketimbang penduduk asli Lampung. Salah satunya terlihat dari penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian. Dari data jumlah penduduk, penduduk dari suku Jawa menjadi penduduk mayoritas di Lampung. Sebagai gambaran, pada tahun 2000 jumlah suku Jawa di Lampung sebanyak 61,8 persen dan penduduk Lampung sebanyak sekitar 11,9 persen dari seluruh total penduduk di Lampung. Sisanya merupakan penduduk dari suku lain yang datang ke Lampung (Romli, 2014). Sejarah Orang Jawa di Lampung Keberadaan orang Jawa di Lampung terkait dengan transmigrasi dari Jawa ke Lampung.

Transmigrasi pertama pada tahun 1905 pada masa Hindia Belanda yang disebut kolonisatie, program perpindahan penduduk versi Hindia Belanda pada abad XX. Saat itu, Lampung di datangi penduduk dari Bagelen, Karesidenan Kedu, sekarang kecamatan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah (Budianto, 2020). Sebanyak 155 kepala keluarga (KK) di tempatkan di Gedong Tataan, sekarang ibu kota Kabupaten Pesawaran. Transmigrasi zaman Hindia Belanda dilakukan atas latar belakang "politik balas budi" setelah Belanda mendapatkan keuntungan atas kerja paksa di bawah cultuurstelsel. Transmigrasi juga untuk untuk menguraikan kemelaratan di pulau Jawa karena kerja paksa dan cultuurstelsel (Muhammad, 2020).

Tercatat sepanjang 1905-1941, beberapa daerah di Lampung menjadi tujuan transmigrasi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu: Pada tahun 1921, Kota Agung menjadi daerah tujuan transmigrasi asal Jawa Tengah. Pada tahun 1922, Gedong Tataan menjadi daerah tujuan transmigrasi asal Jawa Tengah. Pada tahun 1923, Gedong Tataan menjadi daerah tujuan transmigrasi asal Jawa Tengah. Pada tahun 1932-1941, Gedong Tataan dan Sukadana menjadi daerah tujuan transmigrasi asal Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah-daerah lain (Adam, 2021). Setelah masa kemerdekaan transmigrasi maupun migrasi penduduk dari Jawa ke Lampung terus berlanjut. Bahasa Jawa di Lampung Orang Jawa di Lampung berkomunikasi dengan bahasa Jawa,

terutama saat mereka berkomunikasi dengan sesama orang Jawa. Jika dengan orang Lampung, kebanyakan orang Jawa berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa di Lampung merupakan penggunaan bahasa Jawa terbesar ke tiga setelah Jawa Tengah dan Jawa timur (Putri, 2018). Migrasi penduduk dari Jawa ke sejumlah wilayah, salah satunya Lampung menyebabkan bahasa Jawa berkembang di daerah lain. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu etnik Jawa yang mendiami wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, kecuali Madura. Budaya Jawa di Lampung Budaya Jawa masih dilakukan di daerah migrasi, tak terkecuali Lampung (Sari, 2018). Budaya yang masih digunakan orang Jawa di Lampung, seperti ruwat laut, suronan (memperingati tahun baru Islam) dan diterima oleh orang lampung.

Di Kecamatan Kedaton akan jumpai pasar modern dan juga pasar tradisional, geliat kehidupan ekonomi disana sangat hidup dimulai dari sebelum terang sampai gelap lagi aktivitas mereka seakan tak berhenti. Aktivitas ekonomi adalah simbolisme bahwa kota tersebut beragam dan tidak hanya terbentuk saat ini, tetapi juga mengalami proses sejarah yang panjang. Keberagaman Kedaton sebagai pusat Kecamatan tentunya tidak bias lepas dari dukungan kelurahan-kelurahan salah satunya Sukamenanti. Di kelurahan tersebut dapat ditemukan keanekaragaman etnis dan suku, seperti yang berasal dari Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, dan mereka yang pertama kali tinggal di wilayah Bandar Lampung

orang Lampung. Hampir 87% keragaman etnis di dominasi suku Jawa (Mufidah, 2017). Etnis Jawa migran di Kelurahan Sukamenanti atau Kelurahan bawah sudah berlangsung lama. Konfigurasi kekuasaan Hindu dan Budha di Lampung menghasilkan peradaban dan etnis yang mengikuti peradaban agama tersebut. Dan baru bergeser ke peradaban Islam di awal abad 16 terus berkembang di akhir abad 19. Di masa Hindu Budha, migrasi orang Jawa di Lampung berevolusi kepada dua peradaban yakni agama dan kebudayaan. Keduanya mengalami transmisi budaya dan sosial yang di masa awal abad 20 menemukan momentum kontemporeranya yakni transmigrasi (Rahman, 2014). Dalam proses tersebut pelemahan terjadi pada wilayah keagamaan Hindu dan Budha karena pengaruh Islam dan orang Jawa yang migrasi pada gelombang transmigrasi ke Lampung umumnya beragama Islam.

Di lokasi Penulisan ini etnis Jawa baik dari Jawa Timur maupun Tengah mendominasi, catatan terakhir di tahun 2019, etnis Jawa di Sukamenanti + 87%. Kultur Jawa sangat mewarnai sistem budaya lokal bahkan sistem religi juga. Penganut agama Kristen dan Katolik cukup menyebar dan menyatu dengan kehidupan keagamaan lainnya. Tradisi etnis lokal berbasis Suku Lampung, Suku Jawa, Suku Bali, Suku Sunda. Beberapa tradisi mengalami peleburan. Seperti kegiatan bersih desa atau dinamakan ruwatan. Tradisi ini berupa doa bersama yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Praktiknya,

para tokoh agama secara bergantian memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta keselamatan dan keberkahan dalam kehidupan. Kegiatan Bersih desa dilaksanakan setiap hari Kamis Legi di bulan Syuro berdasarkan sistem penanggalan Jawa. Kegiatan ini diawali dengan setiap warga membawa tumpeng dari rumah masing-masing menuju ke punden sesuai dusun tempat mereka tinggal. Kemudian, semua tumpeng tersebut diletakkan di tengah area punden lalu semua yang hadir berdoa sesuai dengan tata cara adat dan agama. Setelah prosesi doa bersama selesai, tumpeng-tumpen tersebut secara bersamaan dibawa ke Balaidesa dan sesampainya di Balaidesa, tumpeng itu didoakan lagi untuk yang kedua kalinya. Barulah setelah prosesi doa yang kedua ini, tumpeng tersebut dimakan secara bersamaan oleh warga. Ada juga tradisi Balimau. Tradisi ini sebenarnya dikatakan berasal dari Minangkabau, namun juga dilakukan oleh masyarakat di Lampung. Jelang Ramadan, masyarakat akan melakukan ritual *Balimau* atau mandi dengan jeruk nipis. Selain jeruk nipis, bahan-bahan lain seperti bunga kenanga, daun pandan, dan akar gambelu juga ditambahkan. Bagi masyarakat lokal, ritual ini menjadi wujud pembersihan jiwa dan raga sebelum memasuki bulan Ramadan. Ada juga tradisi Hindu dengan budaya local seperti Tradisi sekukha atau sekura. tradisi sekura menggambarkan kemenangan, kebebasan, dan kegembiraan manusia dalam menumpahkan

kreasi dan ekspresinya. Dalam acara sekura ini masyarakat mengubah penampilan yang menggambarkan berbagai bentuk sifat di muka bumi ini. Di mana masyarakat menari, memainkan alat musik dengan mengenakan kostum dan topeng yang bervariasi. Sekura diartikan sebagai topeng atau penutup wajah. Selain sebagai hiburan dan bentuk ekspresi diri, tradisi ini juga sebagai ajang silaturahmi. Terdapat dua teknik sekura yaitu sekura betik helau yang berarti baik dan bersih. Sekura betik ini tercermin dari kostum yang dikenakan dalam keadaan bersih dan bagus. Berbagai tradisi di lokasi Penulisan ini menggambarkan daerah ini dinamis dan terbuka terhadap budaya dan agama dari luar daerah. Di sini terjadi proses akulturasi dan enkulturasi secara bertahap dan tidak terjadi konflik kultural.

BAB V
PERILAKU MODERASI BERAGAMA DALAM
TRADISI RELIGI SOSIO DAN KEARIFAN BUDAYA

Dalam bab ini pembahasan Penulisan focus pada penggalan data yang terkait dengan modererasi beragama yang hidup didalam norma sosial. Wujud norma sosial tersebut pada umumnya dalam bentuk tradisi-tradisi religiososial yang masih dipraktekan dalam masyarakat. Meski norma sosial sudah mengalami perubahan dari akar tradisi awalnya, namun masih bisa dilihat asal-muasal warna kebudayaan. Dalam bab ini juga digali perilaku moderasi beragama yang berasal dari nilai dan norma kearifan sosio religi. Wujud moderasi beragama yang berasal dari area kearifan sosio religi tidak bisa dilacak lagi bentuk muasal nilai dan normanya. Sebab sudah mengalami proses konfigurasi budaya dan sosial yang menghasilkan bentuk originasi budaya. Namun perilaku moderasi beragama bisa dilihat dan dirasakan ada dari bentuk-bentuk tradisi dimaksud.

A. Norma dan Perilaku Moderasi Beragama di Kuto Batu Berakar Tradisi Religiosial

1. Tradisi Telok Abang

Salah satu tradisi yang masih ditemukan dalam masyarakat Kuto Batu Palembang adalah Telok Abang. Tidak ada sumber yang otentik asal muasal

tradisi ini menjadi bagian budaya yang diterima dan dianggap sesuatu yang menghasilkan keunggulan sosial. Beberapa gesa tua bisa dijadikan sumber atau paling tidak pijakan bahwa tradisi Telok Abang bermula dari adat China untuk merayakan lahiran anak dalam tradisi keluarga.

Yongpen (51 Tahun) mengatakan: Dalam kebiasaan orang China anak yang lahir dirayakan dengan berbagai kue dan makanan lainnya. Semuanya itu diberi warna merah dan dibagikan dengan tetangga sekerabat dan orang lainnya. Tetapi karena kami (keturunan China) dan hidup di tengah umat lainnya. Kue dan Makanan kami selalu dikaitkan dengan Haram dan babi. Itulah kami ubah dengan telok abang yang direbus di halaman rumah, agar warga lain bisa lihat dan makanan yang kami bagikan itu tidak mengandung Babi.

Senada dengan Yongki (62 Tahun) mengatakan Tradisi telok abang berasal dari leluhur China yang dilakukan untuk memperingati kelahiran anak dalam keluarga. istilah telok abang merupakan istilah wong Palembang. Istilah orang China adalah Karena itulah masyarakat Tingkok mengadakan sebuah pesta yang disebut "Man Yue". Suatu pesta merayakan kelahiran anak.

Antok (54 Tahun) mengatakan Tradisi Telok Abang adalah kebiasaan orang China dalam menyambut kelahiran anak laki-laki saja, namun belakangan anak perempuan juga. Awalnya tradisi ini tidak saja menyugukan telur tetapi juga makanan dan minuman arak untuk semua kerabat yang hadir. Namun tradisi itu mengalami perubahan ketika kami bertetangga dengan orang dari umat lainnya. Kami hanya membuat telok abang dan mengganti istilah Man Yue dengan perayaan kelahiran.

Salim Tang (57 Tahun) mengatakan dalam tradisi Tionghoa, telur merupakan lambang dari penghidupan baru yang lahir dan warna merah melambangkan unsur tubuh manusia berupa darah. Biasanya, komunitas Tionghoa akan membuat telur berwarna merah ini untuk mengabari bahwa mereka baru saja dikaruniai bayi yang baru saja dilahirkan. Keluarga membagikan telur ke tetangga sekitar sebagai lambang berkah. Dalam tradisi ini banyak yang sudah berubah disesuaikan dengan lingkungan tempat kami tinggal.

Nyimas Maharani (54 Tahun) mengatakan di depan rumah saya lorang kemas banyak keluarga China dan beragama Budha, setiap ada kelahiran mereka membagikan Kue Merah dan Telok Abang. Awalnya kami terima saja dan tidak dimakan, karena

takut haram atau ada perasaan jijik. Namun ada perubahan cara mengolah makanan yang hendak dibagikan itu, mereka memasak telok abang di luar rumah dan membagikannya dengan menyertai kata bisa dimakan untuk semua umat. Perayaan pesta ditandai dengan pembagian telur merah dan minuman jahe untuk memberitahukan kehadiran sosok baru dalam keluarga serta mengumumkan nama bayi tersebut. Ayong (55 Tahun) mengatakan telur Abang dibagikan kepada para tamu yang hadir dengan jumlah genap untuk bayi perempuan dan dengan jumlah ganjil untuk bayi laki-laki. Sedangkan para tamu undangan yang hadir akan membawa angpao untuk kelahiran bayi laki-laki dan perhiasan untuk bayi perempuan.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut menegaskan bahwa tradisi pembagian telok abang oleh masyarakat China di Kuto Batu. Meskipun tradisi telok abang diperuntukan untuk siklus kelahiran bayi di keluarga China dan adat istiadat mereka tetap, namun perubahan terjadi dari sisi konteks makanan yang dibagikan dan peruntukan perayaannya. Yakni mengalami penyesuaian dengan keyakinan umat sekitarnya dan peruntukan undangan yang di buka secara umum.

TABEL TRADISI TELOK ABANG

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Memahami ada budaya berbeda	Adaptasi tradisi
2	Toleransi	Ada kesadaran Komunal	Menjaga kerukunan norma
3	Anti Kekerasan	Sadar membutuhkan identitas Nasional	Menjaga keseimbangan sosial dan bermasyarakat
4	Akomundatif Budaya Lain	Peran tokoh	Komunikasi dan menjadi tempat rujukan moral

Tabel 15

Sumber : data olah Penulisan 2022

Tabel di atas menjelaskan seperti apa proses originasi kultural tradisi Telok abang. Hasil dari penyesuaian sosial dan norma diakibatkan karena hadirnya umat beragama lain dikawasan yang sama. Ada norma sosial bertetangga dan keuggulan sosial yang didahulukan untuk tetap dijaga dan dipelihara secara bersama. Tradisi China ini telah mengalami akulturasi dan enkulturasi budaya secara bersamaan, dikarenakan adaptasi religiososial. Bila menggunakan standar indicator moderasi beragama maka akan

didapati jawaban bahwa tradisi telok abang telah mengalami proses descriptor yakni: komitmen kebangsaan, toleransi anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya local. Namun secara pondasi moderasi beragama perubahan terjadi diakibatkan dari adanya pemahaman budaya yang berbeda yang lentur, munculnya kesadaran di dalam etnis China bahwa mereka membutuhkan identitas budaya baru agar bisa sama dengan etnis lainnya. Tak kalah penting adalah peran tokoh agama dan masyarakat etnis lainnya yang berperan atas nama toleransi dan kerukunan sosial. Telok abang adalah ekspresi keagamaan umat China sekaligus kesadaran atas pluralism di lingkungan hidup mereka.

2. Tradisi Cengbeng

Tradisi Cengbeng adalah waktu dimana warga Tionghoa melakukan ziarah kubur. Tradisi Ceng Beng juga dikenal sebagai Festival Qingming yang dirayakan pada tanggal 4-6 April setiap tahunnya. Biasanya tradisi ini dimeriakan dengan festival Qingming memiliki arti Kecerahan Murni (Yeremia, 2017). Namun pada perkembangannya, hampir seluruh masyarakat Tionghoa, dari agama manapun masih mempertahankan tradisi ziarah kubur ini. Dalam sejarah China tradisi ini muncul pertama kali

pada era Dinasti Han (202 SM hingga 220 M). Kemudian tradisi ini menjadi familiar pada zaman Dinasti Tang (618-907 M). Ceng Beng sendiri diciptakan Kaisar Xuanzong pada tahun 732 (Dinasti Tang), sebagai pengganti upacara pemujaan nenek moyang dengan cara terlalu mahal dan rumit. Dalam usaha untuk menurunkan biaya tersebut, Kaisar Xuanzong mengumumkan penghormatan tersebut cukup dilakukan dengan mengunjungi kuburan nenek moyang pada hari Qīngmíng.

Menurut Udayana Halim (President Persaudaraan Peranakan Tionghoa Warga Indonesia atau Pertiwi), secara tradisi, orang Tionghoa melakukan pembersihan kuburan atau ziarah kubur di hari Cheng Beng. "Mereka akan membakar lilin, hio dan kertas persembahyangan. Dulunya mereka juga membakar petasan sesuai melakukannya "Asal Oesoel Boedaya Cheng Beng dan Layang-Layang (Minggu 4/2022)

AF (45) satu di antara peziarah mengatakan, kunjungan ke Pemakaman Yayasan Sentosa dalam rangka untuk bersembahyang serta menghormati para leluhur yang telah tiada. "Kebetulan Ceng Beng ini kan perayaannya sekali dalam setahun. Jadi kalau dalam Tionghoa itu kita harus menghormati pendahulu yang lebih dulu berpulang dengan cara

membersihkan kuburnya dan sembahyang," tuturnya. Pengelola harian Pemakaman Yayasan Sentosa,

FY (48) mengatakan, masyarakat Tionghoa mulai berkunjung ke pemakaman sejak 22 Maret 2022 lalu. "Masyarakat mulai sembahyang itu ke pemakaman dari tanggal 22 kemarin itu sudah mulai ramai, dan besok itu puncaknya karena terakhir," ujarnya. Menurutnya, pengunjung yang sembahyang mengalami peningkatan dari dua tahun sebelumnya. Tahun ini meningkat cukup banyak sebab kasus Covid-19 berangsur menurun.

BHY (65 Tahun) Budayawan China menurutnya ada yang menarik dari Tradisi Cengbeng ini yakni: Pada saat tanggal 4 dan 5 April sebelum beng atau terang matahari, mereka melakukan sembahyang kubur dengan menyalakan lilin, hio atau gaharu, membakar uang akhirat atau Kimci, menghidangkan arak merah atau Ciu dan teh serta menghidangkan sam sang yaitu tiga jenis daging, sam kuo atau tiga jenis buah buahan atau caichoi bagi yang vegetarian," tambahnya. Menurut dia, perbedaan agama dan keyakinan yang dianut dalam satu keluarga besar bukan suatu penghalang untuk berkumpul dan bersilaturahmi saat perayaan Ceng Beng. "Justru melalui tradisi itu mereka dipersatukan. Bahkan keluarga, saudara, dan kerabat

yang dari luar negeri juga sering menyempatkan diri pulang memuliakan leluhurnya saat digelar Ceng Beng," ujarnya. Ini adalah wujud toleransi dan kerukunan di antara keturunan orang China sendiri.

WH (54 Tahun) dalam tradisi ceng beng bukan saja berziarah pada makam leluhur, tetapi berbagai kebahagiaan dengan cara berbagai sedikit rizki dan uang kepada sesama umat beragama dan berbagai etnis. Di Palembang perkuburan China Suak banyak warga muslim dan warga lainnya mendapat bagian makanan dan sembako yang di bagikan saat itu. Ini tradisi telah beradaptasi dengan kultur setempat, dimana setiap ada ziarah pasti ada yang disedekahkan . memang ada yang berubah dari tradisi ceng beng ini yakni berbagi sedekah dengan umat dan etnis lainnya. Tujuannya agar semua golongan dan tetangga sejaterah dan bisa berbagi.

HS (34 Tahun) di Kuto Batu etnis China hidup bertetangga dan terkadang rumah mereka berdempetan dengah rumah orang pribumi. Ada juga rumah mereka satu atap dengan rumah orang pribumi. Seperti di gang sriguna pemukiman etnis China dengan etnis lainnya hanya di pisahkan gang sempit sekitar 2 Meter. Kerukunan sosial terjadi akibat dari seringnya etnis lain melihat cara mereka ibadah dan bergaul dengan sekitar. Fakta tersebut menjadi biasa dan

dianggap lumrah saja. Bila ada perayaan seperti ceng beng, etnis lainya sering juga membantu atau diajak membantu membersihkan makam leluhur dan membagikan sedekah. Tidak ada masalah dengan kedamaian dan kerukunan di Kampung ini.

NL (52 Tahun) di gang jeruju ini etnis China dan etnis lainnya berjalan baik dan saling menjaga perasaan apa lagi terkait dengan ibadah. Selama tinggal di sini bila ada hajatan umat Islam, etnis China biasanya ikut juga membantu dan turut dalam hajatan seperti perkawinan dan sedekahan. Tapi hanya sebatas membantu dan gotong royong saja. Bila ada tradisi ceng bengan warga sekitar diajak untuk membersihkan makam leluhurnya dan di beri upah. Ada hal lainnya tradisi-tradisi perayaan yang dilakukan etnis China di Kuto Batu selalu menjaga perasaan umat lainnya seperti mereka tidak memperlihatkan makan Babi atau makanan lainnya secara terang-terangan.

CI (37) warga di lorong Fajar menceritakan biasanya tradisi ceng beng beberapa tetanga keturunan China dalam keluarga besar kumpul dalam memperingati leluhur mereka. Dalam keluarga itu ada juga keluarga yang memeluk agama Islam atau Kristen. Mereka tetap harmoni dan Nampak keakraban. Setelah berkumpul ada satu tradisi yang biasa kami tunggu yakni berbagi sedekah.

Senadah dengan AI (27 Tahun) tradisi ceng beng meskipun bermuasal dari adat keagamaan atau ritual keagamaan Konghucu dan budaya China namun terasa tradisi ini tidak mengusik atau mengganggu tradisi umat lain atau ketentraman bertetangga baik dalam persiapan maupun saat berlangsung acaranya. Tradisi ini sudah beradaptasi dengan nilai dan norma lokal khususnya umat Islam. BDT (52 Taahun) di lorong ken cun dulu ada pabrik es batu yang dikelola oleh keluarga China Ken Cuan, para pekerjanya kebanyakan orang pribumi dari etnis Palembang dan sekitarnya. Para pekerja bila datang hari ceng beng semua mendapat sedekah dan makan bersama, makanan yang diberikan adalah makanan yang di masak oleh kelaurga bahlabah di lorong aligatmir keturunan arab. Agar para pekerja yaman dan bisa menikmati makanan halal.

Dari fakta-fakta tentang tradisi ceng beng yang berasal dari ritualitas leluhur China Nampak sekali telah mengalami proses enkulturasi bertahap dan adaptasi baik dari sisi pola sosial maupun tradisinya. Menariknya tradisi ini secara internal mengalami perubahan mendasar yakni aspek religiusitasnya meniadakan makanan mengandung khamar dan Babi pada saat penyelenggaraan berlangsung. Perubahan ini

menegaskan telah terjadi penguatan fungsi kerukunan dan harmoni karena lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Ada beberapa aspek moderasi beragama yang tumbuh disela-sela tradisi ceng beng secara alamiah

TABEL TRADISI CENG BENG

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Memahami ada budaya berbeda	Terjadi adaptasi dan enkulturasi
2	Toleransi	Ada kesadaran Komunal	Ada penguatan kesadaran menjadi berkelompok dan kolektif
3	Anti Kekerasan	Sadar membutuhkan identitas Nasional	Berbagi sedekah dan tradisi menyimpan aspek ekonomi
4	Akomodatif Budaya Lain	Peran tokoh	Memperkuat tradisi dengan cara membiarkan keluarga kerabat yang pindah agama tetap ikut

Tabel 16

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa secara tidak langsung, norma kerukunan sosial, toleransi dan tertib sosial yang terjadi implikasi dari adanya kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi kesadaran kolektif di kalangan keluarga etnis China. Kesadaran kolektif ini menjadi *bringing social* dan *capital social* bagi pemenuhan elemen moderasi beragama berbasis religisosial.

3. Tradisi Ngobeng dan Kambangan

Tradisi Ngobeng adalah sebutan untuk Ngidang atau hidangan yang merupakan sistem penyajian makanan dalam acara adat, seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran. Tradisi Ngobeng telah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam (Susanti et al., 2020). Hanafiah (Susanti et al., 2020). ngobeng adalah tata cara menyantap hidangan (makan) khas kota Palembang yang berlangsung pada saat acara pernikahan atau dalam bahasa Palembang disebut dengan acara Munggah. Hari munggah adalah hari dimana mengantarkan mempelai pria kepada mempelai wanita. Munggah sendiri artinya adalah naik, yang berarti naiknya tahta seorang pria menjadi seorang kepala rumah tangga yang akan bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya (Syarifuddin et al., 2021). Sementara

Kambangan (minum) adalah tata cara makan yang dilaksanakan setelah acara ngobeng. Bedanya adalah ngobeng dilaksanakan pada saat jam makan siang, sementara kambangan di jam sore dan makanan yang disajikan pun bukan berupa nasi melainkan kue-kue tradisional khas Palembang, seperti: Kue Maksuba, Kue Delapan Jam, Bolu Lapis, Bolu Kojo, Bolu Senting, Lapis Puan, Engkak Ketan, Dadar Jiwo, Engkak Medok, Engkak Kicut, Lemper, Kue Bugis, Kelepon, Kue Mentu, Sekayo, Ragit, Dan Sebagainya (Susanti et al., 2020).

Tradisi ngobeng dan Kambangan merupakan warisan budaya Palembang dalam rangka penyelenggaraan proses perayaan pernikahan dan pasca pernikahan. Penghidangan dan minuman secara tradisi Palembang ternyata berbiaya mahal dan memakan waktu yang cukup lama. Pada awalnya tradisi ini hanya dilaksanakan di lingkungan priyaji dan bangsawan Palembang saja. Seiring berubahnya system sosial dan kekuasaan tradisi ini juga dilakukan oleh masyarakat Palembang yang memiliki kekerabatan Palembang. Di Kuto Batu Palembang tradisi ini masih dapat dijumpai dan diselenggarakan secara sederhana. Biasanya pada saat acara Mungghahan dan Mulihan (naik tahta kepala keluarga dan penjemputan pengantin).

HCN (55 Tahun) mengatakan ngobeng dan kambangan masih dilaksanakan tetapi sudah diubah dengan cara makan dan minuman yang lebih sederhana dan merakyat seperti cara makan hidangan atau perancis. Tetapi tetap dipertahankan nilai gotongroyongnya atau koohan. Walaupun perancis pemuda dan pemuda kampung Kuto Batu saling bantu menyiapkannya.

Senada dengan CKY (42 Tahun) di Kuto Batu tradisi ngobeng dan kambangan sudah jarang disebut dan dilaksanakan seperti aslinya. Tetapi acara mungghahan yang di selingi dengan makan dan minim seperti ngobengan masih ada dan terus dilaksanakan. Namanya tidak lagi ngobeng tetapi makan cara prasmanan dan perancis. Semua warga dan jiron tetangga saling bantu dan menolong baik materi maupun tenaga. Biasanya ada juga umat dan etnis yang beragama berbeda ikut dan membantu juga. Suasana kebersamaan dan kebahagiaan sama dirasakan baik oleh tuan rumah maupun undangan dan warga sekitar.

RH (37 Tahun) saya tinggal didepan lorong Pasar Kuto, bila ada acara mungghahan tetangga beragama Islam, kami juga ikut bantu dan makan yang disediakan. Biasanya banyak makanan dan minuman yang disediakan . setahu saya makanan

dan minuman itu dikerjakan secara bersama-sama kerabat dengan satu atau dua juru masak atau panggung. Suasana kebersamaan dan gotong royong begitu terasa.

WA (51 Tahun) di lorong wiraguna 1 istilah ngobeng dan kambangan sudah jarang di gunakan oleh warga tetapi kaau acara mungghahan ada makan dan minuman yang disediakan secara perancisan sering dilaksanakan. Siapa saja warga yang ada hajatan pernikahan dan mungghahan hamper seluruh warga dan kerabat membatu. Umat dan etnis lainnya juga ikutan membantu, secara hidup di kampung dan kerukunan itu kita semua yang menjaga.

WNC (52 Tahun) mengatakan meski ngobeng dan kambangan biasanya dilaksanakan dalam rangka pernikahan dan mungghahan. Seiring perubahan budaya dan makin padatnya pemukiman ngobang dan kambangan tidak lagi hanya untuk acara mungghahan, tetapi juga hajatan lainnhya seperti sedekahan dan ruwahaan di masjid atau di rumah. Tradisi berubah dan beradaptasi dengan kultur dan struktur sosial yang ada. Gotong royong dan kebersamaan tetap dipertahankan serta keterbukaan terhadap umat lain juga di jaga.

TABEL TRADISI NGOBENG DAN KAMBANGAN

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	Terjadi adaptasi dan enkulturasi dari tradisi awal ke inovatif
2	Toleransi	Budaya dan tradisi,	Inklusi sosial dan peduli buat lainnya, gotong royong
3	Anti Kekerasan	Peran agen	Akomundatif terhadap perubahan dan penguatan kebersamaan
4	Akomundatif Budaya Lain	Keterbukaan dan kebersamaan	Warga dan etnis berbeda di bolehkan ikut

Tabel 17

Sumber: Data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada yang menarik dalam tradisi ini yang merubah karena aspek tekanan ekonomi dan mulai tergerusnya pendukung budaya tradisi ini. Peubahan nama dari ngobeng dan kambangan dengan istilah perancangan dan prasmanan adalah cara warga Palembang berinovasi dan berkreasi agar tetap bisa menjalankan makan dan minum dalam tradisinya tanpa membawa keagungan

ngobeng dan kambangan. Namun yang meluas dari tradisi tersebut adalah gotong royong dan peruntukan pelaksanaannya. Peran-peran tokoh masyarakat dan agama sangat mengambil posisi yang penting dalam ikut memberi pemahaman bahwa tradisi ngobeng dan kambangan bisa di laksanakan tidak persis sama dengan muasal nya. Bahkan peran itu juga dirasakan ketika ngobeng dan kambangan bertransformasi menjadi kegiatan hajatan dan sedekah bukan peruntukan mungghahan. Sisi lain dari perubahan itu terletak pada innavasi sosial yakni gotong royong dan sedekah kepedulian utuk semua golongan dan agama. Nilai keunggulan sosial tersebut mempertegas posisi moderasi beragama berada pada elemen religisio yang fleksibel dan terbuka.

4. Tradisi Rumpak-Rumpakan

Tradisi Rumpak-rumpakan adalah suatu tradisi umat Islam memeriakan hari raya idul fitri setelah melaksanakan sholat dengan berkunjung ke rumah-rumah tetangah secara bersama-sama. Tradisi Rumpak-Rumpak merupakan tradisi untuk memeriahkan momen keagamaan Islam, yaitu memperingati hari raya idul fitri (1 Syawal) dan idul adha. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun sampai sekarang tetap dilaksanakan di Kelurahan

Kuto Batu Palembang. Dalam tradisi ini biasanya menggunakan alat yang disebut Terbangan. Terbangan merupakan alat musik pukul dengan dua jenis pukulan yaitu pak (buka) dan bing (tutup). Terbangan ini dipukul dengan berbagai macam irama yaitu pukulan selang, pukulan kincat (lintang), pukulan jos dan pukulan yahom. Terbangan ini diiringi oleh lantunan syair yang mengandung pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Pemain terbangangan ini biasanya dilakukan generasi muda masyarakat kelurahan Kuto Batu Palembang diikuti generasi tua yang mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi rumpak-rumpak ini.

Tradisi ini diawali musyawarah menjelang hari raya 1 Syawal dan Idul Adha agar berjalan dengan baik. Acara ini dilaksanakan setelah shalat bersama. Rombongan kemudian berjalan bersama untuk mendatangi tempat tinggal tetangga satu persatu untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan. Saat masuk tamu menabuhkan terbangangan diiringi shalawat Nabi serta Syair lainnya dan ditutup dengan doa serta makan bersama pada setiap rumah yang didatangi. Tradisi Rumpak-Rumpak ini bermanfaat untuk mempererat kekeluargaan antara keluarga, teman, dan anggota masyarakat Kel. Kuto Batu Palembang sehingga terjalin kebersamaan yang

baik dan saling mengenal satu sama lain dan memeriahkan hari raya umat Islam. Tradisi ini merupakan akulturasi dari tradisi keturunan arab di Palembang yang kemudian menjadi tradisi umat Islam Palembang.

Menurut ZKS (44 Tahun) sepanjang jalan yang dilalui, tidak jarang dikunjungi oleh peserta rumpak-rumpakan. “Tradisi sudah bertahan ratusan tahun. Jadi setiap habis salat ied, umat akan berkumpul dahulu kumpul di mushollah, masjid ataupun rumah tetua kampung. Dari sana, rombongan akan mulai mengunjung rumah warga yang lain. SUS (43 Tahun mengatakan walau dalam kunjungan tersebut, hanya sekedar minum ataupun bersalaman dengan tuan rumah semata itu sudah cukup. Intinya hanya untuk menjalin silahturrahi sekaligus menjaga tradisi yang sudah ada sejak beberapa generasi Jl Slamet Riyadi Kelurahan 10 Ilir atau kawasan Pasar Kuto.

AHI (52 Tahun) mengatakan selama rumpak-rumpakan tersebut, setiap rumah yang didatangi diawali dengan qasidah, alfatihah, pembacaan doa hingga jamuan makan dan minuman ringan dari tuan rumah. Selain itu, pelaksanaan rumpak-rumpakan ini digelar selama dua hari untuk silahturrahi. Sedangkan hari ketiga, biasanya dilakukan pernikahan antar keturunan Arab. “Hari pertama,

dilaksanakan hingga siang hari dan hanya beberapa rumah saja. Sedangkan hari kedua dilanjutkan dengan jumlah rumah yang dikunjungi lebih banyak. Sementara hari ketiga, ada pernikahan,” jelasnya. Meski demikian, diakuinya pelestari dari tradisi ini sudah mulai berkurang khususnya kalangan generasi muda. Untuk itu, sebagai langkah antisipasi secara rutin terus dilakukan. Paling tidak, agar tetap ada regenerasi dari penerus tradisi ini.

Ustadz Agil bin Abdul Qadir Barakbah mengatakan tradisi rumpak-rumpakan sudah dilaksanakan sejak ratusan tahun yang lalu. Dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. “Maknanya adalah silaturahmi, jadi selama bulan puasa kita mempererat hubungan dengan Allah SWT (habluminallah), nah sekarang setelah menjalankan puasa selama satu bulan maka saatnya mempererat hubungan antar sesama manusia (*hambluminannas*),” Ustaz AMD (52 Tahun) mengatakan tradisi rumpak-rumpakan ini dilakukan oleh dua kelompok yang biasa disebut dengan kelompok Sungai Bayas dan kelompok Sungai Buntu. Kelompok Sungai Bayas merupakan keturunan Syahab sementara kelompok Sungai Buntu merupakan keturunan Bin Syech Abu Bakar atau Ustadz Nagib,” bebernya. Tradisi ini memang sengaja dilakukan beramai-ramai sehingga

bisa dilihat oleh banyak orang yang pada dasarnya dilakukan sebagai syiar bahwa silaturrahi antarmanusia tidak boleh putus. “Dahulu tradisi ini banyak ditiru masyarakat yang melakukan silaturrahi secara bersama-sama, namun sekarang budaya yang baik itu sudah mulai luntur dan hanya sebagian saja yang melaksanakan,” untkannya. Ustadz Agil menjelaskan bahwa tradisi rumpak-rumpakan tidak pernah luntur dan tetap dipertahankan hingga saat ini meskipun keturunan Arab sudah banyak yang keluar dari kawasan Kuto. Rumpak-rumpakan dilakukan langsung setelah melaksanakan shalat Id, dimana rombongan berkumpul lalu satu persatu rumah didatangi.

Tradisi ini sudah mengalami adaptasi kultural dengan tradisi besanjo dalam keluarga Palembang. Menurut KAM (53 Tahun) Tradisi sanjo juga masih melekat pada warga pasar Kuto, yang merupakan masyarakat dengan budaya Palembang yang masih kental dengan rumah-rumah panggung lama bercorak Palembang. Setiap rumah warga sudah menyediakan makanan. Menurut KF (30 tahun), salah seorang warga Slamet Riyadi 11 Ilir, usai menunaikan shalat, beberapa kepala keluarga dalam lingkungan satu kampung di situ berkumpul di masjid. Lalu bersama-sama mendatangi tempat tinggal tetangga di sekitar

tempat tinggal mereka satu persatu untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maafan.

KNY (27 Tahun) di lorong asia kuto Batu tradisi rumpak rumpakan tdiak saja dilakukan oleh keturunan Arab tapi juga orang Palembang dan etnis lainnya, bila kami orang Palembang nyebutnya sanjo-sanjoan. Mengunjungi sanak keluarga, kerabat dan tetangga secara besama-sama. Dalam tradisi ini umat agama lain dan etnis lain juga mengikuti acara sanjoan tersebut.

Ketua Forum Palembang Bangkit Sumatera Selatan (FPB Sumsel) Idham Rianom, mengatakan dua tradisi sanjoan dan rumpak-rumpakan masih dilakukan di beberapa lokasi Misalnya di kawasan wong Palembang tempat bermukimnya warga keturunan Arab di 7 Ulu, Jalan Ali Gathmir 13-14 Ilir, serta di wilayah Kelurahan 1 Ilir. Termasuk Kuto Batu “Tradisi sanjo-sanjoan atau umpak-umpak’an merupakan kebiasaan yang baik bagi masyarakat Palembang. Ini mencerminkan nilai kebersamaan untuk saling menghargai dan merasa senasib sepenanggungan.

BBA (68 Tahun) mengatakan bahwa Tradisi sanjo-sanjoan, katanya, dilakukan untuk bertamu ke pihak keluarga, teman, sahabat, atau handai taulan. Namun dilakukan dengan beberapa orang saja,

misalnya, dengan istri, anak, atau teman dekat. ” ini tradisi yang mempererat tali silaturahmi antarsesama kita,” ujarnya. Sedangkan umpak-umpak’an, menyiratkan tradisi bertamu secara bergerombol. Misalnya, setelah salat Id bersama, kesepakatan jamaah salat untuk bertamu mendatangi rumah orang-orang yang terkait dalam salat bersama itu. Dengan canda dan tawa gembira, para pesanjo akan bersalam-salaman, dan kepada yang lebih tua, mereka mencium tangan. “Inilah hebatnya tradisi sanjo-sanjoan dan umpak-umpak’an itu

Yunani Abuhasan (Penasihat FPB Sumsel), tradisi sanjo-sanjoan itu dilakukan dengan hikmat. mengatakan tradisi ini sangat berkaitan dengan ajaran Islam. Sebab, Islam mengajarkan untuk saling menguatkan tali silaturahmi antarsesama. “Secara filosofi, tradisi sanjo-sanjoan dan umpak-umpak’an itu merupakan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW yang mengajarkan cara hidup yang saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya. Artinya, dalam kebersamaan yang dijalin, dapat saling membantu ketika bertamu ke tempat saudaranya yang dalam keadaan tidak mampu. “Inilah konsep kehidupan di dalam Islam yang lebih mengutamakan kebersamaan. Dari cara salat berjamaah, serta saling

kunjung ketika ada teman atau keluarga yang sakit. Ini kita lakukan sesuai tuntunan Rasulullah.

KSA (Penasehat FPB), mengatakan konsep bertamu dengan cara sanjo-sanjoan dan umpak-umpak'an itu memang mempertimbangkan nilai rasa dan kemanusiaan. "Rasulullah SAW mengajarkan kita agar memahami apa yang dirasakan orang lain di dalam cerminan hidup bersama. Apalagi ketika bertamu, kita melihat adanya warga yang tak mampu, tentu hati kita akan terpanggil untuk memberikan bantuan sesuai kapasitas yang ada di dalam diri kita.

AF penasihat (FPB Sumsel), mengatakan tradisi sanjo-sanjoan dan umpak_umpak'an itu merupakan tradisi lama yang harus dibangkitkan kembali. "Kita jangan kehilangan tradisi wong Palembang lamo yang sekarang sudah jarang dilakukan anak-anak muda saat ini,"katanya. "Baik dilihat dan dirasakan secara filosofi keagamaan, tradisi ini sangat hebat lakukan. Selain bisa memperat kebersamaan, nilai kebaikannya dapat saling membantu dan meringankan beban saudara-saudara.

TABEL RUMPAK RUMPAKAN

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	Mengejawentahkan ajaran agama dan kebangsaan
2	Toleransi	Budaya dan tradisi,	Inklusi sosial dan peduli dan kebersamaan
3	Anti Kekerasan	Peran agen	Menganjurkan pada komitmen kebangsaan dan kemaslahatan umum
4	Akomundatif Budaya Lain	Keterbukaan dan kebersamaan	Akomundatif terhadap perubahan dan penguatan kebersamaan serta sikap penghormatan pada tradisi

Tabel 18

Sumber: Data olahan 2022

Tabel diatas menjelaskan bahwa dalil-dalil kebersamaan ke dalam sikap sosial, konsepnya diaplikasi ke masyarakat, nilai kebersamaan dan saling menghargai antarsesama, dapat tercermin dalam konsep bertamu seperti itu. Dalam ranah tradisi ini, ada perubahan sikap keturunan arab dan Palembang untuk menempatkan tradisi ini sebagai

tradisi terbuka dan bersama, karena tujuannya silaturrahi dan harmoni di lingkungan tempat tinggal. Implikasi religisoso tergambar dalam perubahan nilai dan norma disebabkan penguatan tujuan tradisi yakni kerukunan sosial dan religiusitas keberagamaan. Di sini ditemukan saling penguatan antar tradisi keturunan arab dan tradisi etnis Palembang karena kesamaan tujuan. Perpaduan dua tradisi tersebut tidak melunturkan atau menjadi akulturasi tetapi justru menjadi originasi sosial dalam bingkai moderasi beragama secara interin.

5. Tradisi Ningkuk

Tradisi ningkuk adalah sebuah tradisi bermain selendang dengan iringan irama musik yang dilakukan oleh para bujang dan gadis. Biasanya cangkir beras atau selendang telah disediakan untuk diedarkan dengan diiringi musik. Selama musik diputar maka selendang juga terus beredar sampai suatu saat musik akan dihentikan oleh pemandu (moderator). Saat musik berhenti berputar, selendang pun juga harus berhenti beredar. Siapa saja saat itu memegang selendang pada saat musik berhenti, kepadanya akan di berikan "hukuman" seperti menari berpasangan, merayu lawan jenis, berpantun, dan lain sebagainya. Sebuah tradisi pertemuan muda-

mudi pada malam menjelang acara resepsi pernikahan etnis Melayu. Memang tradisi ini tidak berasal dari Palembang atau tradisi arab tetapi berasal dari daerah iliran seperti Kayu Agung, Indralaya dan sekitarnya. Pada masa pabrik es dan tongkang kapal Berjaya di tahun 1950-1995, banyak perkerja yang berasal dari kedua daerah tersebut. Para pekerja membentuk wilayah pemukiman baru yang sekarang berada di lorong KI AA dan lorong Jambu dan lorong Agus Cik. Warga yang berada di tiga lorong tersebut umumnya berasal dari beberapa daerah di sumatera selatan. Tradisi ning kuk masih bisa dijumpai di tiga lorong tersebut.

YY (40 Tahun) di lorong Ki AA, Jambu dan Agus Cik Kito Batu, tradisi ini kadang masih dilakukan. Tujuannya menghibur dan membaaur semua etnis yang ada dan tradisi ini mengajak yang hadir agar sejenak melupakan hiruk -pikuk dunia maya. Sebaiknya kembali ke akar jati diri sebagai manusia sosial di kehidupan nyata. AP (47 Tahun) tradisi ini berguna untuk mengurangi pesta orgen tunggal yang terkadang hanya bikin rebut. Ning kuk perlu dilestarikan. melestarikan tradisi Ningkuk ini, banyak nilai positif. Dalam kegiatan Ningkuk mudamudi ini yang bisa dipetik seperti unsur bersosialisasi, bertanggung jawab, kecekatan. "Tentu saja sebagai

fungsi rekreasi dan dengan melestarikan budaya dan mencintai budaya kita dan jati diri kita selaku warga.

MBZ (53 Tahun) tradisi ning kuk di Palembang sebenarnya sudah menalami modifikasi isi dalam pelaksanaannya, akan ada dua sarung yang diberikan untuk kelompok pemuda dan pemudi. Sarung tersebut pada nantinya akan diberikan pemuda/pemudi secara bergantian. Pada saat sarung ditukar-tukar, akan diputar lagu sebagai penentu waktu. Pada saat lagu dimatikan, maka pemuda dan pemudi yang mendapatkan sarung akan diberikan hukuman oleh kedua mempelai. Hukuman tersebut dapat berupa menyanyi, berjoget, pantun, dan lain sebagainya. Pada saat acara akan berakhir, maka pemuda diperbolehkan untuk menyatakan perasaannya pada pemudi idamannya yang hadir pada ritual tersebut. Jika tidak secara langsung, dapat juga dengan memberikan surat yang akan disampaikan oleh moderator. Hal yang membedakan tradisi ini dari tradisi dari daerah lain adalah pada saat mendatangi acara ningkuk, pemuda harus menjemput dan meminta izin pada orang tua pemudi yang diajaknya ke acara Ningkuk. Setelah acara selesai, pemuda itu harus kembali mengantarkan pulang pemudi yang diajaknya ke acara Ningkuk tersebut.

RHN (27 Tahun), di lorong jambu Kuto Batu banyak yang berasal dari OKI dan Ogan ilir, sebagian dari Musi Banyuasin, dulu menurut keluarga kami, menetap disini karena keluarga kami bekerja di kapal tongkang milik keturunan di lorong Assegaf Faraj. Karena keluarga dan kekerabat di lorong ini etnisnya pribumi, tradisi ning kuk kadang masih dilaksanakan secara terbatas dan apa adanya saja. Ini untuk merangkul pemuda-pemudi sekitar dan pembauran antar rukun lingkungan. Sehingga mereka saling kenal dan menghindari kekerasan antar lingkungan. Maklum lah daerah pasar kuto terkenal daerah “*texas*” banyak kriminal dan kekerasan.

TABEL TRADISI NINGKUK

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	Mengejawentahkan kesadaran pentingnya tradisi dan kreatifitas sosial
2	Toleransi	Budaya dan tradisi,	Memperkuat lingkungan Inklusi sosial dengan menghadirkan tradisi pemuda-pemudi

3	Anti Kekerasan	Peran agen	Menganjurkan pada komitmen kebangsaan dan kemaslahatan umum. Dan menjaga kampung agar tetap sejuk dan damai
4	Akomudatif Budaya Lain	Keterbukaan dan kebersamaan	Modifikasi tradisi dengan cara kreasi dan menarik namun tetap patuh pada norma budaya.

Tabel 19

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa ada yang menarik dalam tradisi ning kuk di Kuto Batu salah satunya menghadirkan tradisi sejuk dan damai serta mengurangi dampak hadirnya orgen tunggal yang sering menimbulkan dampak negative. Sisi lain tradisi ningkuk adalah membangun relasi dan inetrrelasi antara komunitas pemuda dan pemudi yang ada. Menguatnya menggunakan media sosial ternyata berdampak pada mayanya essesi hubungan sosial, dengan cara tradisi kreasi dan menghibur diharapkan kerukunan anatar etnis dan pemuda terjadi dan berjalan baik secara nyata.

6. Munjung atau Nganter Ketupat

Munjung adalah tradisi mengantar ketupat dan makanan lain ke tetangga dan keluarga dilakukan Setelah menu lebaran siap, saatnya diantar ke rumah para tetua. Tujuannya sebagai bentuk penghormatan. Ini merupakan tradisi akulturasi Jawa dan Palembang. Tradisi ini sebenarnya hampir dimiliki oleh semua daerah dan suku yang ada di Indonesia, hanya berbeda penyebutannya saja. Daerah Sunda menyebutnya dengan istilah *Nganteuran*. Orang Palembang menyebutnya nganter ketupat Munjung memiliki arti penuh atau lebih tinggi dari permukaan takaran. Munjung yang dilakukan sebelum masuknya bulan syawal ini sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak dahulu. Saat menjelang bulan syawal atau seminggu sebelum hari raya, masyarakat biasanya mulai sibuk menghantarkan makanan ke kerabatnya yang lebih tua. Makanan yang di punjung biasanya adalah makanan ciri khas seperti Opor, Sambal, Rendang, Lontong atau Ketupat, dan makanan lainnya. Tradisi ini biasanya dilakukan sehari sebelum menjelang lebaran atau sore hari menjelang berbuka diakhir Ramadhan.

Sukarsi (44 Tahun) di lorong Ki AA dan Jambu sebagian lorong Kemas tradisi anteran ketupat di akhir Ramadhon masih dilakukan terutama membagi makanan khas lebaran ke jiron, kekerabat dan tetangga lainnya seperti etnis China dan etnis lainnya. NJ (43 Tahun) mengatakan istilah munjung pernah mendengarnya dari ayahnya yang asli dari Jawa. Munjung dilakukan awal syawal setelah shola tied atau sebelum I syawal. Kata munjung sekarang jarang dipakai lagi tapi kebiasaan mengantar ketupat dan makanan masih terus ada dan istilahnya beragam saat ini seperti parcel. ST (36 Tahun) di lorong jambu dan fajar tradisi anter ketupat di akhir Ramdhan sering dilakukan. Di bagikan atau di antarkan ke jiron tetangga dan kekerabat untuk semua etnis dan umat beragama yang dekat saja, agar mereka juga merasakan makanan lebaran juga. Sementara UPY (38 Tahun) kata munjung sudah jarang dipakai, tapi kebiasaan saling menganter ketupat dan berbagi kepada tetangga dan warga terdekat. Idak memandang etnis dan umat, kebersamaan sangat terasa.

TABEL TRADISI MUNJUNG

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	<u>Komitmen kebangsaan</u>	<u>Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu</u>	<u>Mengejawentahkan kesadaran pentingnya tradisi dan kreatifitas sosial</u>
2	<u>Toleransi</u>	<u>Budaya dan tradisi,</u>	<u>Memperkuat lingkungan Inklusi sosial dengan menghadirkan tradisi kreasi</u>
3	<u>Anti Kekerasan</u>	<u>Peran agen</u>	<u>Tokoh agama dan masyarakat ikut menjaga kehadiran tradisi akulturatif</u>
4	<u>Akomudatif Budaya Lain</u>	<u>Keterbukaan dan kebersamaan</u>	<u>Modifikasi tradisi dengan cara kreasi dan menarik namun tetap patuh pada norma budaya.</u>

Tabel 20

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa tradisi munjung memang bukan asli tradisi Palembang tetapi Jawa yang telah mengalami akulturasi dan adaptasi karena di bawah pekerja berasal dari Jawa. Tradisi ini sendiri memiliki makna saling berbagi satu sama lain. Tujuannya untuk meningkatkan tali silaturahmi antar keluarga sekaligus sebagai bentuk rasa hormat kepada kerabat yang lebih tua. Selain itu munjung

juga dapat menumbuhkan keakraban dan keharmonisan antar tetangga dan sanak saudara. Tradisi ini juga merupakan wujud implementasi dari nilai-nilai yang diajarkan selama bulan puasa, yaitu bersedekah dan sekaligus menjadi bentuk rasa syukur karena telah menjalankan ibadah puasa sebulan penuh.

Seiring perkembangan zaman, Munjung yang biasanya memberi makanan jadi atau makanan yang sudah dimasak. Sekarang diganti dengan memberi bahan pokok seperti beras, telur, dan sebagainya dalam bentuk parcel. Parcel merupakan bahan atau barang yang sudah dikemas. Namun, hal tersebut tentunya tidak merubah makna dari kata Munjung itu sendiri. Karena memang pada dasarnya Munjung memiliki makna saling berbagi. Di zaman sekarang ini, tradisi Munjung memang sudah jarang dilakukan. Apalagi ditengah masyarakat kota. Akan tetapi, di daerah tertentu tradisi ini masih tetap dijalankan sebagai bentuk antusiasme

B. Perilaku Moderasi Agama Berakar Dari Kearifan Sosio Budaya Di Kuto Batu Palembang

1. Tepung Tawar

Tradisi tepung tawar adalah Prosesi tepuk tepung tawar dilakukan dengan menepuk-nepukkan bedak pada punggung telapak tangan dan telapak

tangan dan *merenjis-renjiskan* (memercikkan) air mawar pada orang yang akan di tepuk tepung tawari, dan dilengkapi dengan menabur-naburkan *bunga rampai*, beras putih, dan beras kuning ke seluruh badan orang yang bersangkutan atau yang ditepung tawari, kemudian diakhiri dengan doa. Dalam realitas sosial dan budaya di Palembang tradisi ini memiliki tiga ranah yang berbeda diantaranya :

- a) Tradisi tepung tawar dalam perkawinan menjadi adat tradisi yang sakral dan tidak dapat dipisahkan dari budaya melayu, makna simbolis untuk keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang terwujud dari orang-orang yang menepung tawari pasangan pengantin. Tepung tawar dilakukan sebagai perlambang mencurahkan rasa kegembiraan dan sebagai rasa syukur atas keberhasilan, hajat, acara atau niat yang akan dilaksanakan baik terhadap benda yang bergerak (manusia) maupun benda mati yang tidak bergerak. simbol pemberian dan do'a restu bagi kesejahteraan kedua pengantin, disamping sebagai penolak bala dan gangguan.
- b) Tradisi tepung tawar untuk tolak bala dalam sebuah pernikahan, sunatan, bayi baru lahir dan mengharapkan perlindungan dalam

menggunakan bahan-bahan yang baru dibeli seperti mobil, sepeda motor, atau rumah.

- c) Tradisi tepung Tawar digunakan sebagai alat untuk mendamaikan pihak yang bertikai sebagai resolusi konflik. Sebagai salah satu budaya lokal, tepung tawar mengandung nilai-nilai fundamental bahwa manusia harus memprioritaskan niat yang murni, jelas dan semangat untuk menghindari konflik yang selalu dimulai dari hati yang tercemar atau niat buruk.

Menurut VDY (pemerhati budaya Palembang) mengatakan bahwa Simbol yang terkandung pada alat kegiatan budaya adat tradisi tepung tawar. Beras kunyit, basuh dan bertih yang dihamburkan dibagian bahu kanan dan kiri, maksudnya ucapan selamat dan gembira. Merenjis dibagian kening atau dahi maksudnya berpikirlah sebelum bertindak, merenjis pada bahu kanan dan kiri maksudnya memikul beban dan rasa tanggung jawab, merenjis pada punggung tangan dan kiri maknanya dalam mencari rezeki hendaklah berikhtiar (berusaha) dalam menjalankan bahtera kehidupan. Kesemuanya menggambarkan harmonisasi dan penjagaan terhadap alam dan manusia.

SYB (53 Tahun) mengatakan tradisi tepungtawar di lorong Jambu, KiAA, Mang dola dan Kiemas masih sering digunakan terutama dalam penyelenggaraan hajatan dan perkawinan Tepung Tawar juga bermakna memohon do'a restu dari hadirin serta bermakna menghindarkan diri dan keluarga dari marabahaya, menghadirkan kegembiraan atau kesenangan, serta membuang penyakit. Cara pelaksanaannya biasanya dengan memberi siraman air dan beras kuning yang di taburkan. Senada YFZ (46 Tahun) di lorong Ken Cun dan Fajar yang banyak etnis pribumi sering melakukan tradisi tepung tawar untuk mendamaikan keluarga atau tetangga yang berkonflik karena factor emosional dan ekonomi. Biasanya dengan cara memberi hadiah dan angken-angkenan. MAK (budayawan Palembang) mengatakan bahwa tradisi tepung tawar tolak bala. Syair yang dilantunkannya menggunakan nada mendayu khas cengkok melayu. Tradisi tepung tawar saat ini diakuinya lebih familiar dikenali lewat acara pernikahan yakni cacap-cacapan, namun ia tetap berharap tradisi tepung tawar perdamaian dan tolak bala juga dapat dihidupkan kembali demi menjaga warisan budaya, karena keduanya memuat kebaikan kultur sosial.

HR (56 Tahun) di Kuto Batu tradisi ini pada umumnya dilakukan oleh orang Palembang dan etnis pribumi lainnya. Tetapi yang diundang semua etnis dan agama khususnya tepung tawar dalam hajatan pernikahan.

TABEL TRADISI TEPUNG TAWAR

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	<u>Komitmen kebangsaan</u>	<u>Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu</u>	<u>Kohesi sosial dan Kerekatan ini mengandung nilai kebersamaan dalam kehidupan yang didasarkan pada membantu orang lain dan saling kerjasama sebagai salah satu modal sosial dalam masyarakat</u>
2	<u>Toleransi</u>	<u>Budaya dan tradisi,</u>	<u>Memperkuat lingkungan Inklusi sosial dengan mempertahankan kesatuan dalam keluarga besar atau lingkungan.</u>
3	<u>Anti Kekerasan</u>	<u>Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda.</u>	<u>Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai contoh kepada masyarakat bahwa nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dapat dicapai jika para pihak bersedia untuk mencapai kesepakatan dan menahan diri dari kemarahan yang dapat memicu konflik</u>

4	<u>Akomudatif Budaya Lain</u>	<u>Keterbukaan dan kebersamaan</u>	<u>Modifikasi tradisi dengan cara kreasi dan menarik namun tetap patuh pada norma budaya.</u>
---	-------------------------------	------------------------------------	---

Tabel 21

Sumber: data olahan 2022

Tabel diatas menjelaskan bawa tepung tawar merupakan sarana kohesi social dalam mempertahankan kesatuan dalam keluarga besar atau lingkungan. Kerekatan ini mengandung nilai kebersamaan dalam kehidupan yang didasarkan pada membantu orang lain dan saling kerjasama sebagai salah satu modal sosial dalam masyarakat. Kebiasaan ini juga berisi enam pilar karakter, yaitu, kepercayaan, keadilan, kepedulian, rasa hormat, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Praktik tepung tawar masih tumbuh dan berkembang di Sumatera Selatan sebagai bentuk kearifan budaya yang dapat digunakan sebagai sarana resolusi konflik dan kohesi sosial dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai contoh kepada masyarakat bahwa nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dapat dicapai jika para pihak bersedia untuk mencapai kesepakatan dan menahan diri dari kemarahan yang dapat memicu konflik. Sebagai contoh resolusi konflik, praktik

tradisional ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh bangsa. Kearifan lokal tepung tawar berisi pilar karakter yang berfungsi untuk mempertahankan kesatuan dalam keluarga besar atau lingkungan.

2. Angken-Angkenan

Tradisi angken-angkenan adalah suatu kebiasaan mengambil keputusan secara mufakat dan musyawarah melalui pengakuan menjadi kerabat atau keluarga. Tradisi ini dilaksanakan setelah ada persetujuan atas suatu persoalan akibat adanya perseteruan atau konflik di antara masyarakat. Dalam istilah lainnya sering disebut tepung tawar atau are basare. Pelaksanaan tradisi angken-angkenan selalu diawali dengan perwakilan masing-masing keluarga yang berseteru atau bertikai untuk mencari jalan tengah dan mufakat. Setelah masing-masing perwakilan menemukan kata mufakat dilanjutkan dengan pemberian serah-serahan sebagai tanda persudaraan dan pengakuan damai. Setelah proses pengakuan damai dijalankan diteruskan dengan acara sedekah dan pembacaan doa agar semua pihak menyaksikan bahwa telah terjadi pengakuan dan pengangkatan kerabat. Beberapa hal yang

mendorong terjadinya angken-angkenan yakni kesamaan nama dalam acara pemberian nama pada seorang bayi, kecelakaan yang melibatkan dua pihak, serta adanya perselisihan. Selanjutnya, hubungan yang diikat dengan angkan-angkanan menjadi pengikat hubungan yang sangat kuat dimasa depan dan saling membantu dalam berbagai persoalan.

Tradisi ini tidak ditemukan di Kuto Batu tetapi warga mengetahui dan pernah ada tradisi tersebut dilakukan di sekitar tahun 1990 an. Angken-angkenan sering dilakukan oleh etnis pribumi yang berasal dari daerah Kayu agung, Indralaya, Palembang, Sunda, Pagar alam dan lampung yang menetap dan bermukim di sekirar lorong Mang Dola, Jambu, Ki AA, Sungai Jeruju dan Wirabakti. Di wilayah tersebut dinamika pendatang dan perdagangan penuh persaingan dan kekerasan serta pemukiman yang padat.

MR (45 Tahun) mengatakan di tahun 1990 an, persaingan berkerja bidang angkutan kapal, jaga gudang, parkir dan dagang begitu pesat dan eras. Tak jarang sesama mereka saling bertikai dan seteru. Pada zaman walikota RCY di hidupkalah tradisi angken-angkenan agar para pekerja, buruh, dan lainnya bisa saling menghargai dan bersaudara.

Lain halnya dengan CE (27 Tahun) mengatakan bahwa tradisi angken-angkenan memang pernah ada dilakukan dan berimplikasi pada percampuran keluarga antar daerah. Banyak orang Palembang berdulur dengan orang Sunda dan Pandegelang. NR (47 Tahun) angkenan masih bisa dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Buktinya adalah banyak orang Sunda menjadi juragan tekwan dan pempek seperti CA (67 Tahun) asli Pandeglang yang sudah menetap di lorong Kemas yang saat ini semua keluarganya merasa menjadi orang Palembang dan berkeluarga dengan orang Palembang.

Senada dengan MZ (43 Tahun) kami bukan asli Palembang tapi dari Pagar alam. Orang tua kami dulu berkerja di Pelabuhan dekat Gudang Garam 15 Ilir. Dulu wilayah Kuto Batu terkenal dengan daerah panas dan texas, pusat perdagangan, pergudangan dan distribusi barang. Banyak pekerja pendatang dan banyak juga perseteruan antar pekerja informal. Saya pernah mendengar tradisi angken-angkenan yang digunakan sebagai cara mendamaikan perseteruan dengan jalan mengangkat keluarga.

TABEL TRADISI ANGKEN-ANGKENAN

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	<u>Komitmen kebangsaan</u>	<u>Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu</u>	<u>Kerekatan persudaraan dan saling kerjasama sebagai salah satu modal sosial dan resolusi konflik</u>
2	<u>Toleransi</u>	<u>Budaya dan tradisi,</u>	<u>Memperkuat lingkungan Inklusi sosial dengan mempertahankan kesatuan dalam keluarga besar atau lingkungan.</u>
3	<u>Anti Kekerasan</u>	<u>Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda.</u>	<u>Nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dapat dicapai jika para pihak bersedia untuk mencapai kesepakatan dan menahan diri dari kemarahan.</u>
4	<u>Akomudatif Budaya Lain</u>	<u>Keterbukaan dan kebersamaan</u>	<u>Persaudaraan ini diikat oleh sumpah atau janji yang sama-sama dijaga oleh kedua belah pihak. Berbagai cara seperti pemberian gelar pangeran, pengangkatan sebagai jenang, melaksanakan tradisi <i>milir sebah</i> serta menerapkan sistem <i>tibang-tukong</i></u>

Tabel 22

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa tradisi angken-angken masih tumbuh dan berkembang di Sumatera Selatan sebagai bentuk kearifan budaya yang dapat digunakan sebagai sarana resolusi konflik

dan kohesi sosial dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai contoh kepada masyarakat bahwa nilai-nilai keadilan dan kebersamaan dapat dicapai jika para pihak bersedia untuk mencapai kesepakatan dan menahan diri dari kemarahan. Praktik tradisional ini dapat digunakan sebagai referensi dan komparatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh bangsa.

Kearifan lokal angken-angkenan berisi pilar karakter yang berfungsi untuk mempertahankan kesatuan dalam keluarga besar, lingkungan dan kerukunan lingkungan. Angken-angkenan ini berlaku untuk satu generasi atau satu keturunan. Persaudaraan ini diikat oleh sumpah atau janji yang sama-sama dijaga oleh kedua belah pihak. Berbagai cara seperti pemberian gelar pangeran, pengangkatan sebagai jenang, melaksanakan tradisi *milir sebah* serta menerapkan sistem *tibang-tukong* dilakukan. Tibang adalah pertukaran wajib barang-barang produk dari pedalaman dengan barang-barang impor seperti baju jawa, kain bengala putih, kapak/parang besi dan garam. Barang-barang tibang biasanya dikalikan seratus hingga dua ratus. Sedangkan tukang adalah penukaran barang dari pedalaman dengan uang seperti lada, kopi, lilin, gading gajah, katun, tembakau, gambir dan beras. Dalam hal ini seseorang diangkat

menjadi saudara melalui sebuah perjanjian antara yang mengangkat dan yang diangkat. Dalam beberapa kesempatan, tradisi ini dilaksanakan dengan ritual pengesahan dengan mengundang penduduk dan orang-orang sekitar untuk menyaksikan pengesahan tersebut. Seringkali prosesi itu juga diakhiri dengan jamuan makan para undangan.

3. Sikaroban

Sikaroban adalah tradisi bersih kampung dengan cara gotong royong dan masing-masing keluarga bisa menyumbang makanan dan minuman sekedarnya. Meski tradisi ini secara penamaan sudah jarang sekali di gunakan namun realitas tradisinya dengan penyebutan lain tetap eksis. Dalam makna simbol Sikaroban merupakan istilah yang digunakan di daerah Palembang, Sumatera Selatan untuk menggambarkan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Dalam perkembangan zaman sikaroban di sinonimkan dengan kegiatan kerjabakti dan gotong royong dengan semangat kerjasama. Sikap gotong royong itu seharusnya dimiliki seluruh elemen atau lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Karena dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan

masyarakat melakukan kegiatan dengan cara bergotong royong.

Dengan demikian segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju. Bukan itu saja, tetapi dengan adanya kesadaran setiap elemen dan lapisan masyarakat dalam menerapkan perilaku gotong royong maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin erat.

JL (52 Tahun) mengatakan di Kuto Batu khusus lorong Jambu dan Ki AA istilah sikaroban mungkin jarang di dengar lagi apa lagi bagi generasi sekarang. Tapi tradisi gotong royong sering dilakukan baik ketika ada ajunran dari kelurahan atau ketika ada salah satu warga akan melaksanakan hajatan. HMT (42 Tahun) di lorong Agus Cik tradisi gotong royong sering dilakukan apalagi menyambut Ramadhan dan hajatan, dulu ustaz Ahmad Shabab sering menyebut istilah sikaroban yang artinya kerja sama dan iklas saling membantu. Senada WCK (54 Tahun) di lorong Sungai Jeruju dua, karena dekat masjid utama, kerja sikaroban sering dilakukan secara bersama-sama dengan warga lainnya. Saya melihat sendiri warga China yang tinggal di Jeruju dan Kemas ikut juga membantu terkadang memberi makanan dan minuman.

TABEL TRADISI SIKAROBAN

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	Saling kerjasama sebagai salah satu modal sosial. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.
2	Toleransi	Budaya dan tradisi,	Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sebagai sikap toleransi
3	Anti Kekerasan	Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda.	Gotong royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya dan anti kekerasan. Usaha menyesuaikan diri.
4	Akomodatif Budaya Lain	Keterbukaan dan kebersamaan	Mampu memberi contoh atau ketedanan bagi masyarakat agar senantiasa mengaktifkan kebiasaan gotong royong dengan terjun langsung ke lapangan. Memberikan advantage bagi pihak tertentu yang senantiasa melestarikan tradisi gotong royong. Hal ini apabila dilakukan akan memberikan motivasi positif dan atau rangsangan agar senantiasa memasyarakat.

Tabel 23

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa tradisi sikaroban di Kuto Batu masih dilaksanakan dan secara bersama-sama melibatkan umat dan etnis lainnya juga. Padahal sikaroban dikaitkan dengan Hajatan dan menjelang Ramadhan, namun etnis lain juga ikut. Meski tradisi ini sering diganti istilah dengan Gotong Royang, makna simbolnya masih terasa seperti persatuan, kerjasama, kebersamaan, kesadaran dan keteladanan dari pemimpin. Usaha penyesuaian dan integrasi/ penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama. Peranan tokoh di masyarakat kelurahan sayang sebenarnya sudah maksimal, mulai dari RT, tokoh agama sampai Kepala kelurahan. Peranan yang di berikan misalnya dalam bentuk sosialisasi. Misalnya, dari tokoh RT ada sosialisasi bahwa bergotong-royong adalah cerminan kerukunan antar tetangga. Beberapa karakteristik yang dimungkinkan cukup merepresentasikan perilaku moderasi beragama melalui gotong-royong dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
2. Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan bahwa nilai-nilai kebersamaan

yang selama ini ada perlu senantiasa dijunjung tinggi dan dilestarikan agar semakin lama tidak semakin memudar.

3. Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena di dalam kegiatan gotong-royong, setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan dalam suatu proses pekerjaan sampai sesuai dengan yang diharapkan.

4. Beras Kuning

Tradisi Lempar Beras Kuning adalah adat kebiasaan yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam pernikahan yang melambangkan kemakmuran selamanya agar pasangan pengantin yang nantinya menjadi suami istri yang tunduk dan patuh, terhindar dari godaan/tolak balak dan bisa menjalankan rumah tangganya dengan baik. Dalam perseteruan dan konflik bisa di damaikan secara mufakat dan musyawarah. Dalam kehidupan sehari-hari berarti doa tolak balak, kemakmuran dan kesejateraan untuk semua umat. Tersirat tradisi ini bila dilaksanakan dalam pernikahan mengandung makna simbolik dimana pengantin laki-laki baik perempuan dulu-

duluan melemparkan beras kuning, yang didalam wadah dicampur uang receh yang di pegang perias, dengan maksud suami bertugas mencari nafkah untuk sang istri dan istri menerima dan menggunakannya dengan tulus ikhlas.

CM (48 Tahun) berprofesi sebagai tatarias pengantin mengatakan tradisi lempar beras kuning adalah kiraban atau arak-arakan mengantar mempelai laki-laki bertemu dengan mempelai perempuan dan melemparkan dulu-duluan beras kuning lalu dilanjutkan menaburkan beras kuning sedikit-sedikit ke perjalanan menuju pelaminan, dengan tujuan menghilangkan tolak balak saling mengisi dan melengkapi dalam berumah tangga. WRM (57 Tahun) di kelurahan Kuto Batu tradisi lempar beras kuning hanya dilakukan oleh etnis Palembang dan etnis pribumi lainnya seperti Komering, Ogan dan Pasemah, tradisi lempar beras kuning biasanya dilakukan ketika pelaksanaan temu manten dan pelaksanaan pemberangkatan jenazah.

MJH (44 Tahun) di lorong Jambu dan FJR, tradisi beras kuning biasanya ada dalam pernikahan dan mufakat antar keluarga yang ada peseteruan untuk damai. Agar tidak terjadi kekerasan antar warga. Lain halnya dengan ibu NS (54 Tahun) saya orang Jawa yang sudah menetap lama di Kuto Batu,

tradisi ini juga ada di Jawa dan mirip sekali seperti yang ada di Palembang. Dalam prosesi pelaksanaan biasanya masih dilaksanakan pada saat temu manten atau penganten seperti dalam adat Jawa sebagai simbol pangsestu dari kedua keluarga kepada mempelai atau pasangan pengantin. Dengan harapan agar terwujud keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rohmah* dan terhindar dari marabahaya. Tapi ada juga tradisi ini dikaitkan dengan keberangkatan jenazah ke liang lahatnya, makna simboliknya adalah keberangkatan jenazah, lempar beras kuning dilakukan ketika pemberangkatan jenazah dari rumah sampai sepanjang jalan yang di lalu.

AYB (35 Tahun) penatarias pengantin mengatakan tradisi lempar beras kuning adalah bagian dari prosesi pernikahan dalam adat Melayu. Selama saya menjadi penatarias pengantin tradisi ini tidak ditemukan dalam tradisi keturunan Arab dan keturunan China di Kuto Batu. ADJ (54 Tahun) sebenarnya tradisi ini adalah suatu bentuk penghormatan saja terhadap budaya adat yang sudah ada dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kami menganggap ini bagian kebiasaan yang baik dan bisa menjadi mempererat hubungan sosial dan *briging culture*. Menurutnya tradisi ini dipengaruhi oleh tradisi adat Jawa khas Majapahit, dan tradisi

Budaya Hindu, Budha ataupun Islam yang pada intinya heterogenitas tradisi atau adat yang sulit untuk ditinggalkan. Ada rasa kurang sakral karena sudah ketentuan adat yang berlaku dan jika sampai tradisi ini tidak dilaksanakan.

TABEL TRADISI BERAS KUNING

No	Indikator	Deskriptor	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	Akulturası budaya menciptakan ruang bersama
2	Toleransi	Budaya dan tradisi,	Perpaduan tiga budaya berbeda dalam tradisi lempar beras kuning Jawa, Palembang dan Islam.
3	Anti Kekerasan	Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda.	Kesetiaan dan penghormatan pada kekerabatan dan moral kerukunan. Tokoh berperan dalam okestrasi kesadaran kolektif
4	Akomodatif Budaya Lain	Keterbukaan dan kebersamaan	Adopsi dan menyediakan ruang pelaksanaan serta ikut serta dalam tradisi tersebut sebagai sikap kepedulian dan komitmen

Tabel 24

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan bahwa tradisi tabor beras kuning merupakan tradisi akulturasi Jawa dan Palembang. Ada tiga peradaban agama yang berkontribusi dalam tradisi tersebut yakni Hindu, Budha dan Islam. Akulturasi budaya Jawa di Palembang menjadi pintu masuk tradisi ini diterima dalam peradaban Melayu. Transmisi budaya terjadi Jawa dalam tradisi beras kuning menandai bahwa internalisasi bisa berjumpa dengan baik dan kohensi dalam kehidupan orang Palembang bahkan mengadopsinya sebagai bagian identitas Melayu. Di Kuto Batu realitas sosial menunjukkan ada beberapa etnis yang tidak melakukan tradisi ini karena perbedaan kebiasaan dan watak budaya. Namun etnis-etnis tersebut tetap memberikan ruang bagi tradisi ini untuk dilaksanakan. Ada azas toleransi, kesimbangan, keterbukaan dan tepo selero yang menciptakan jembatan sosial dan harmoni.

C. Ekspesi Kerukunan dan Harmoni Dalam Piil Pesenggiri dan Kitab Kuntara Raja Niti di Sukamenati

1. Piil Pesenggiri adalah tatanan moral yang merupakan pedoman bersikap dan berperilaku masyarakat adat Lampung dalam segala aktivitas hidupnya. Piil artinya perilaku, dan pesenggiri maksudnya bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Piil

pesenggiri merupakan suatu keutuhan dari unsur-unsur yang mencakup Juluk-adek, Nemui-nyimah, Nengah-nyappur, dan Sakai-Sambaiyan yang berpedoman pada Titie Gemattei adat dari leluhur mereka. Apabila ke-empat unsur ini dapat dipenuhi, maka masyarakat Lampung dapat dikatakan telah memiliki piil pesenggiri. Piil-pesenggiri pada hakekatnya merupakan nilai dasar yang intinya terletak pada keharusan untuk mempunyai hati nurani yang positif (bermoral tinggi atau berjiwa besar), sehingga senantiasa dapat hidup secara logis, etis dan estetis. Karena itu, unsur piil pesinggiri yaitu *Pesinggiri*, maksudnya pantang mundur tidak mau kalah dalam bersikap; *Juluk Adek*, maksudnya suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, maksudnya suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka. Sedangkan secara harfiah nemui-nyimah diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. Nemui-nyimah merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. Nemui-nyimah merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara

genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Nengah Nyampur, berarti masyarakat Lampung suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. Nengah-nyappur menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap nengah-nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab

Sakai Sambayan, berarti masyarakat Lampung suka menolong dan bergotong royong dalam bermasyarakat baik dalam hubungan kekerabatan maupun ketetanggaan. Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang

dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan sambaiyan bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan. Sakai sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya.

TABEL NORMA DAN NILAI ADAT PIIL PESENGGIRI

No	Indikator	Deskriptor	Piil Pesenggiri	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu	<i>Juluk Adek</i> , maksudnya suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat	Asas identitas sebagai sumber motivasi bagi masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku secara bermartabat
2	Toleransi	Keterbukaan dan kebersamaan	<i>Nemui Nyimah</i> , maksudnya suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka.	Sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur

3	Anti Kekerasan	Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda.	<i>Nengah Nyampur</i> , berarti masyarakat Lampung suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah	Sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan. asa bermusyawarah untuk mufakat Sebagai modal untuk bermusyawarah, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggungjawab
4	Penghormatan terhadap Tradisi	Sikap akomodatif dan kemanusiaan	<i>Sakai Sambayan</i> , berarti masyarakat Lampung suka menolong dan bergotong royong dalam bermasyarakat baik dalam hubungan kekerabatan maupun ketetanggaan.	Tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. Sakai-sambayan pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan.

Tabel 25

Sumber: data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpendang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Bahkan

merasa bersalah bila tidak menghormati budaya lain dan etnis lain.

Istilah *Nemui Nyimah* yaitu suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka. Unsur Piiil Pesinggiri ini menunjukkan bahwa orang Lampung berperilaku sopan santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang. Termasuk terhadap budaya luar tentunya orang Lampung menerima unsur-unsur positif dari kebudayaan lain yang masuk ke wilayahnya. Dalam adat lampung sikap fleksibelitas dan terbuka terhadap perubahan budaya atau budaya lain adalah bagian penting dari kehormatan dan martabat. Seperti tercermin dari tempat tinggal atau tempat beraktifitas sehari-hari yang disebut Nuwo Tantan Gumanti. *Nuwo* sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti tempat beraktifitas. Persamaan kata *Nuwo* adalah *lamban*, *lambahana* yang berarti tempat tinggal.

Di kelurahan Sukamenanti akulturasi budaya lampung, jawa dan sunda berjalan dinamis dan adaptif. Orang lampung menerima budaya yang datang secara terbuka, bermartabat dan utuh. Sementara budaya pendatang bisa berkembang sesuai adat dan tradisi asalnya. Perkembangan pendatang di daerah ini lebih besar daripada penduduk asli lampung. Tercatat 87% suku jawa dan sunda bagian

terbesar dari penduduk di Sukamenanti. Tidak mengherankan budaya Jawa dan Sunda sering dipakai bahkan berintegrasi dengan adat lampung. Seperti konsep keselarasan dirangkum menjadi 3 buah pedoman yang disebut **TR: Mamayu Hayuning Bawana, Mangasah Mingising Budi, Mamasuh Malaning Bumi**. Idiom lokal Jawa yang mengatakan *Mamayu Hayuning Bawana*, menjadi sebuah landasan yang sangat penting dalam tataran ekologis maupun aspek lainnya. Hamemayu hayuning bawana adalah menjaga harmoni/keselarasan *jagad cilik* dan *jagad gedhe*. Dalam interaksi keseharian masyarakat dijabarkan menjadi lebih simple yaitu: *Tepa Salira* (tenggang rasa). *Mangasah mingising budi*, butir kedua dari Tri Prasetya secara singkat merupakan perilaku yang didasarkan pada keluhuran budi yang dalam implikasinya dengan selalu mengedepankan kautaman. *Mamasuh malaning bumi*, merupakan sikap pro aktif dalam menjaga harmoni dan keselarasan bumi yang sudah terinteraksi elemen satu dengan yang lainnya.

SHK (57 Tahun) mengatakan orang Jawa di lampung khususnya di Sukamenanti sudah lama membaur dan berintegrasi dengan piil pasagiri adat Lampung. Sebab ada titik kesamaan filosofi kehidupan dalam bermasyarakat. Konsep Hamemayu hayuning

bawana yang menjadi praksis dasar masyarakat Jawa menjadi sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bernegara.. Tuntutan keselarasan yang merupakan nilai-nilai dasar perilaku masyarakat Jawa sebagai sebuah penghayatan komunal bersifat terbuka dan menjadi wahana sikap dasar masyarakat untuk mencapai pencerahan hidup. Mamayu hayuning bawana adalah cerminan perilaku masyarakat Jawa dalam menyelaraskan tatanan yang berdasar pada konsep makrokosmos dan mikrokosmos, harmonisasi jagad gumelar dan jagad gumulung. Senada dengan RKM (53 Tahun) bagi kami Sukamenati seperti identitas baru. Budaya local dan jawa memperkuat harmoni dan saling menjaga jagat ini. nilai-nilai adi luhung moral bangsa, yang selalu mengedepankan *tepa-salira*, saling hormat, selalu menjaga keselarasan.

2. Kitab Kuntara Raja Nitii suatu kitab adat terdiri dari dua bagian, bagian pertama ditulis dengan aksara Lampung gaya abad 17 (huruf-hurufnya lebih tidur dari aksara Lampung yang digunakan sekarang). Satu bagian lagi ditulis dengan huruf Arab gundul. Sedang bahasa yang digunakan pada seluruh teks adalah bahasa Jawa pertengahan dengan logat Banten (Shobir, 2002). Masing-masing bagian memuat keseluruhan isi dari kitab Kuntara Raja Niti. Jadi, bagian yang satu dialihaksarakan pada bagian yang lain. berisi aturan

atau hukum etnis masyarakat Lampung dan disebut hukum tiga persoalan. Kuntara adalah peraturan bagi masyarakat Majapahit, Raja Niti bagi masyarakat Pajajaran, dan Jugul Muda bagi masyarakat Balau Lampung. Ketiga peraturan atau hukum tersebut mengandung nilai-nilai etis sebagai ajaran moral bagi masyarakat yang merreleluk agarna Islam. Kitab Kuntara Raja Niti merupakan kitab adat yang menjadi rujukan bagi adat istiadat orang Lampung. Kitab ini digunakan hampir tiap-tiap subsuku Lampung, baik Pepadun maupun Pesisir. Di masing-masing kebuaiian (keturunan) dari subsuku tersebut pun mengakui kalau Kuntara Raja Niti adalah kitab rujukan adat Lampung. Hasil kajian Penulisan ini menunjukkan terdapat nilai-nilai kesamaan dan kesopan satuan serta akllaq dalam tradisi masyarakat Lampung yang terdapat pada Kitab Kuntara Raja Niti terdiri dari tiga pasal antara lain: BAB 1 pasal 1 tentang Aturan Negeri atau tercelahnyanegeri . Terdiri sepuluh ayat. BAB 1 pasal 2 tentang “Senangni Negeri” terdiri enam ayat. BAB 1 pasal 3 tentang “Sejahteghani negeri” terdiri dari lima ayat. Secara garis besar kitab ini mengatur tentang antara lain: 1) Harga diri, 2) Berbudi pekerti, 3) Teguh pendirian, 4) Larangan sumpah palsu, 5) Ramah, 6) Saling Menghormati, 7) Cara berucap, 8) Akhlak Bujang gadis, 9) Menjaga lingkungan alam.

**TABEL NASKAH HUKUM
ADAT KUNTARA RAJA NITII**

No	Indikator	Deskriptor	Kuntara Raja Nitii	Moderasi Beragama
1	Komitmen kebangsaan dan taat konstitusi dan kepada Tuhan yang Maha Esa	Persepsi, pemahaman dan kesadaran individu terhadap kemuliaan bangsa	"Senangni Negeri" kecintaan terhadap negeri. Antara lain: Cawa sai sepuluh sudi cukup, Muli meghanai lamen ghanta sapuk, Ghajani sabar, artinya rajanya sabar, Anak buah makai kakigha, Penguluni ghajin bulanggagh,	Rakyat bahagia bila Negara tidak bertele-tele. Generasi mudah kreatif dan maju demi negeri, pemimpin harus sabar dan bijak, bertanggungjawab dan pemimpin harus taat pada agama.
2	Toleransi, keseimbangan dan semangat	Keterbukaan dan kebersamaan	Pada ayat ketiga berbunyi: Mak busesat	di dalam negeri akan tercela apabila tidak memiliki balai adat tempat bermusyawarah sehingga permasalahan tidak pernah dimusyawarahkan bersama. Ini mencakup lebih luas mengatur tata kemasyarakatan dengan diwajibkannya adanya tempat berkumpul untuk menyelesaikan setiap permasalahan, kekeluargaan dan kegotongroyongan.
3	Anti Kekerasan	Peran agen: Tokoh agama, masyarakat, pemuda menjaga, sosialisasi warga	Ayat kelima, menyatakan Mak ngagantung kalekep dan <i>punyimbang' tiyuh mak sai tungkul'</i>	Maksud ungkapan ini di dalam suatu negeri akan tercela apabila tidak menggantungkan kentongan sebagai pertanda keamanan lingkungan tidak dipedulikan, <i>negeri akan tercela apabila para pemimpin dalam wilayah negeri itu sudah tidak seia-sekata. Maksudnya hanya saling menunjukkan diri sendiri tidak perlu dengan pemimpin lainnya bahkan saling bermusuhan</i>

4	Penghormatan terhadap Tradisi adat dan alam	Sikap akomodatif dan kemanusiaan, adil dan berimbang	Sejahteghani negeri, kesejateraan negeri, <i>nemuiko hun tandang tawa himpun manuk uttawa tahlui, Kalalan cunham di iwa wai, iwa daghak', Inggoman dukhagh beghsih di bah di lambung pukalan degbus, Ghanglaya gawang' 'juwal bughugan sai ghantau kejung jama punyimbangni ngedok hajat mak ngunut kekughangani di humbul baghah'</i>	Negeri akan bangga bila banyak orang datang, negeri yang bijak menjaga hubungan dengan alam. Negeri yang swasembada dan swaperternakan, menjaga keharmonisan alam dan pemabngunan. Saling menghormati dan budipengerti
5	Kemaslahatan Umum		Aturan tentang tercelanya suatu negeri <i>Kutogh di muka di bulakang, Hun kughuk tiyuh mak ngenah dandan batin, Puryimbang lom tiyuh mak sai tungkul</i>	suatu negeri akan tercela apabila penduduknya tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan serta halaman rumahnya masing-masing, didalam negeri akan tercela bila masyarakat tidak patuh dan menghormati pemimpin. negeri akan tercela apabila para pemimpin dalam wilayah negeri itu sudah tidak seiya sekata, maksudnya hanya salung bahkan saling bermusuhan.

Tabel. 26
Sumber : data olahan 2022

Tabel di atas menjelaskan secara garis besar Kitan Kuntara Raja Nitii mengatur tentang antara lain:

- 1) Pada ayat pertama kitab Kuntara berbunyi; Kutogh di muka di bulakang. berarti di dalam suatu negeri akan tercela apabila penduduknya tidak bisa menjaga kebersihan lingkungan serta halaman rumahnya masing-masing. Ini mengatur tentang kebersihan suatu wilayah. Jika ayat ini sampai hari ini diterapkan, tentu tak akan ada banjir bandang karena sampah dan tidak ada pemandangan menjijikkan karena tumpukan sampah. Yang terlihat adalah kampung-kampung asri nan menenteramkan hati.
- 2) Pada ayat 2, berbunyi Mak bupakkalan ghagah. Maksudnya di dalam negeri akan tercela apabila tidak ada tempat pemandian khusus, baik khusus pria maupun wanita, bila mandi bercampur baur di satu tempat. Ini tidak hanya mengatur kebersihan, tapi juga kehidupan sosial dan moral masyarakat. Sebuah etika yang menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, bahkan hingga pada aturan tempat mandi.
- 3) Pada ayat ketiga berbunyi; Mak busesat. Arti ayat ini adalah di dalam negeri akan tercela

apabila tidak memiliki balai adat tempat bermusyawarah sehingga permasalahan tidak pernah dimusyawarahkan bersama. Ini mencakup lebih luas, mengatur tata kemasyarakatan dengan diwajibkannya adanya tempat berkumpul untuk menyelesaikan setiap permasalahan, kekeluargaan dan kegotongroyongan.

- 4) Di ayat keempat tersurat Mak bulangghah mak bumusigit. Maksud dari ayat ini di dalam negeri akan tercela apabila tidak memiliki masjid atau langgar tempat beribadah, menunjukkan masyarakat tidak pernah salat berjemaah sebagai kerukunan beragama dalam beribadah.
- 5) Ayat kelima, menyatakan Mak ngagantung kalekep. Maksud ungkapan ini di dalam suatu negeri akan tercela apabila tidak menggantungkan kantong sebagai pertanda keamanan lingkungan tidak dipedulikan dengan tidak adanya ronda malam.

RL (54 Tahun) mengatakan meskipun di Sukamenanti orang pendatang lebih banyak karena di sini pusat ekonomi alam seperti bisnis bebatuan dan pasir bukit dan pada umumnya pekerja di sector itu

orang Jawa. Kami merasa mereka keluarga kami dan kerabat kami juga. Sejak dahulu orang Lampung didik memiliki piil pasagiri. Lain hanya dengan DMD (45 Tahun) mengatakan tradisi Jawa dan Sunda di Sukamenanti bisa hidup bahkan berkembang sejalan dengan watak terbuka orang Lampung. Tidak hanya itu kepercayaan lain pun bisa hidup dan beribadah sesuai agama mereka. IRM (53 Tahun) mengatakan bila datang hari raya umat Hindu Bali, tidak hanya umat kami merayakan tetapi umat dari agama lain juga membantu menjaga ketertiban perayaan hari raya umat Bali. Tokoh umat Islam dan umat Kristen ikut juga dalam menjaga dan melancarkan kegiatan umat kami.

KD (55 Tahun) bagi orang Lampung menghormati dan memuliakan siapa saja yang datang ke Lampung adalah suatu keharusan dan penghargaan. Justru kami malu dan tidak terhormat bila mereka tidak bisa hidup berdampingan dengan budaya kami. Dalam istilah kami sering disebut angken muwaghi. RY (56 Tahun) tradisi angken muwaghei atau angkon muwakhi adalah pengangkatan saudara di Lampung, menunjukkan sebuah komitmen persaudaraan bagi yang melaksakannya dengan mengedepankan beberapa nilai kebaikan di dalamnya, yakni seandanan (saling merawat), sebalakkan (saling

membesarkan), setinukan (saling memperhatikan) dan lain sebagainya.

Menurut salah seorang keturunan DKR (57 Tahun) mengatakan bahwa dalam bahasa Sanskerta, *kuntara* atau *kutara* berarti naskah hukum, kitab hukum. Bahasa Lampung kadang kala menyerapnya menjadi *ketaro*. Menariknya, orang Lampung bukan hanya memiliki satu kitab hukum adat, melainkan lima. Disamping *Kuntara Abung*, terdapat juga *Kuntara Raja Niti*, *Kuntara Tulangbawang*, *Kuntara Raja Asa*, dan *Oendang-Oendang Adat Krui*. Ini berarti bahwa terdapat lima kodifikasi di dalam komunitas-komunitas hukum adat Lampung. Oleh karena itu, tidak terdapat unifikasi atau penyatuan hukum di dalam hukum adat Lampung.

D. Perilaku Moderasi Beragama dari Kearifan Sosio Budaya dan Religi di Sukamenati

- 1. Tradisi Weweh** berarti memberi makanan atau bahan pokok dengan cara diantarkan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat khususnya, di Sukamenanti pada saat merayakan hari besar keagamaan, Lebaran, Natal atau Nyepi Selain itu, tradisi ini juga seringkali dilakukan ketika seseorang mengadakan sebuah acara seperti pernikahan atau sunatan. Tetangga atau warga yang sedang

merayakan hari besar keagamaannya mengantarkan sembako atau lainnya diberikan kepada sanak familinya dan beberapa tetangga di sekitar rumahnya. Pada umumnya, sesuatu yang diberikan tersebut berupa makanan seperti nasi dan lauk, buah atau berupa jajanan seperti kue dan sejenisnya. Tradisi ini berasal dari etnis Jawa Timur namun sudah beradaptasi dengan tradisi etnis lainnya. Adaptasi terjadi pada bahan makanan yang diberikan, pada awalnya sudah dalam olahan, sekarang dalam bentuk bahan makanan tidak diolah. Misalnya adalah seorang pemeluk Kristen, akan memberikan bingkisan *weweh* tersebut kepada tetangga dan sanak famili tanpa membedakan agamanya. Menurut SYT (47 Tahun) saya berasal dari Malang tradisi ini bisa berkembang dan diterima oleh etnis asli sini. Meskipun agama mereka berbeda tapi tetap tetangga yang rumahnya dekat dengan rumah kita dan mereka juga masih saudara kita sendiri. Semisal tetangga sebelah rumah kita persis berbeda agama, dan di sebelahnya lagi seagama, masak kita mau meloncati kan *yo saru* (tidak etis), senada juga dikatakan oleh KWT (36 Tahun) bila praktik *weweh* ini masih membeda-bedakan keyakinan, maka hal ini justru akan merusak hubungan dengan tetangga dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut dia menegaskan, jadi

menurutnya sebaiknya masyarakat harus menjaga hubungan baik dengan tetangganya meskipun berbeda agama.

- 2. Tradisi Sayan** adalah kegiatan bergotong royong memperbaiki sarana umum atau membersihkan kampung. Tradisi ini akulturasi dari tradisi Jawa Tengah, transmisi budaya terjadi sejalan dengan datangnya para pekerja Jawa Tengah berkeja pada penggalian Batu dan Pasir. Tidak ada informasi sejak kapan tradisi ini muncul dalam istilah Sayan. Warga secara sukarela melakukan pembersihan atau memperbaiki sarana umum dan sebagian membantu dalam logistic atau sejenisnya. Dalam prakteknya tradisi ini tidak hanya dalam makna gotong royong fasilitas umum, tetapi juga saling membantu ketika ada hajatan atau warga sedang membangun rumah tidak membedakan etnis dan agama warga tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pendatang dari Jawa Tengah MKH (47 Tahun) bila di daerah saya sayan itu membantu dan gotong royong secara sukarela untuk kepentingan desa dan tetangga yang sedang punya gawean rumah. Kami matur untuk membantu secara sukarela. Di sini sayan awalnya kegiatan gotong royong saja, karena di sini banyak etnis jawa, sayan berkembang prakteknya seperti di jawa. Menariknya kelurahan Sukamenati adalah

perkotaan yang dipadati oleh pekerja informal dan sector non formal, sayan dalam makna symbol jawani bisa ditemukan.

3. **Tradisi Angken Muwakhei (angkat saudara)** adalah sebagai tradisi leluhur adat lampung yang dipertahankan sampai saat ini. Di kelurahan Sukamenati akulturasi dan asimilasi budaya mendorong munculnya migrasi sosial multietnis yang besar dan membutuh space pemukiman baru. Dalam catatan di daerah ini tidak pernah terjadi konflik sosial diakibatkan etnis dan agama. Salah satu factor perekat antar etnis dan agama adalah adanya budaya angken muwakhei. tradisi pengangkatan saudara di Lampung, menunjukkan sebuah komitmen persaudaraan bagi yang melaksakannya. Mengedepankan beberapa nilai kebaikan di dalamnya, yakni seandanan (saling merawat), sebalakkan (saling membesarkan), setinukan (saling memperhatikan) dan lain sebagainya. Meskipun dalam prakteknya tidak persis sama dengan prosesi sesungguhnya angken muwakhei. Tradisi ini secara keadatan merupakan pengejawetahan dari aturan adat Sakai Sambayan yakni suka menolong orang yang mencari kehidupan dan menjaganya.
4. **Tradisi Sedekah atau Ruwat Bumi** atau dinamakan juga disebut *slametan* merupakan kegiatan yang

dilakukan, pada umumnya dalam rangka acara sosial keagamaan, seperti kirim doa kepada leluhur, tahlilan, *waisakan* (upacara perayaan Waisak). Tradisi ini secara ritual biasanya dilaksanakan sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh yang mengadakan. Namun demikian, hal ini bukan berarti yang ikut hadir dalam kegiatan ini hanya mereka yang seagama. Namun dalam tradisi ruwatan bumi yang bertujuan untuk keselamatan semua warga biasanya mengundang orang-orang yang berbeda agama. Adapun peran mereka yang berbeda agama dalam kegiatan ini biasanya hanya sebagai partisipan (hanya menghadiri) sebagai bentuk penghormatan tanpa mengikuti ritual keagamaan yang dilakukan atau disesuaikan dengan kondisi.

Dalam kaitan dengan sistem keyakinan, kekhawatiran yang mereka rasakan, mereka hubungkan dengan kekuasaan tuhan dan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga mereka menyelenggarakan upacara daur hidup untuk meminta keselamatan. dilaksanakan dengan tujuan menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan melalui berbagai macam hasil bumi, seperti hasil karet, sawit dan padi. Dan juga tujuan untuk menolak balak, menjauhkan berbagai penyakit, meminta rezeki. Untuk mempererat rasa kekeluargaan

masyarakat pendatang dengan pribumi, yaitu melalui gotong royong, bersilaturahmi antar masyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah ditetapkan waktu pelaksanaannya biasanya akhir tahun setelah masyarakat bermufakat. Upacara ini dilaksanakan pada malam hari pukul 19:30 sampai dengan selesai.

GLOSARIUM

- Attitude : Sikap dan perilaku yang Anda tunjukkan sehari-hari. Cara berbicara, bertindak, memperlakukan orang lain, semua itu adalah cerminan dari apa yang Anda pikirkan.
- Akulturasasi : Suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing.
- Apartheid : Sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal abad ke-20 hingga tahun 1990.
- Figurasi : Merupakan pikiran mimpi yang sering diwujudkan dalam bentuk gambar atau kata-kata.
- Heterogenitas : Keragaman karakteristik yang dimiliki oleh sebuah kelompok, yaitu suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari banyak (bermacam-macam) perbedaan dan beranekaragam dilihat dari budaya, kebiasaan, profesi dan kepercayaan.
- Konsensus : Sebuah kata yang bermakna "kesepakatan bersama" atau "kebulatan suara". Kata ini merupakan kata serapan dari kata Bahasa Inggris: "*consensus*" yang bermakna sama.

- Konfigurasi : Istilah umum yang merujuk kepada bentuk, wujud untuk menggambarkan orang atau benda.
- Kedaton : Memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kedaton dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Arti lainnya dari kedaton adalah singgasana.
- Kompleksitas : Suatu indikator antarhubungan di dalam suatu proyek, program, atau portofolio yang memengaruhi cara bagaimana hubungan ini akan dikelola dan keahlian yang dibutuhkan untuk mengelolanya.
- Kuto Batu : Salah satu kelurahan di Kecamatan Ilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.
- Konflik : Percekcokan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.
- Moderasi beragama : Cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara”.

- Norma** : Aturan maupun ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang dalam masyarakat. Norma diterapkan sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai. norma adalah batas yang dibuat oleh suatu perkumpulan, masyarakat, atau komunitas untuk memandu tiap anggota.
- Perilaku** : Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan;
- Pluralisme** : Merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.
- Patronasi** : Dukungan, dorongan, hak istimewa, atau bantuan keuangan yang diberikan oleh organisasi atau individu kepada orang lain.
- Representasi** : Perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili. Representasi mengacu pada tindakan mengungkapkan informasi penting baik dalam bentuk tertulis atau lisan yang akan membantu yang diungkapkan untuk membentuk tindakan yang tepat.
- Simbolisme** : Perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misalnya sastra, seni)

- Topografi : Studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami, dan asteroid. Topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal.
- Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat;

INDEKS

A

Acceptance, 26
Akulturasi, 151, 152
apartheid, 47, 73, 82
attitude, 8

C

configurasi, 15, 16
consensus, 11, 46

E

Empathy, 26
etnis, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 14, 20, 24,
28, 47, 48, 49, 51, 62, 69, 70, 73,
77, 80, 81, 82, 83, 85, 91, 94, 95,
104, 107, 108, 109, 111, 113,
114, 115, 121, 125, 126, 129,
131, 136, 137, 140, 147, 149,
152, 156, 159, 7, 8, 9, 26

F

figurasi, 15, 16, 45

H

heterogen, 1, 4, 5, 19, 29, 37, 51,
62
heterogenitas, 7, 19, 20, 28, 59,
151

K

kedaton, *v*, 45, 62, 67, 68
kompleksitas, 1, 14
konflik, 1, 4, 5, 7, 9, 12, 21, 27, 46,
51, 97, 135, 138, 139, 142, 148,
9, 24
Konsensus, 14
Kuto Batu, 15
Kuto batu kota, *v*

M

metropolism, 1
Moderasi, *i*, *iii*, *v*, *vi*, 1, 19, 21, 22,
23, 25, 99, 103, 110, 115, 124,
128, 133, 151, 6, 15, 20, 22, 23,
24, 25, 26
Moderasi beragama, *v*

N

Norma, *v*, *vi*, 30, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 99, 25

P

patronase, 14, 47
Perilaku, *i*, *iii*, *vi*, 28, 99, 133, 156,
6, 16
Pluralisme, 19, 20, 21

R

radikalisme, 1
representasi, 1

S

simbolisme, 1, 94
Sympathy, 26

T

teoritik, 10, 11, 16
topografi, 50

Tradisi, vi, 60, 95, 99, 101, 103,
104, 106, 109, 111, 112, 114,
116, 117, 118, 119, 120, 121,
125, 130, 132, 133, 134, 135,
136, 139, 140, 148, 6, 8, 9, 23,
27

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin, N. (2021). *Memperluas Konsepsi dan aplikasi Melalui Perguruan Tinggi Islam Dalam Konstruksi Moderasi Beragama*. PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Abubakar, A., Krisdiana, R., Sukarya, U., Santun, D. I. M., Adiyanto, J., Maliati, R., Wibawa, M. A., & Akbar, A. (2020). *Oedjan Mas Di Bumi Sriwijaya - Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Adam, F. (2021). *Pengaruh Transmigrasi Terhadap Perkembangan Wilayah Kepenghuluhan Labuhan Tangga Baru, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir*. Universitas Islam Riau.
- Aldi, A., Hawali, E. G., Irwan, M. H. D., Syarifuddin, S., & Supriyanto, S. (2021). Sistem Pemerintahan Order Afdeling Ogan Ilir Tahun 1906-1942. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(2), 93–106.
- Anam, K. (2020). Hakikat Masyarakat dalam Tinjauan Filosofis. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1), 35–40.
- ANGGRAINI, Y. (2016). *Sejarah Perekonomian Di Palembang: Studi Atas Produksi Es Balok Dan Air Bersih Pt. Alwi Assegaf, 1929-1998*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *MIMIKRI*, 6(1), 58–73.
- Archer, M. (1996). Social integration and system integration: developing the distinction. *Sociology*, 30(4), 679–699.

- Awaliyah, D. F. (n.d.). Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *Menyemai Damai Dengan Moderasi Beragama*, 201.
- Basundoro, P., & Budiman, M. (2009). *Dua kota tiga zaman: Surabaya dan Malang: sejak zaman kolonial sampai kemerdekaan*. Ombak.
- Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin pada Abad ke-20. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2).
- Budianto, A. (2020). Ketegangan sosial di Lampung akibat program transmigrasi di era 1950an. *Jurnal Candi*, 20(1), 18–31.
- Budiman, H. G. (2013). Makna dan nilai budaya tapis inuh pada masyarakat pesisir di Lampung Selatan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(3), 519–534.
- Drianda, R. P., & Kinoshita, I. (2015). The safe and fun children's play spaces: Evidence from Tokyo, Japan, and Bandung, Indonesia. *Journal of Urban Design*, 20(4), 437–460.
- Evers, H.-D., & Korff, R. (2002). *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan kekuasaan dalam ruang-ruang sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fata, A. K. (2018). Diskursus dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(1), 105.
- Febrian, E., Hasan, Y., & Farida, F. (2015). Perkembangan Permukiman Masyarakat Tionghoa di Palembang Pasca Kesultanan Palembang (1852-1942)(Sumbangan Materi Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 33 Palembang). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1).

- Firdaus, Y. S. (2022). *Konsep moderasi dalam Alquran: aplikasi teori maqasid al-qur'an Ahmad al-Raisuni terhadap Term Wasat*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Funay, Y. E. (n.d.). Moderasi Relasi Lintas Agama Tau Samawa (Orang Sumbawa) Berbasis Keseharian di Tana Sumbawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 255–272.
- Harahap, H. S. M., Siregar, H. F. A., & Darwis Harahap, S. (2022). *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group.
- Hardi, N. M. (2019). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Palembang. *Jurnal RASI*, 1(1), 74–90.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43.
- Herwansyah, H. (2019). Menjadi Tionghoa Yang Bukan Kafir: Kajian Atas Konstruksi Identitas Tionghoa Muslim Di Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 3(1).
- Idi, A. (2012). HARMONI SOSIAL: Interaksi Sosial Natural-Asimilatif Antara Etnis Muslim Cina Dan Melayu-Bangka. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2).
- Irwanto, D. (n.d.). Corak Historiografi Dalam Sejarah Lokal Di Uluan Sumatera Selatan1. *Historiografi Indonesia: Orientasi Tema Dan Perspektif*, 27.
- Isra Rahmat, P., Syawaluddin, M., & Kalsum, N. U. (2021). *Perkoempoelan Dagang Islam Palembang: Organisasi dan Perubahannya 1924-1942*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Jamuin, M. (1999). Resolusi Konflik Antaretnik dan Agama. *Ciscore, Surakarta*.

- Jap, Y. P. (2018). Kepatuhan pajak, norma sosial masyarakat, penegakan hukum, dan moral pajak perusahaan Agro pada bursa efek di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 137–145.
- Küster, V. (2017). Globalization, Gender and Peacebuilding: The Future of Interfaith Dialogue, written by Kwok Pui-Lan Occupy Religion: Theology of the Multitude, written by Joerg Rieger and Kwok Pui-Lan. *Exchange*, 46(3), 317–319.
- Kwok, P. (2014). *Globalization, gender, and peacebuilding: the future of interfaith dialogue*. Paulist Press.
- Luthfiah, W. L. (2018). *Pengaruh Undang-Undang Agraria 1870 terhadap eksistensi komunitas Arab di Ampel Surabaya pada tahun 1870-1930 M*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Makruf, J. (n.d.). Moderasi Beragama dalam Pandangan Antropologi. *MODERASI BERAGAMA*, 109.
- Maulana, M. F. (n.d.). *Konco Wingking*.
- MAULIDA, N. F. (2022). *Strategi Komunikasi Rumah Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Moderat Di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*. Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- MONICA, E. (2020). *Tradisi Kuliner Masyarakat Arab Di Kota Palembang: Perubahan dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Kuliner di Palembang*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Mufidah, A. (2017). *Pengembangan Integrasi Sosial Melalui Kearifan Lokal (Suku Jawa dan Suku Bali di Kampung Rama Utama Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*. UIN Raden Intan Lampung.

- Muhammad, A. (2020). Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penulisan Ilmu Sosial Dan Humaniora*.
- MUHAMMAD, A. S. (2021). *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Perennial*. UIN Raden Intan Lampung.
- Musterd, S., & Vos, S. De. (2007). Residential dynamics in ethnic concentrations. *Housing Studies*, 22(3), 333–353.
- Nata, A. (2011). *Akhlaq tasawuf*.
- Nata, A. (2016). Islam Rahmatan lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community. *Makalah Disampaikan Pada Acara “Kuliah Tamu” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Senin, 7*.
- Noordjanah, A., & Triyana, B. (2004). *Komunitas Tionghoa di Surabaya, 1900-1946*. Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah (Mesiass).
- Nur, M. (2020). Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama. *Pusaka*, 8(2), 241–252.
- Nurdin, A., & Naqqiyah, M. S. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
- Nurwahyudi, M. P. I. (2021). Pentingnya moderasi beragama dan pendidikan multikultural sebagai upaya mewujudkan masyarakat bebas konflik di indonesia. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*.
- Padang, B. P. N. B., & Padang, A. K. (n.d.). *Permukiman Tradisional orang Basemah di koTa Pagaralam Traditional Settlement Of Besemah In Kota Pagaralam rois leonard arios*.

- Pijper, G. F., Tujimah, & Augustin, Y. (1984). *Beberapa studi tentang sejarah islam di indonesia 1900-1950*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Poespasari, E. D., & SH, M. H. (2018). *Pemahaman Seputar Hukum Waris Adat di Indonesia*. Kencana.
- Putra, D. T. A., & Sunarti, L. (2022). The Socio-Economic Transformation In Palembang On 1900-1930. *International Review of Humanities Studies*, 7(1).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Jurnal Penulisan Humaniora*, 19(2), 77-86.
- Rahayu, R. (2019). Pengaruh Persepsi Expressiveness, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Norma Sosial Dan Persepsi Kualitas Sistem Terhadap Niat Nasabah Menggunakan Sms Banking Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Bri Di Surabaya. *J-Macc: Journal of Management and Accounting*, 2(2), 143-158.
- Rahman, N. A. (2014). Migrasi dunia melayu dengan induk Indonesia-Malaysia dalam karya sasterawan negara arena wati. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 7(2), 192-211.
- Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 12(2), 135-162.
- ROHMAH, D. S. A. (n.d.). *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Era Reformasi terhadap Etnis Tionghoa di Jawa Tahun 2000-2014*. Fakultas Ilmu Budaya.
- Romli, K. (2014). Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antaretnis (studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *KOM & REALITAS SOSIAL*, 4(2).

- Ronaldo, R., & Wahyuni, D. (2022). Keniscayaan Inklusivisme dan Kedewasaan Beragama Untuk Indonesia Damai. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 23(1), 95–106.
- Rozi, S. (2013). Konstruksi identitas agama dan budaya etnis minangkabau di daerah perbatasan: perubahan identitas dalam interaksi antaretnis di rao kabupaten pasaman Sumatera barat. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 215–245.
- Santun, D. I. M., Murni, M., & Supriyanto, S. (2010). *Iliran dan Uluan: dikotomi dan dinamika dalam sejarah kultural Palembang* (Vol. 1). Eja Publisher Yogyakarta.
- Sari, Y. A. (2018). Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Harmonisasi Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro. *IQRA'(Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1).
- Shobir, M. (2002). *Nilai-nilai etis dalam kitab Kuntara Raja Niti*. Universitas Gadjah Mada.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Suryadinata, L. (1988). *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Gramedia.
- Susanti, H., Mita, A., & Rahman, C. A. (2020). NGOBENG DAN KAMBANGAN: WARISAN BUDAYA YANG MULAI TERGERUS ARUS GLOBALISASI. *Seminar Nasional Sejarah*, 2(1).
- Syarifuddin, S., Asmi, A. R., & Susanti, H. (2021). Pergeseran Tata Cara Pelaksanaan Adat Pernikahan di Palembang 1990-2010. *MOZAIK HUMANIORA*, 21(2), 239–252.

- Syawaludin, M. (2021). Transformation of Islamic Values in Political Interests and Moderate Awareness in Indonesia After the Fall of New Order 1998. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(9), 3017–3026.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia: kumpulan tulisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tjiptoherijanto, P. (2007a). Civil service reform in Indonesia. *International Public Management Review*, 8(2), 31–44.
- Tjiptoherijanto, P. (2007b). Wage policy and industrialization. *Journal of International Cooperation Studies*, 15(1), 13–29.
- Trilaksana, A. (n.d.). *Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Komunitas Arab Di Malang 1900-1935*.
- Van Krieken, R. (2005). *Norbert Elias*. Routledge.
- Widjaja, G. P. (2013). *Kampung-Kota Bandung*. Graha Ilmu.
- Yeremia, B. (2017). *Tradisi Cheng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Unimed.
- Yu, S.-P. Y., Cole, M. C., & Chan, B. K. K. (2020). Effects of microplastic on zooplankton survival and sublethal responses. *Oceanography and Marine Biology*.
- Zed, M. (2009). *Kota Padang Tempo Doeloe (Zaman Kolonial)*.
- Zed, M. (2016). Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya Dan Keserumpunan Melayu Nusantara. *TINGKAP*, 11(2), 140–159.
- Zubir, Z., Seno, S., & Arios, R. L. (2012). *Bunga rampai sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam kajian sosial dan ekonomi*. BPSNT PadangPress.